

ALBUM SENI BUDAYA



AN
34

orat
an

ALBUM SENI BUDAYA SULAWESI SELATAN



SENI TENUN MANDAR DAN BUGIS

746.B0B a

**DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB
FAJAR SIDIK
SUDARISMAN**

DITERBITKAN OLEH :

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**



KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN

TENUNAN MANDAR SULAWESI SELATAN

Pekerjaan menenun sudah lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Dan tenunan merupakan salah satu hasil budaya bangsa. Menenun adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan teliti, apalagi kalau yang dipakai dalam menenun dengan alat tenun sederhana buatan sendiri, alat tenun tradisional. Bahan tenun dasar adalah benang sutera yang berwarna putih. Hasil tenunan pada umumnya berupa sarung pakaian sehari-hari. Diciptakanlah sarung yang indah-indah dengan warna-warni yang menarik.

Untuk memenuhi selera si pemakai maka sarung tadi dibuat dari benang sutera yang diberi warna. Warna yang dipilihnya adalah merah, dan hitam. Warna sutera yang asli dengan sendirinya berwarna putih dan diikuti-sertakan sebagai warna. Jadi pada prinsipnya tenunan Mandar hanya menggunakan tiga warna saja yaitu merah, hitam dan putih.

Adapun bahan yang dipakai untuk pewarna adalah sebagai berikut : Untuk warna merah digunakan bahan semacam damar yang disebut *gamalo*, atau menggunakan bahan lain yaitu semacam akar-akaran yang sering disebut *ba'udu*. Sedangkan untuk warna hitam digunakan bahan semacam daun yang sering disebut *nyila*.

Motif seluruh tenunan Mandar hanya berupa kotak-kotak yang dihasilkan dengan jalan menarik persilangan garis-garis *horizontal* dan *vertikal*. Per-

bedaan motif antara yang satu dengan yang lain hanya dibedakan oleh warna dan besar kecilnya kotak-kotak atau tebal tipisnya garis. Kalau kita lihat tenunan Mandar maka warna yang tampak hanyalah warna-warna berat seperti coklat, coklat tua, abu-abu, hitam dan merah tua. Aneka warna ini dihasilkan oleh percampuran antara dua atau tiga warna biasanya warna hitam, putih dan abu-abu dengan digunakan sebagai garis tipis.

Motif pada tenunan Mandar dibagi atas dua bagian, yaitu motif pada bagian kepala yang sering disebut *Pucca* dan motif pada bagian badan. Kedua motif ini berbeda, baik warna maupun garisnya meskipun dalam satu tenunan. Bidang pada bagian kepala tidak begitu lebar apabila dibanding dengan bagian badan. Perbandingan lebar kepala dengan lebar badan kira 1 : 6 atau 1 : 7.

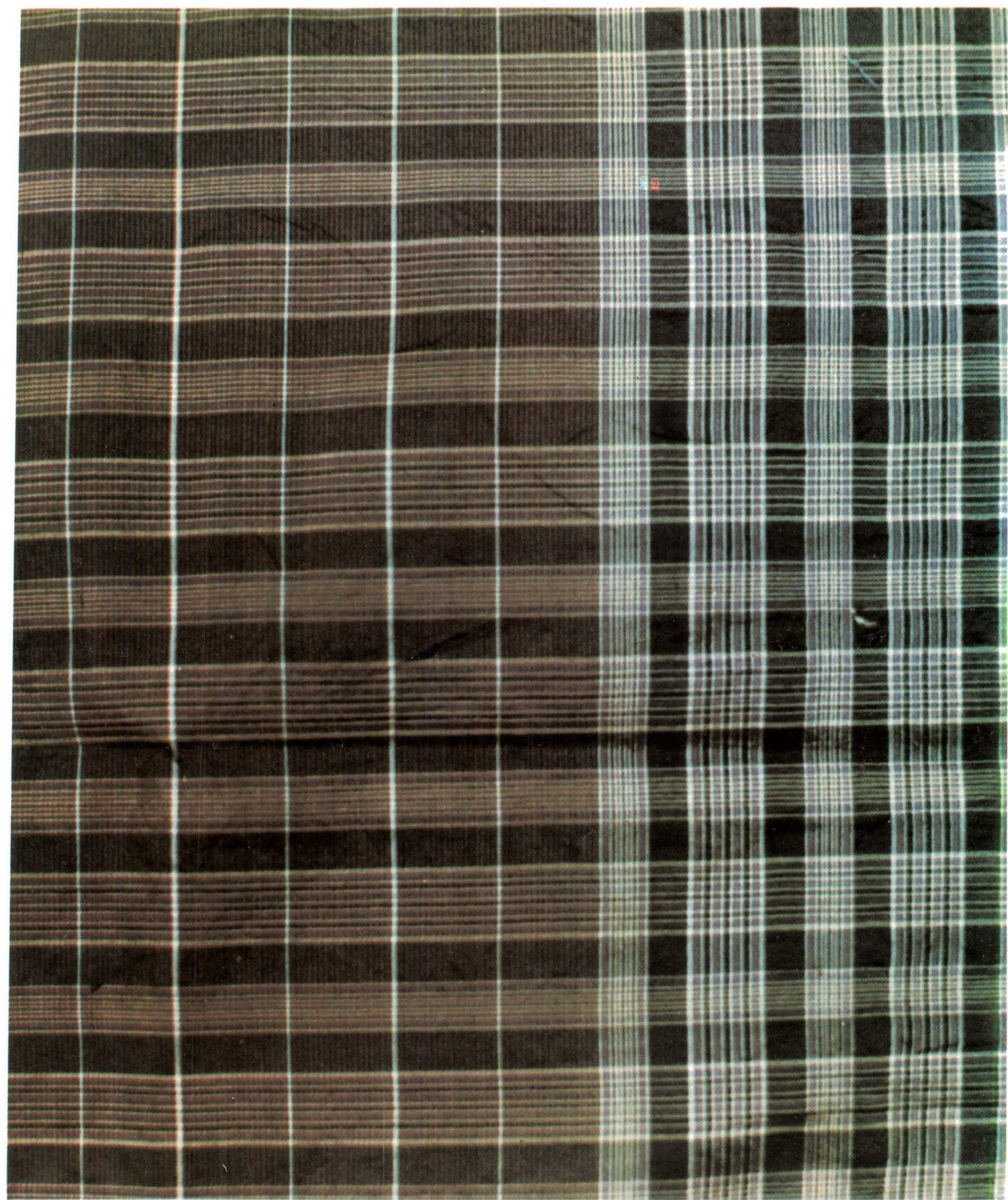
Tenunan Mandar hanya mempunyai sembilan corak. Dalam bahasa Mandar corak sering disebut "surre", tetapi dalam uraian ini kami gunakan istilah corak. Sembilan corak itu, antara lain :

- ✓ 1. Corak padada pindang — Salaka, artinya seperti perak.
- ✓ 2. Corak jassa — Jassa, artinya jaksa.
- ✓ 3. Corak padada pindang — Padada dibaca parara, artinya cat pindang. Pindang artinya piring.
- ✓ 4. Corak panghulu — Pangulu artinya pengulu.

- | | |
|------------------------|---|
| 5. Corak marica | ÷ Marica, artinya merica. |
| 6. Corak batu dadima | — Batu Dadima, artinya batu delima. |
| 7. Corak tembang | — Tembang, artinya jenis ikan laut. |
| 8. Corak sokkol | — Sokkol, artinya nasi ketan. |
| 9. Corak gattung layar | — Dinamakan Gattung Layar, karena dahulu sarung jenis ini sering dipakai oleh para nelayan. |

Tata warna tenunan Mandar yang berat tampak mantap, antik dan berwibawa. Itu dahulu hanya digunakan oleh para bangsawan. Sedang sekarang tenunan semacam itu bisa dipakai oleh siapa saja.

TENUN MANDAR CORAK "JASA" BAGIAN BADAN DAN KEPALA.



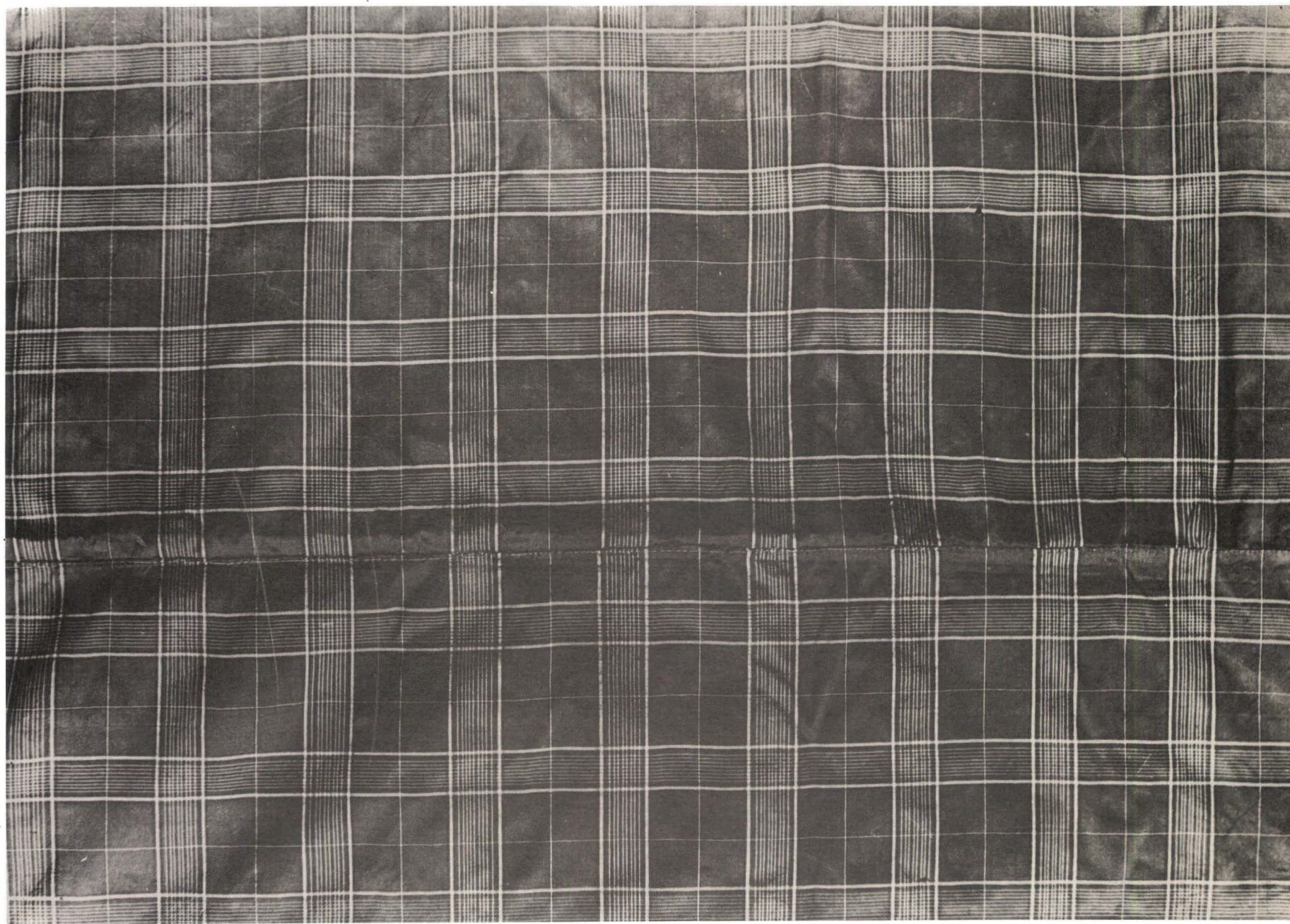
Kalau kita tinjau tenunan Mandar dari segi seninya atau keindahannya, maka letak keindahan dari tenunan Mandar ini adalah pada susunan persilangan garis-garis vertikal, horizontal dengan variasi tebal, tipis, ganda, dan tunggal. Dari akibat persilangan itu menimbulkan bidang kotak-kotak datar dan tembus yang ritmis kaya akan variasi.

Penyusunan garis semacam ini menyerupai konsepsi artistik dari tokoh pelukis modern aliran Neo Plastisisme 20 Piet Mondrian. Penyusunan cara Mandar ini bisa memberikan inspirasi bagi terciptanya seni pakai seperti pada Arsitektur, Dekorasi Interior, Meubel, Desain Grafik, dan lain-lainnya.

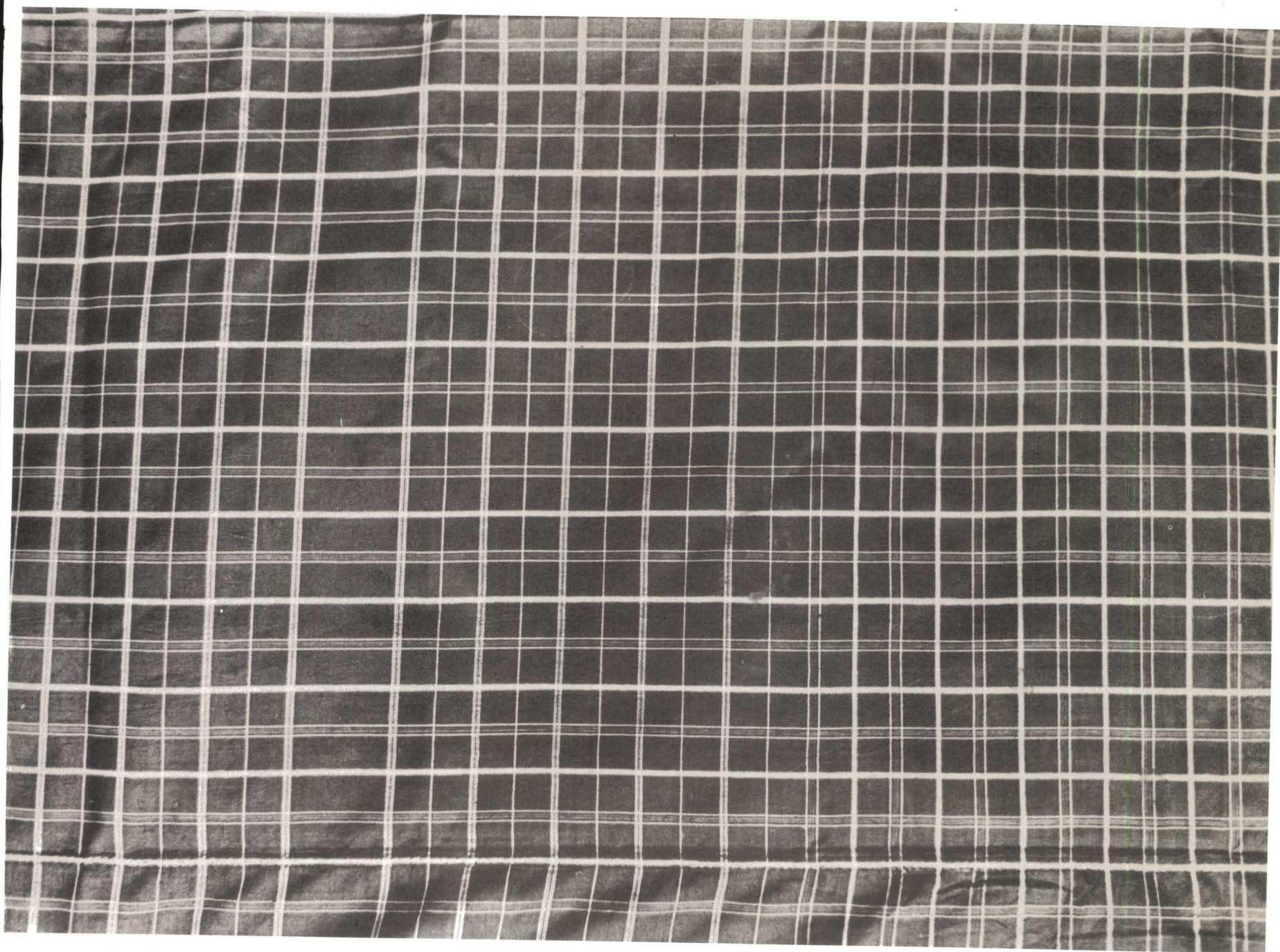
TENUN MANDAR CORAK "MARICA" BAGIAN BADAN.



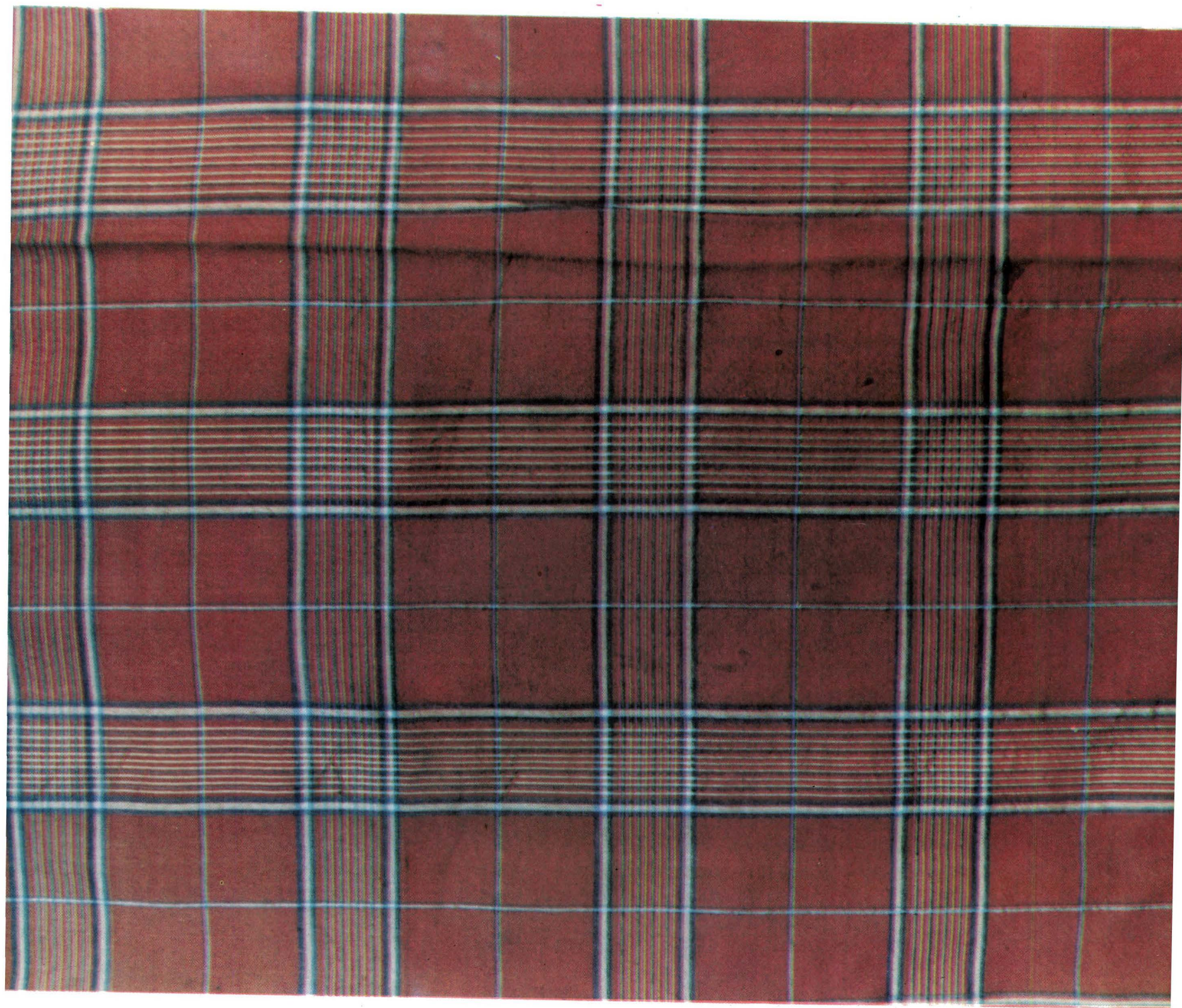
TENUN MANDAR "CORAK SOKKOL" BAGIAN BADAN.



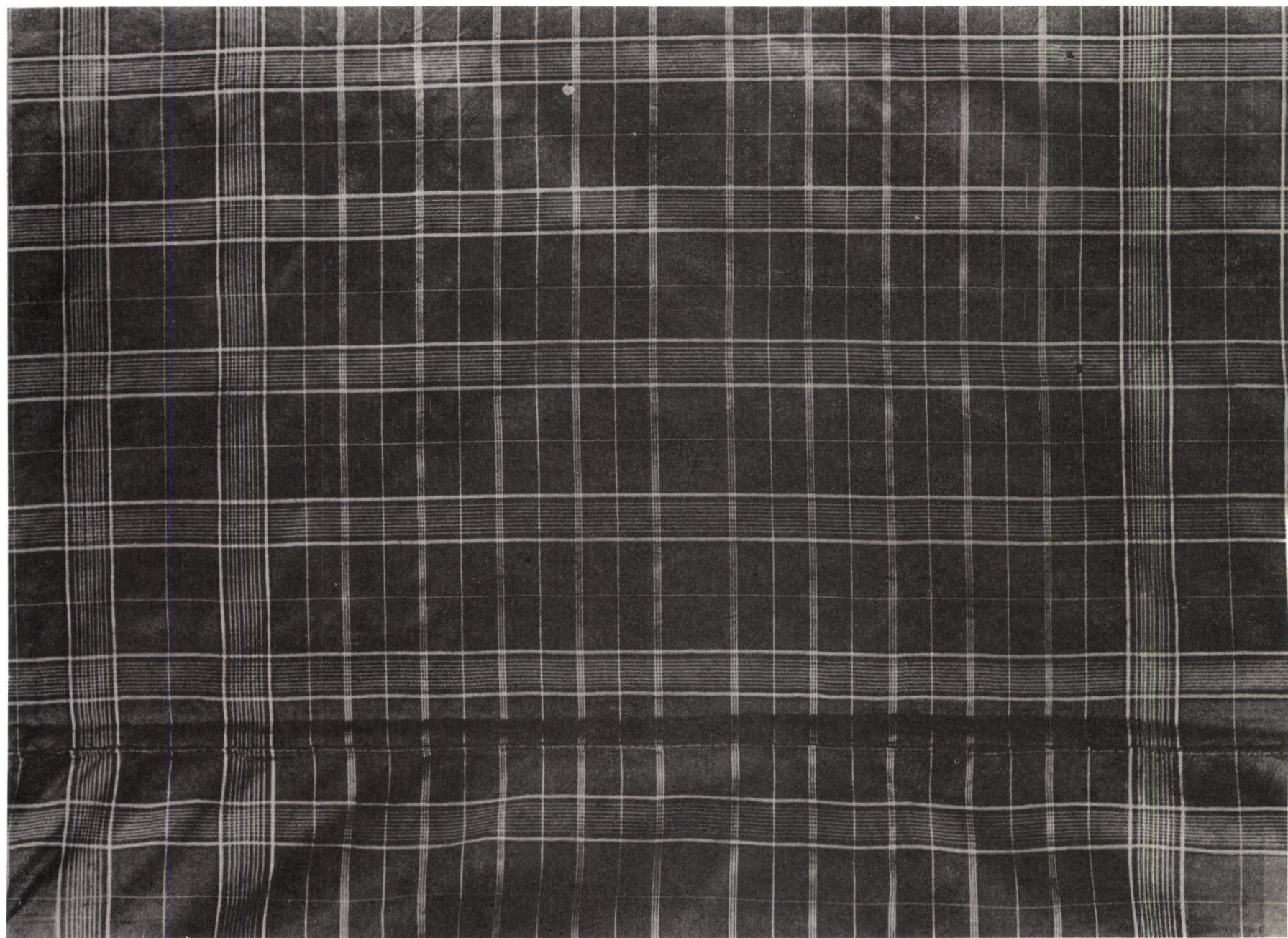
TENUN MANDAR "CORAK TEMBANG" DETAIL BAGIAN KEPALA.



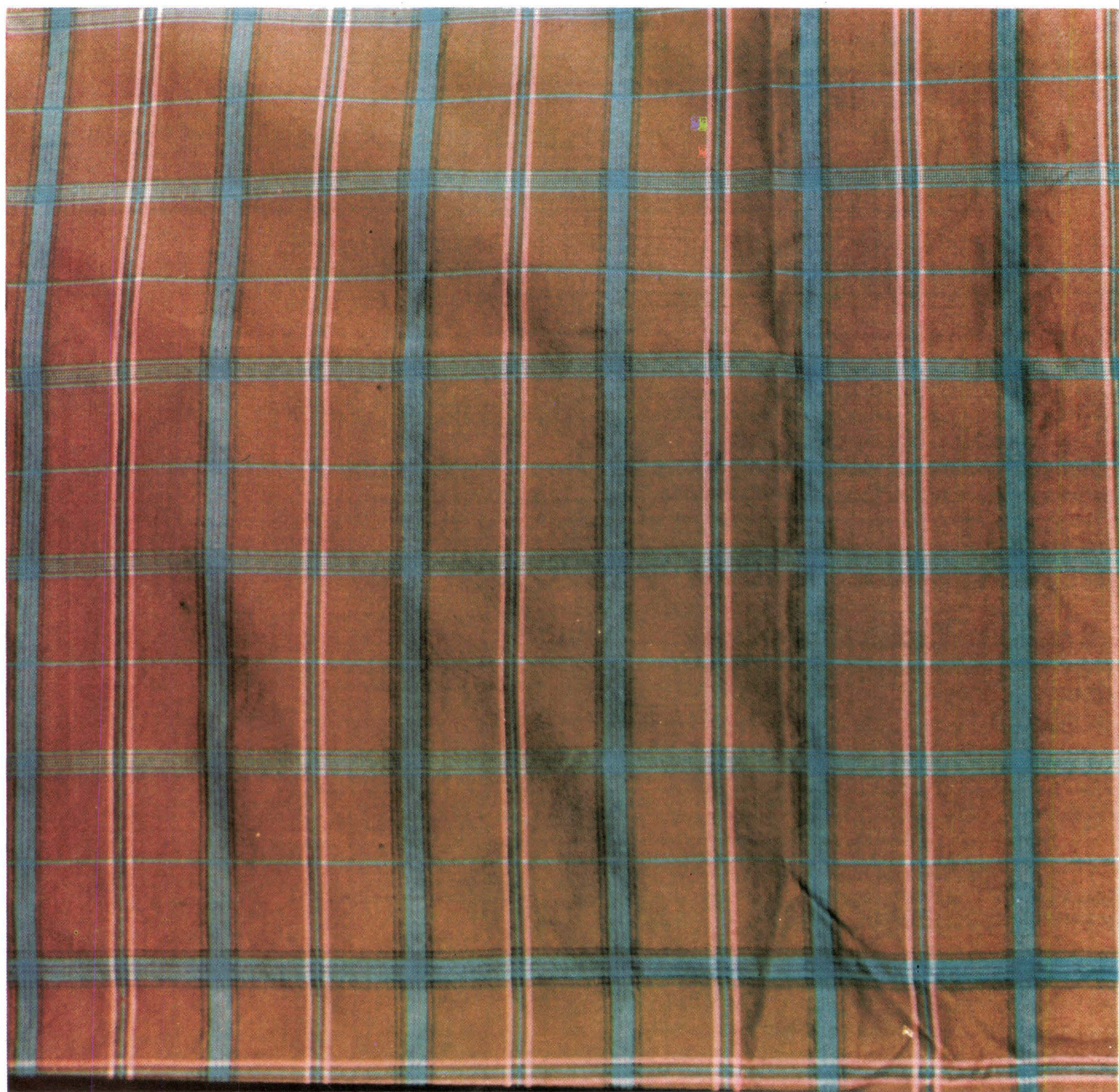
TENUN MANDAR CORAK "SOKKOL" BAGIAN KEPALA.



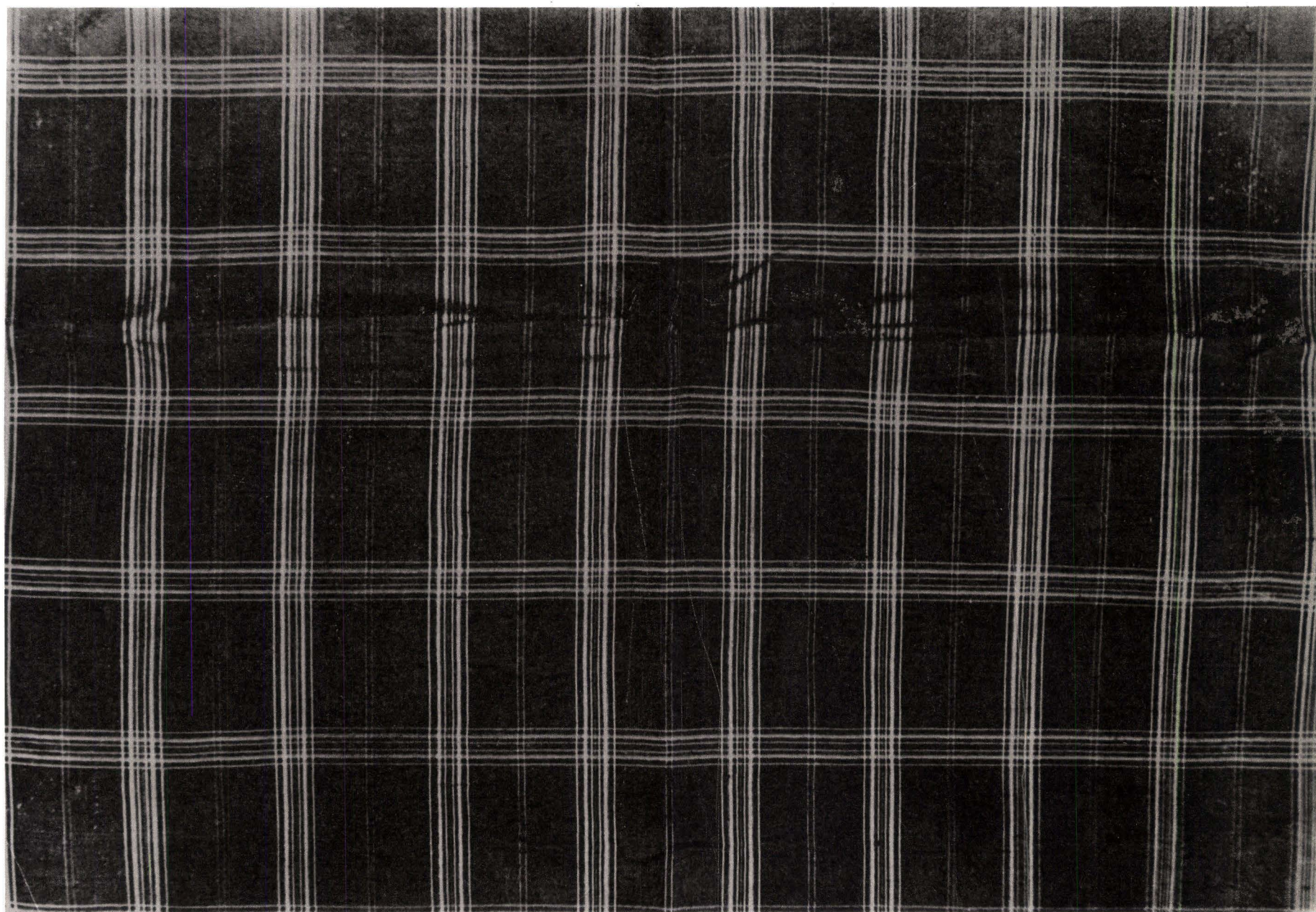
TENUNAN MANDAR CORAK "SOKKOL" BAGIAN BADAN.



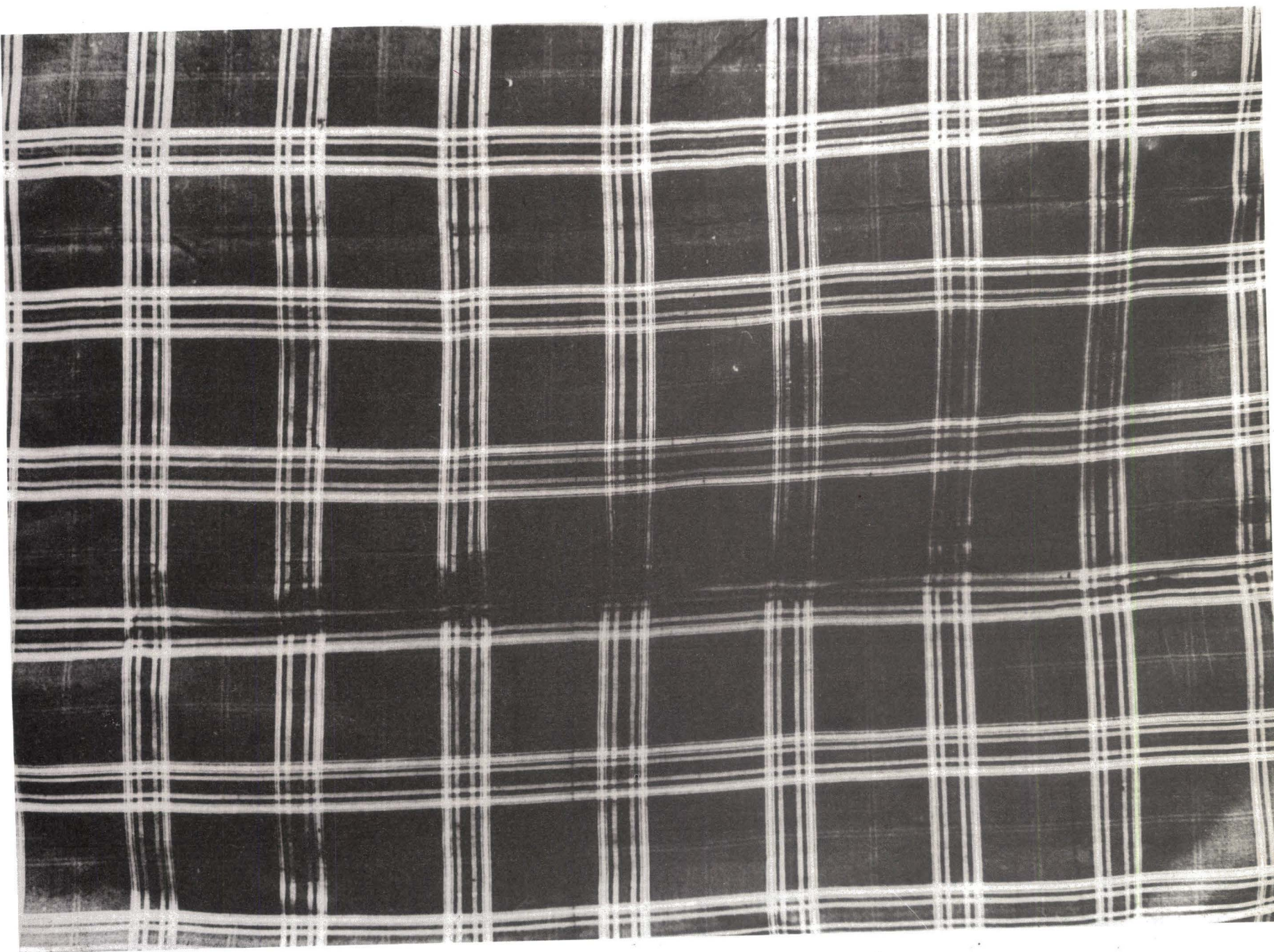
TENUNAN MANDAR "CORAK BATU DADIMA".



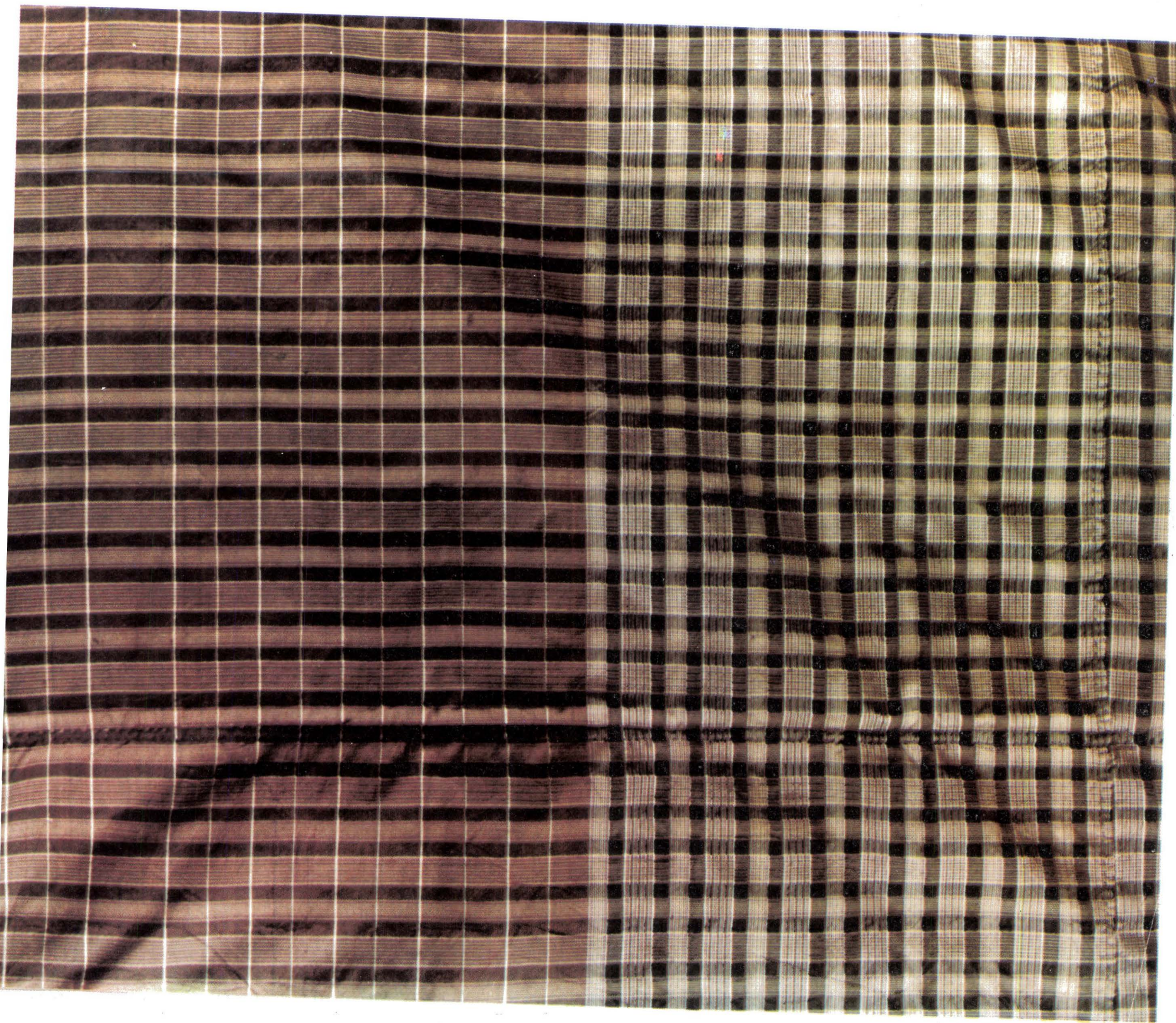
TENUN MANDAR "CORAK SALAKA".



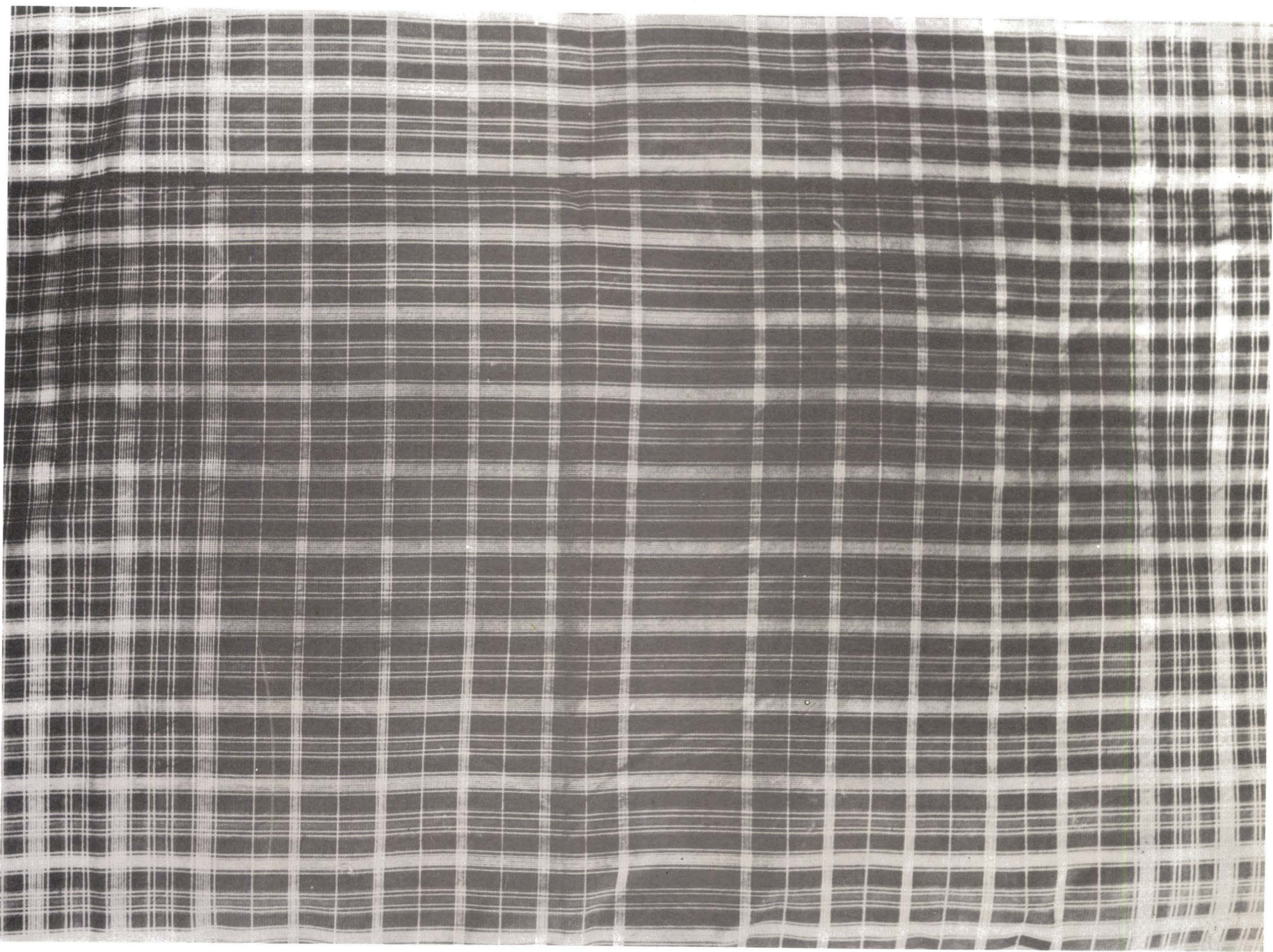
TENUN MANDAR CORAK "BATU DADIMA" BAGIAN BADAN.



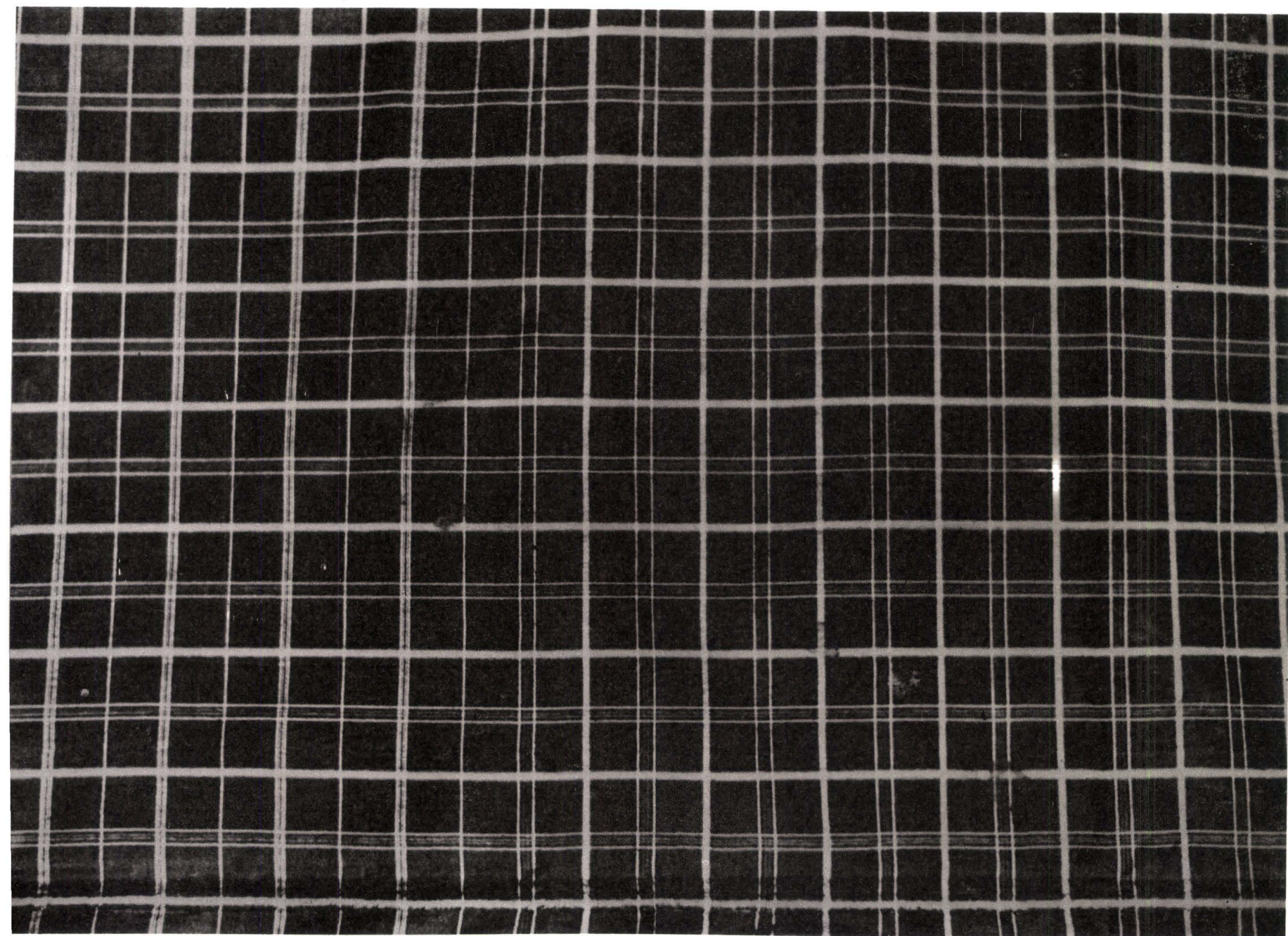
TENUN MANDAR CORAK "JASA" BAGIAN BADAN DAN KEPALA.



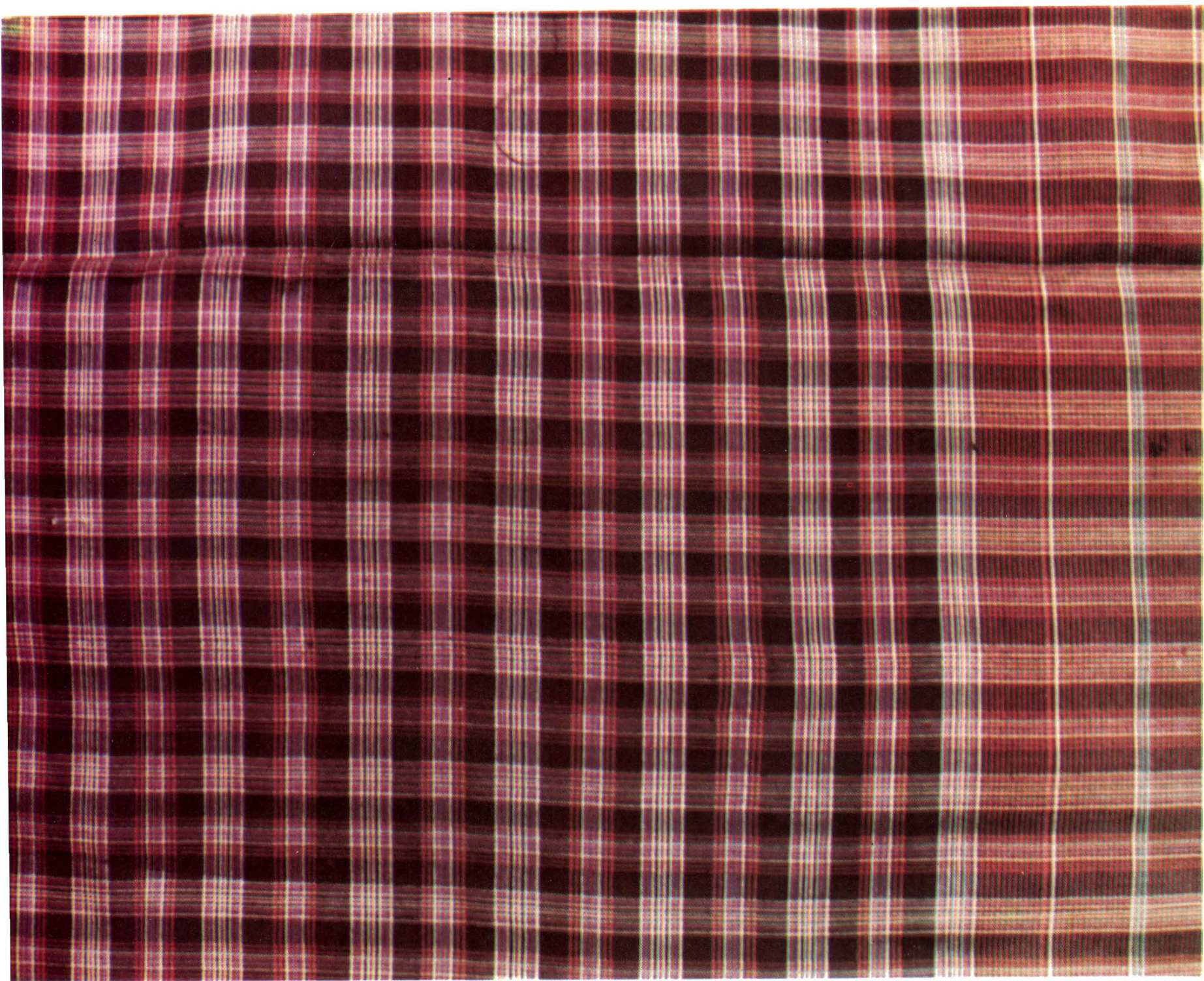
TENUN MANDAR "CORAK PANGULU".



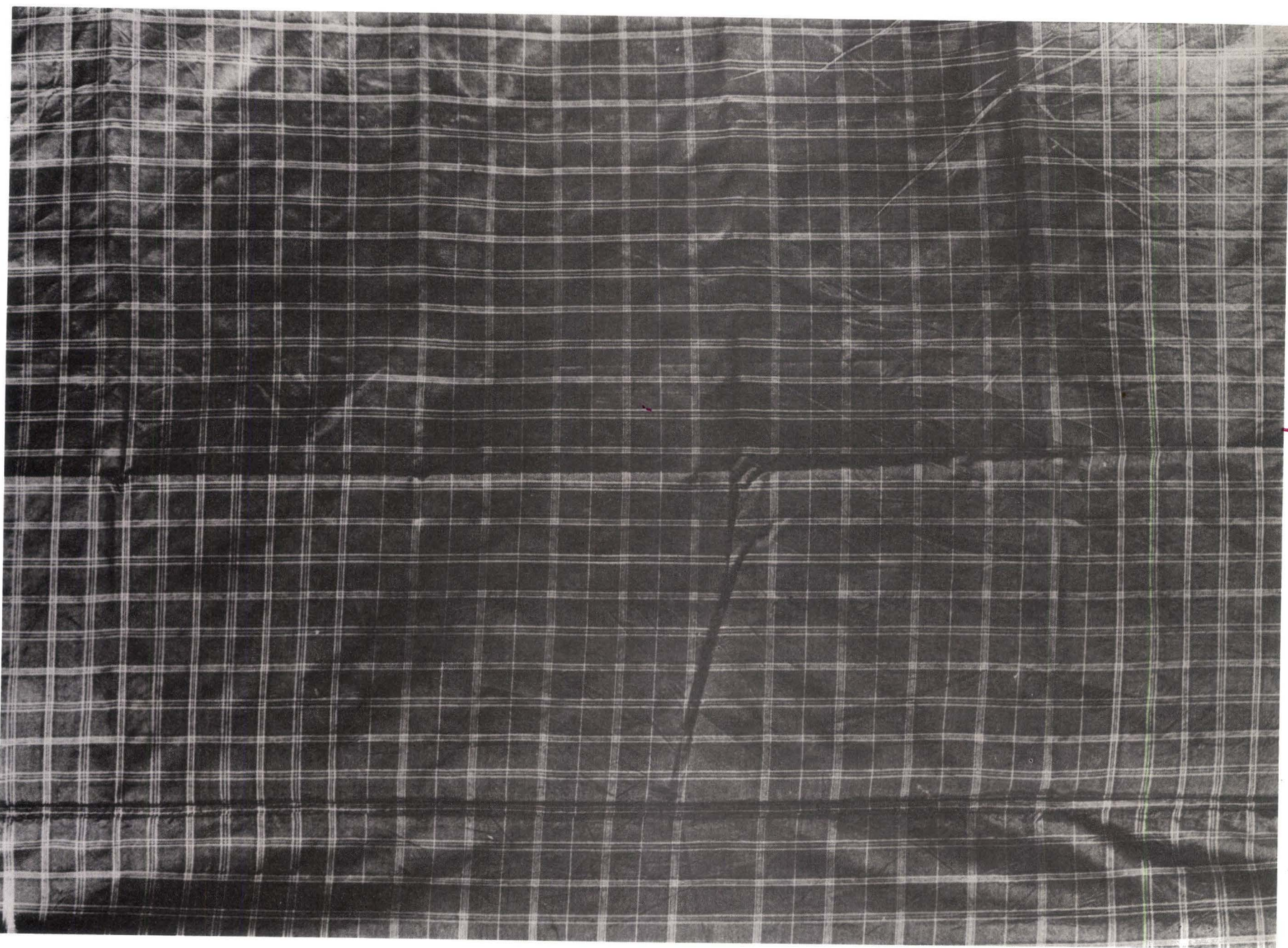
TENUN MANDAR "CORAK TEMBANG".



TENUN MANDAR CORAK "PANGULU" BAGIAN BADAN DAN KEPALA.



KAIN MANDAR CORAK "PADADA PINDANG" BAGIAN KEPALA.



TENUN BUGIS SULAWESI SELATAN

Selain tenunan Mandar, kita kenal juga tenunan Bugis di Sulawesi Selatan. Antara tenunan Mandar dengan tenunan Bugis terdapat perbedaan.

Tenunan Bugis sudah lama dikenal sebagai hasil kerajinan tenun suku Bugis yang indah dan menarik, apalagi dalam perkembangan masa kini yang sudah menggunakan bahan warna yang tidak secara tradisional lagi.

Dahulu bahan yang ditenun adalah benang kapas dan sutera. Tenunan dari benang kapas untuk orang biasa, sedangkan tenunan dari benang sutera untuk orang-orang bangsawan. Tenunan untuk golongan bangsawan kadang-kadang diberi variasi garis-garis tipis, benangnya berwarna emas. Dan setelah jadi di *garrusu* (disetrika atau digosok dengan kerang).

Adapun warna yang digunakan adalah sama dengan tenunan Mandar. Tetapi bahan untuk warna merah berbeda. Untuk warna merah digunakan bahan dari sejenis buah yang disebut *Cikki*. Sedangkan untuk warna hitam digunakan bahan yang disebut nyila, seperti pada tenunan Mandar.

Pada mulanya tenunan Bugis hanya mengenal dua corak, yaitu "corak renni" dan "corak lobang". Corak dalam bahasa Bugis disebut *jure* atau *balo*. Corak renni, artinya corak kotak-kotak kecil dan corak lobang, artinya corak kotak-kotak besar.

Sebagian besar kotak-kotak pada tenunan Bugis tidak sama dengan tenunan Mandar. Kotak-kotak pada tenunan Bugis adalah merupakan bidang-bidang kotak yang berwarna-warni. Seperti pada tenunan Mandar, pada tenunan Bugis juga terdapat pembagian atas kepala dan tubuh. Baik sarung tenunan Mandar maupun Bugis bagian kepala dalam penggunaannya sehari-hari selalu di belakang. Bagian kepala pada tenunan Bugis sering disebut *puncang*.

Kira-kira pada tahun 1920 dikenal motif beso. *Motif beso* adalah suatu motif yang dihasilkan dari teknik menarik benang tenun, sehingga tergeser dari posisi jalur lurus. Efek dari geseran ini sangat artistik. Beso dalam bahasa Bugis artinya tarik. Pada tahun 1950 ada perkembangan motif yang disebut motif Panji (menyerupai huruf S yang digayakan/distilir). Panji dalam bahasa Bugis, artinya bendera. Pada tahun 1958 lahir motif cobo (cobo, artinya lancip). Motif ini merupakan perkembangan dari motif beso yang dikembangkan menjadi bentuk lancip atas dasar garis zig-zag. Perkembangan berikutnya lahir motif jiki atau subik. Motif ini didapat dari teknik mencukil benang pada waktu ditenun. Istilah jiki dan subik berarti mencukil. Di samping motif-motif yang tersebut tadi, masih kita kenal lagi motif cebang (Cebang, artinya ditaburi). Motif Cebang ini dalam ukuran kecil dan bertebaran menempati seluruh bidang dengan teratur.

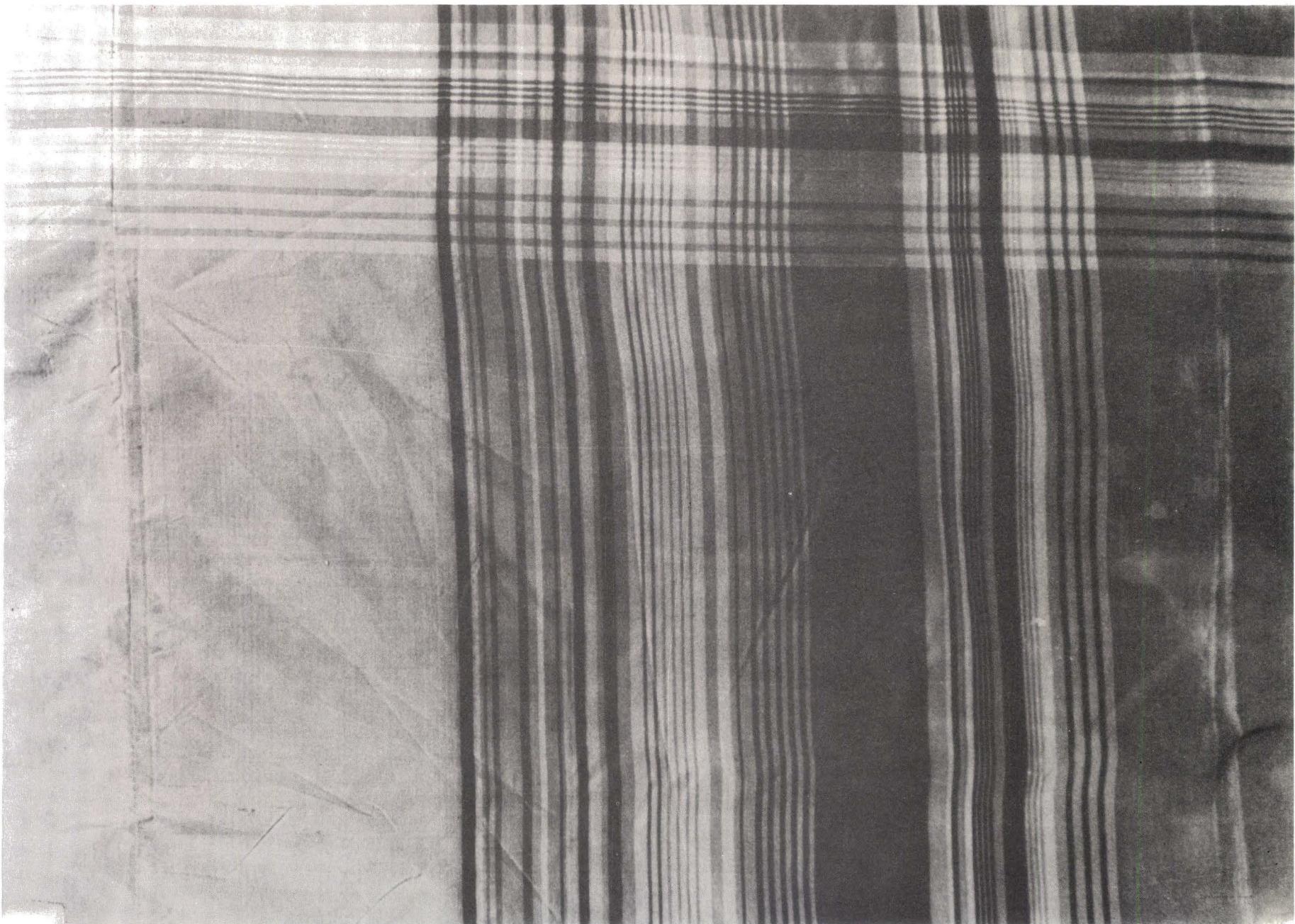
Perkembangan tenunan Bugis tidak hanya pada motif. Juga dalam penggunaan warna-warnanya tidak terbatas pada warna hitam, merah, putih saja, tetapi berkembang ke arah warna-warna yang cerah, manis dan kontras seperti kuning, ungu, hijau. Dalam perkembangan yang terakhir ini motif sudah bercampur aduk, sehingga corak renni' dan lobang sudah ditambah tambah lagi dengan motif lain, malah kadang-kadang tanpa corak renni atau corak lobang. Misalnya pada sarung tenunan Bugis yang bernama "balo Saputangan" hanya kita dapati bidang polos yang bermotif pada pucangnya saja. Juga pada sarung Bugis yang bernama "mapan giling" (artinya pulang kembali). Motif pada sarung terakhir ini merupakan percampuran dari berbagai motif, yaitu motif panji, jiki dan beso. Jadi sekarang ini orang tidak menyebut corak reni; atau lobang lagi, tetapi menyebut namanya saja, misalnya Mapan Giling, Balo Saputangan, Appolo, Titik Sandora dan sebagainya.

Pemberian nama ini sangat bebas terserah kepada si penenunnya. Biasanya diambil dari suatu peristiwa yang terjadi pada waktu menenun.

TENUN BUGIS CORAK PERKEMBANGAN SEKARANG.



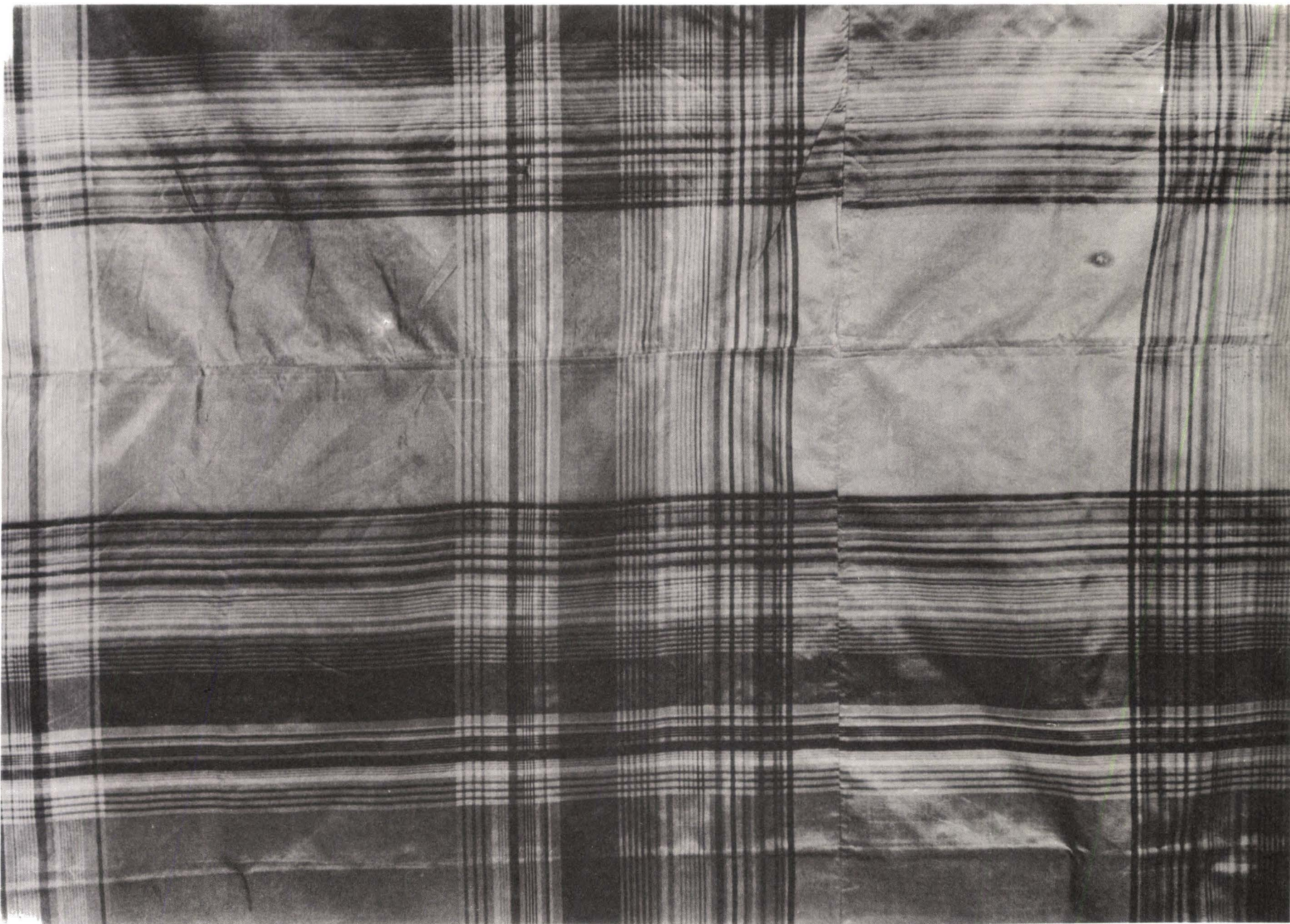
CORAK "LOBANG".



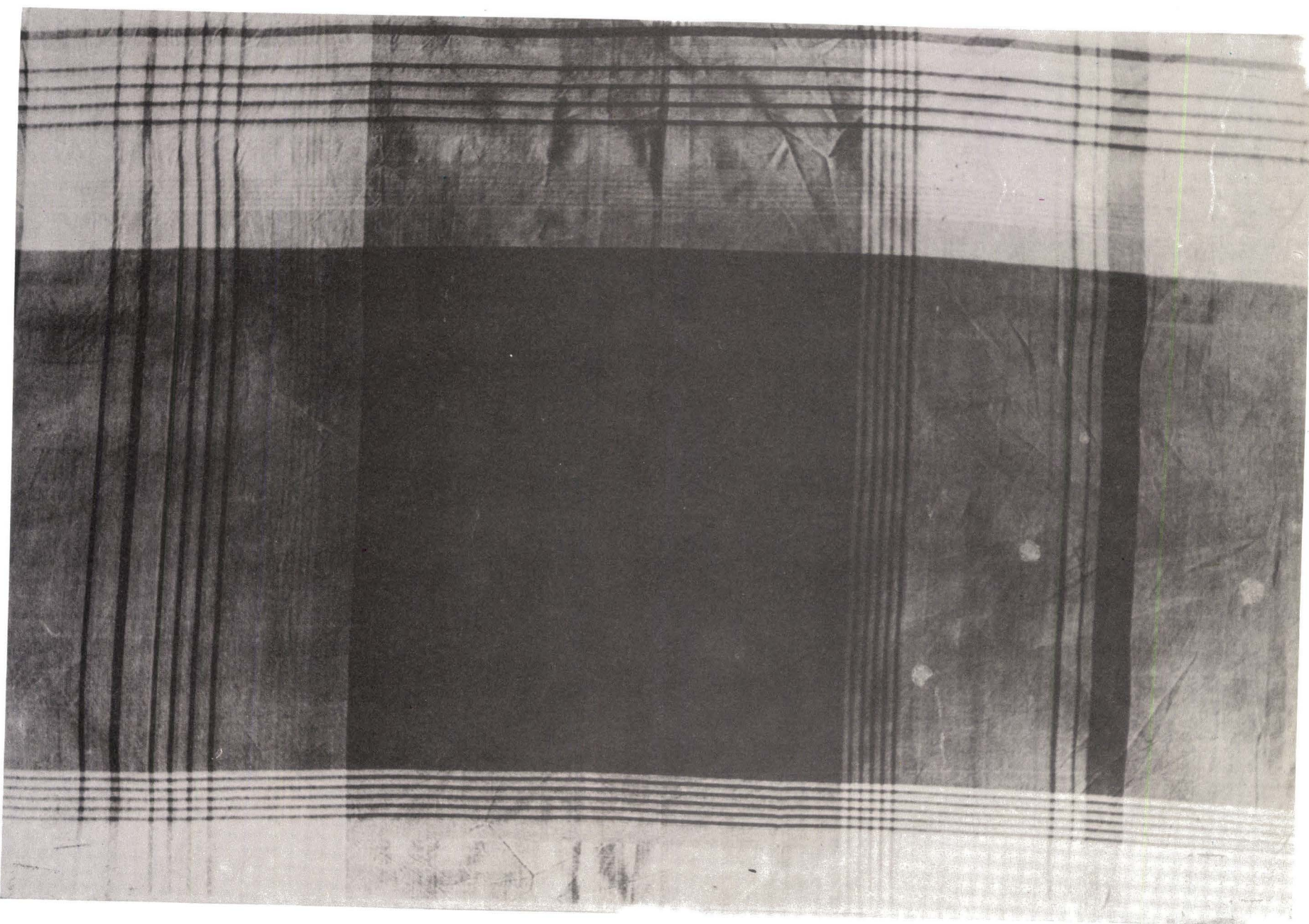
TENUN BUGIS CORAK "LOBANG".



TENUN BUGIS CORAK "LOBANG".



TENUN BUGIS CORAK "LOBANG".



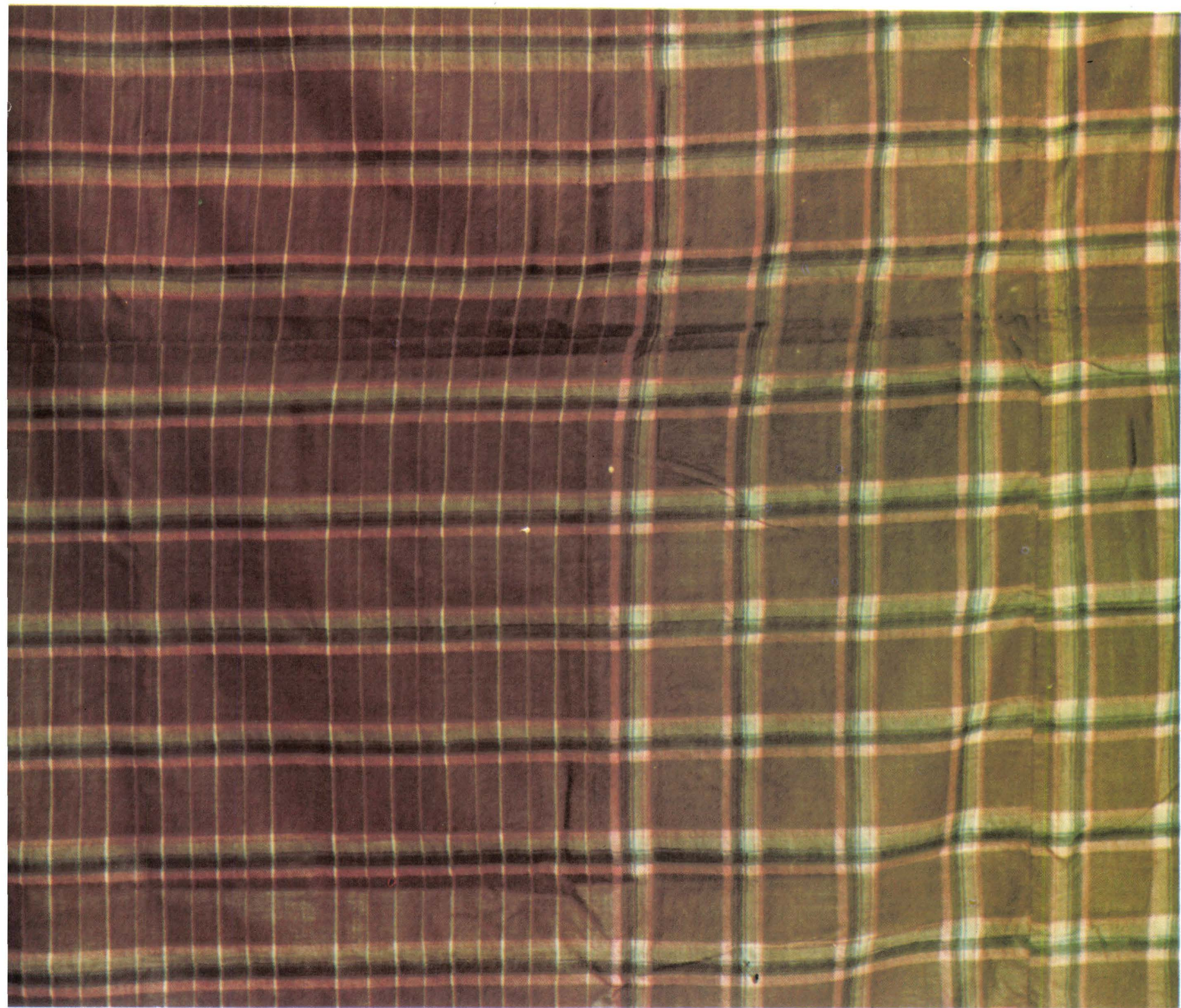
TENUN BUGIS CORAK "LOBANG".



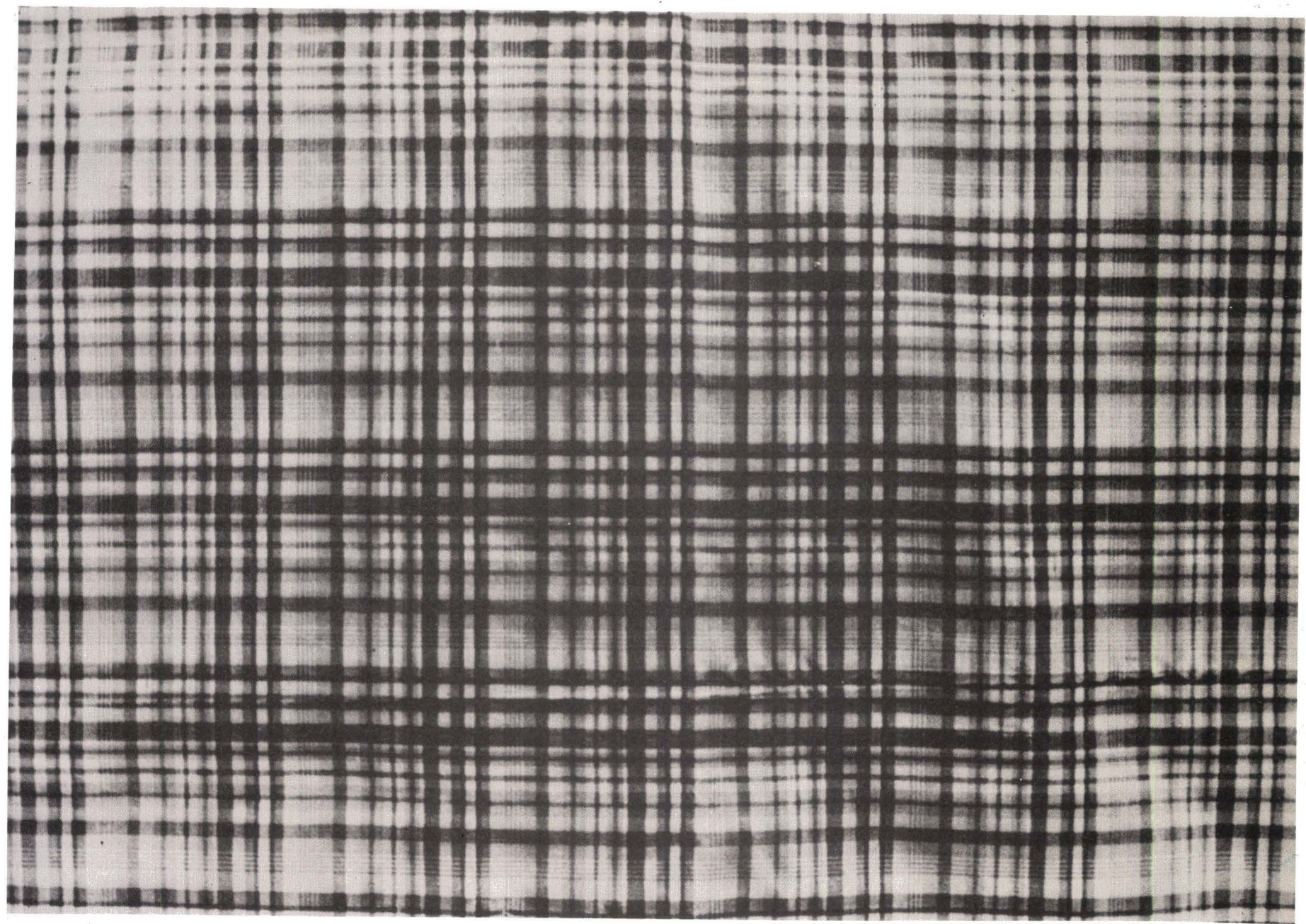
TENUN BUGIS CORAK "RENNI".



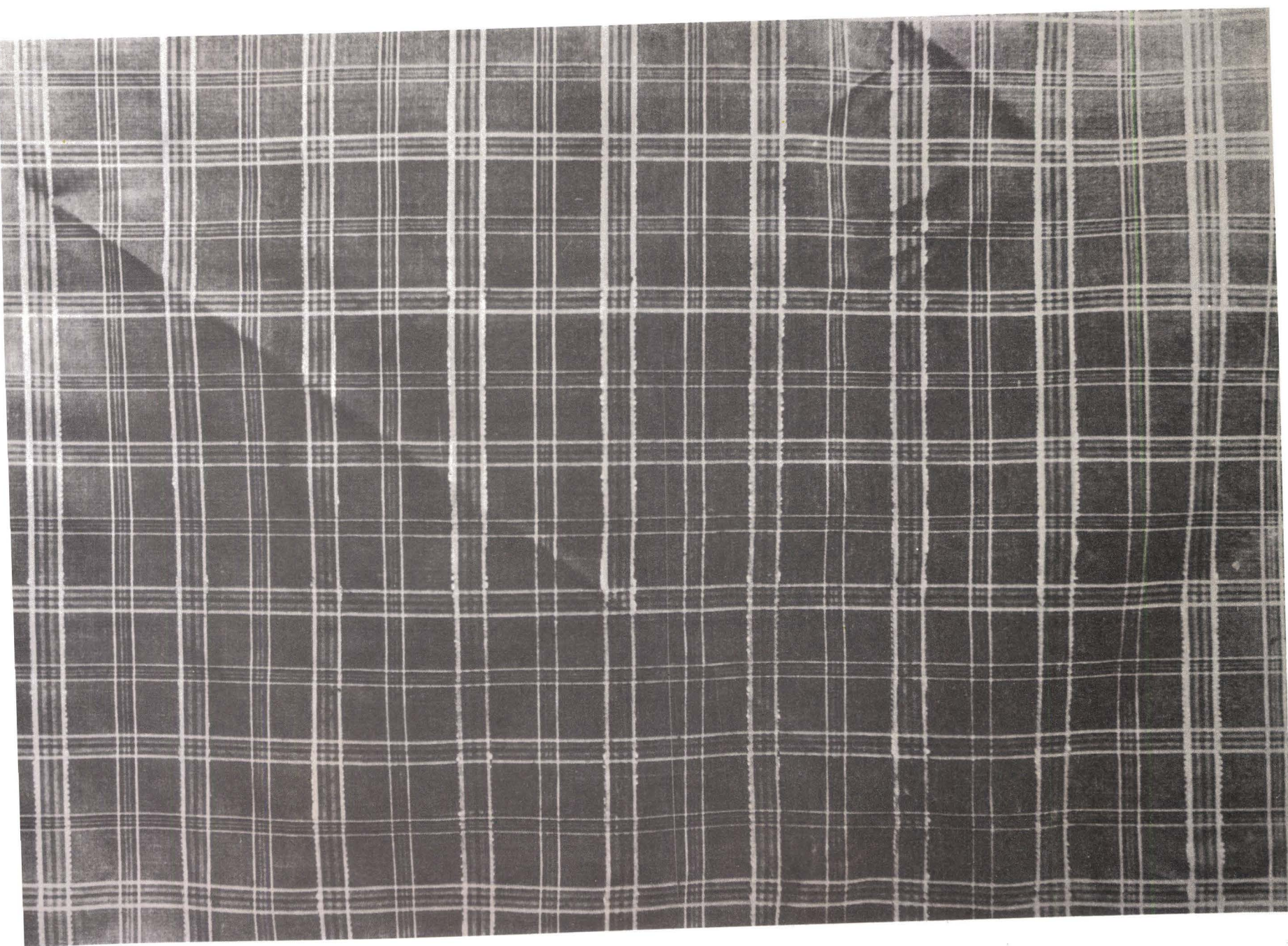
TENUN BUGIS CORAK "RENNI"



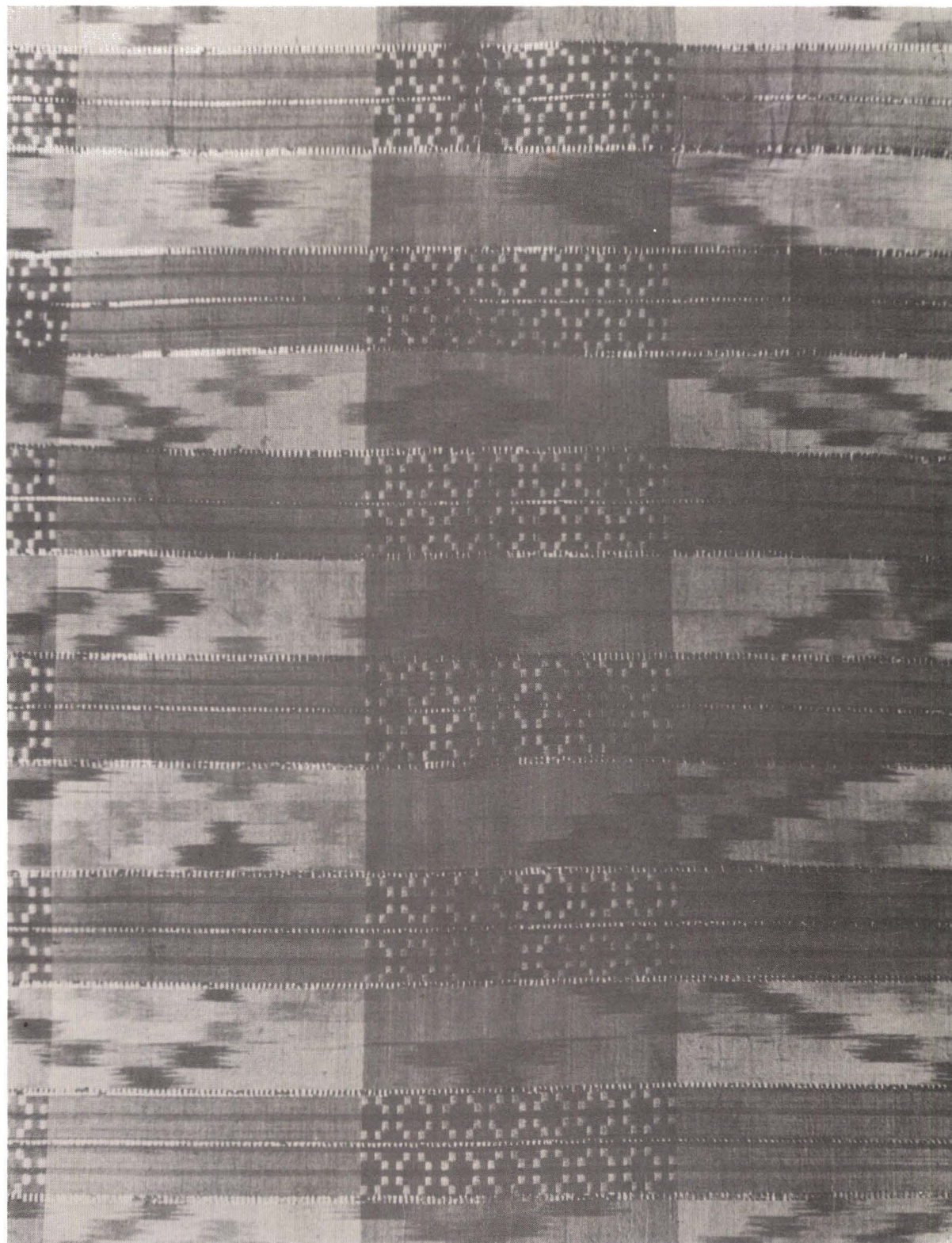
TENUN BUGIS CORAK "RENNI".



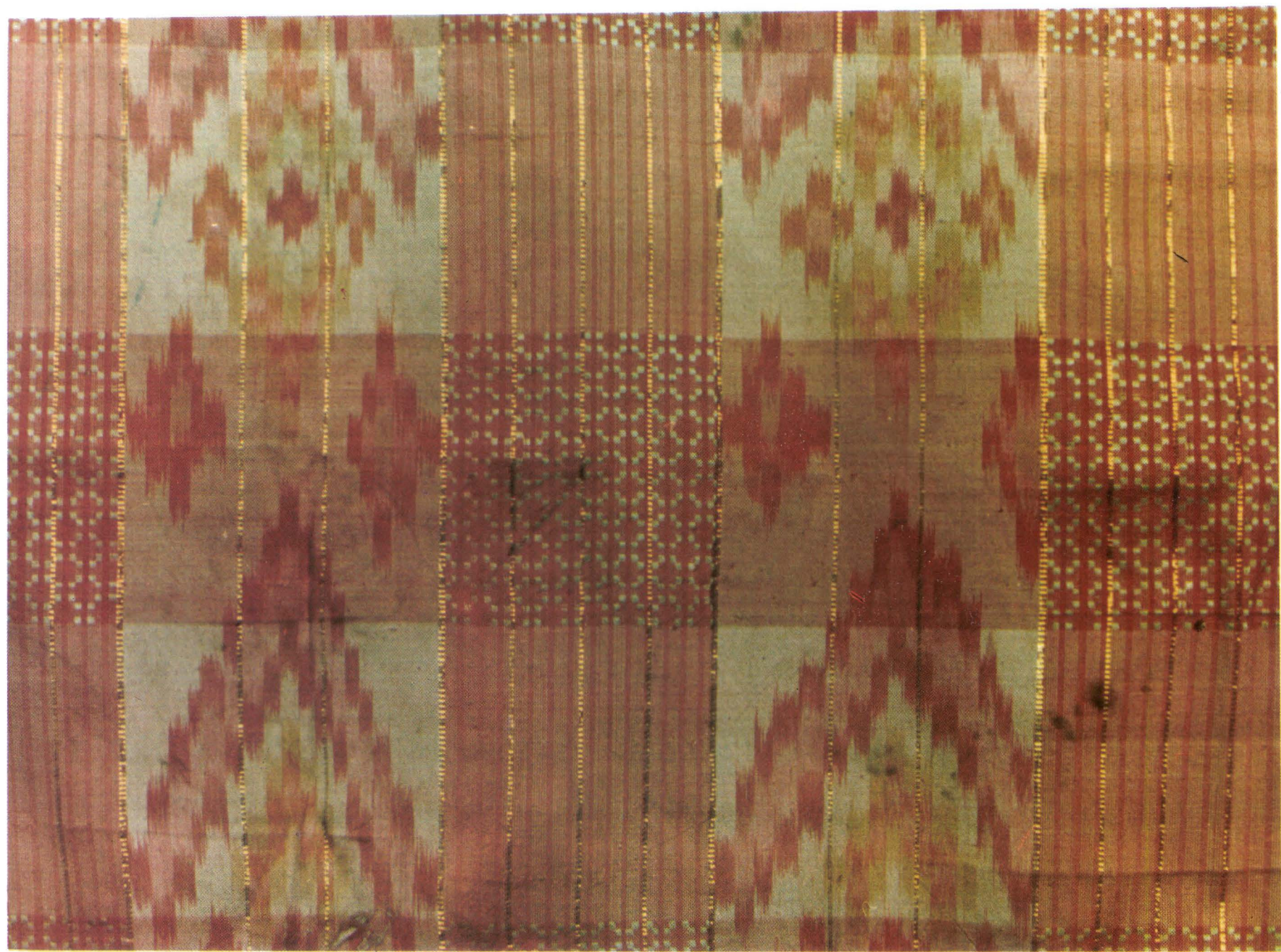
TENUN BUGIS CORAK "RENNI" DENGAN VARIASI BENANG PERAK.



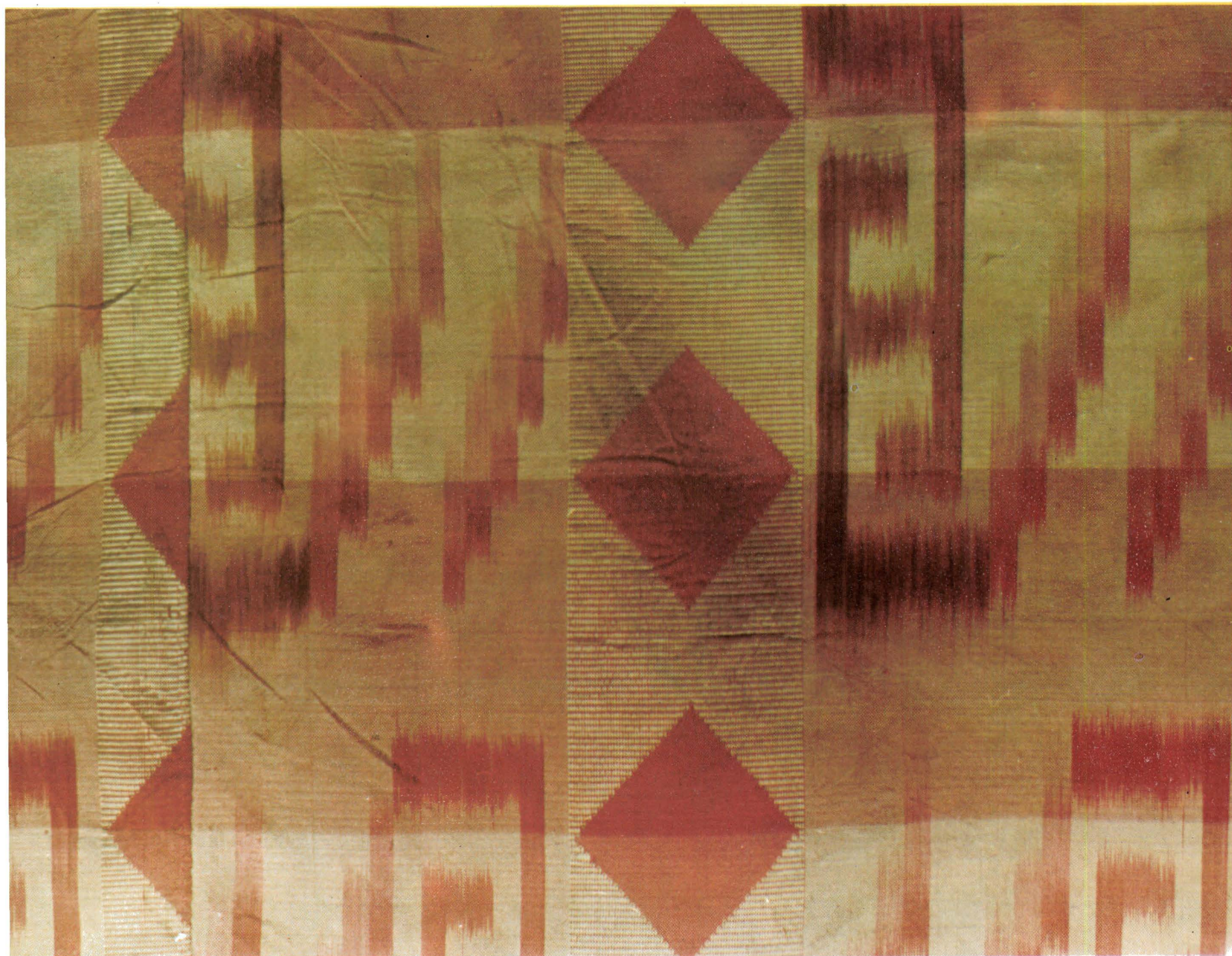
TENUN BUGIS DENGAN KOMBINASI DUA CORAK COBO DAN SUBIK
DENGAN VARIASI BENANG PERAK.



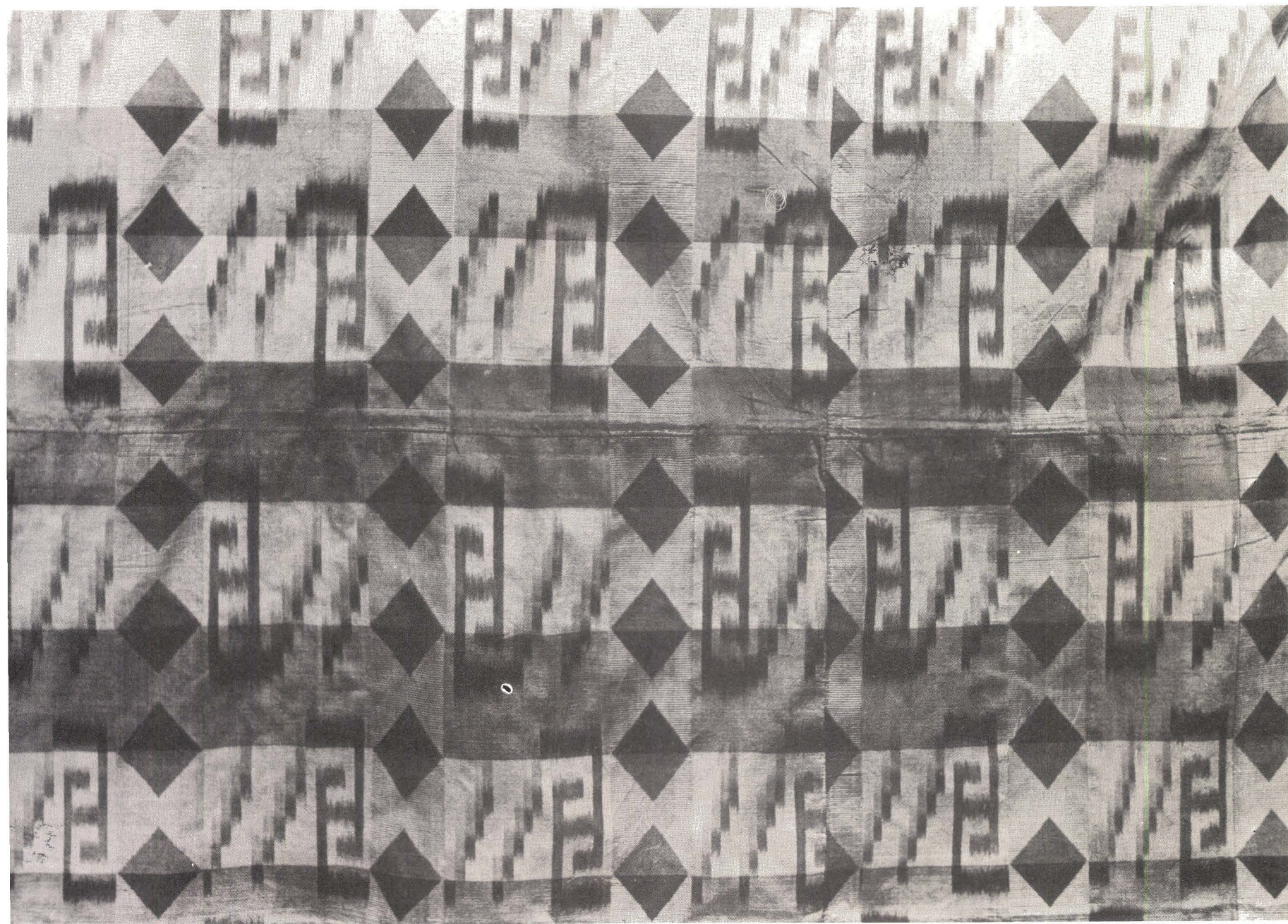
TENUN BUGIS CORAK PERKEMBANGAN SEKARANG DENGAN VA-
RIASI BENANG PERAK.



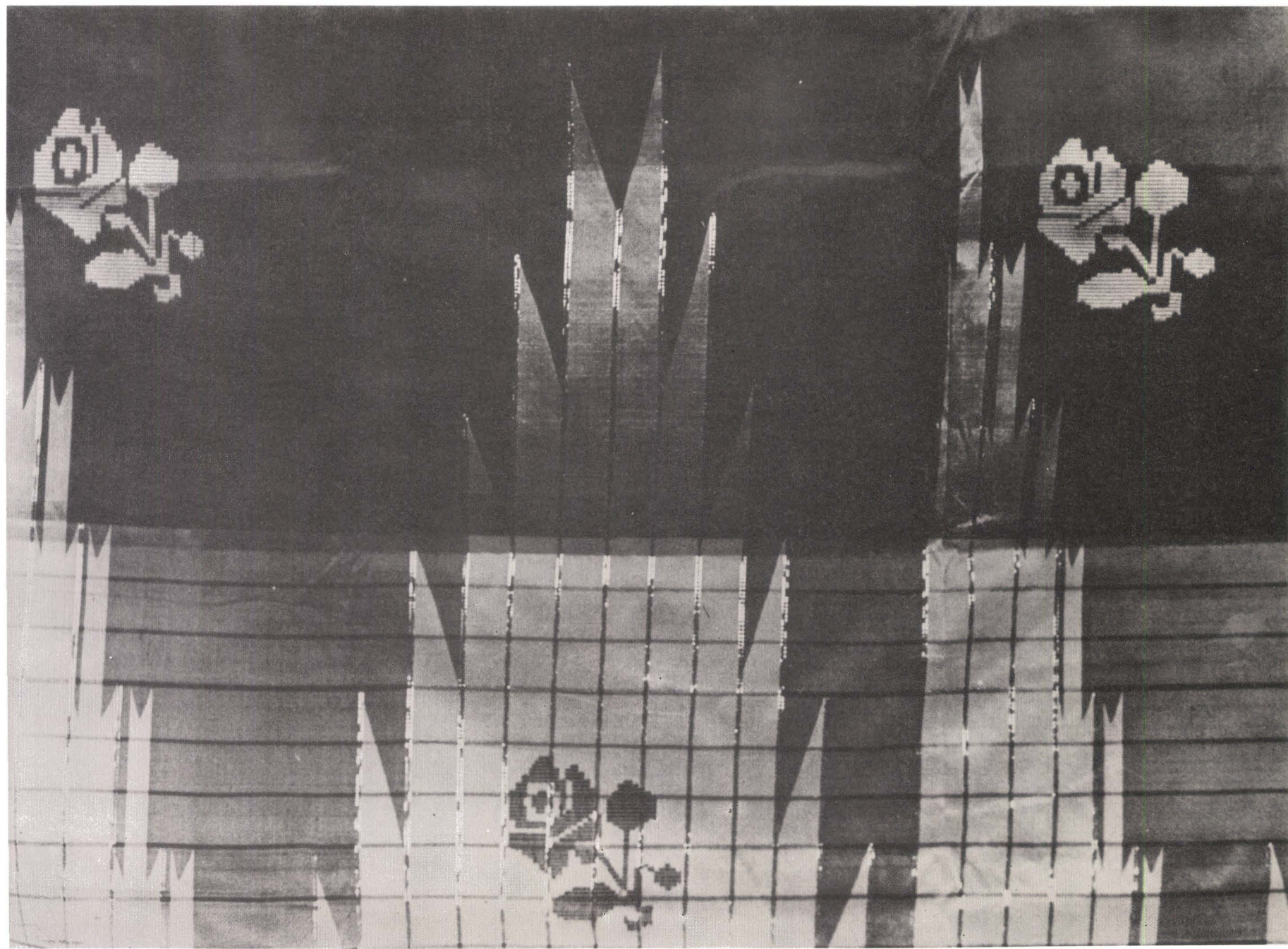
TENUN BUGIS CORAK "MAPAN GILING".



TENUN BUGIS CORAK "MAPAN GILING".



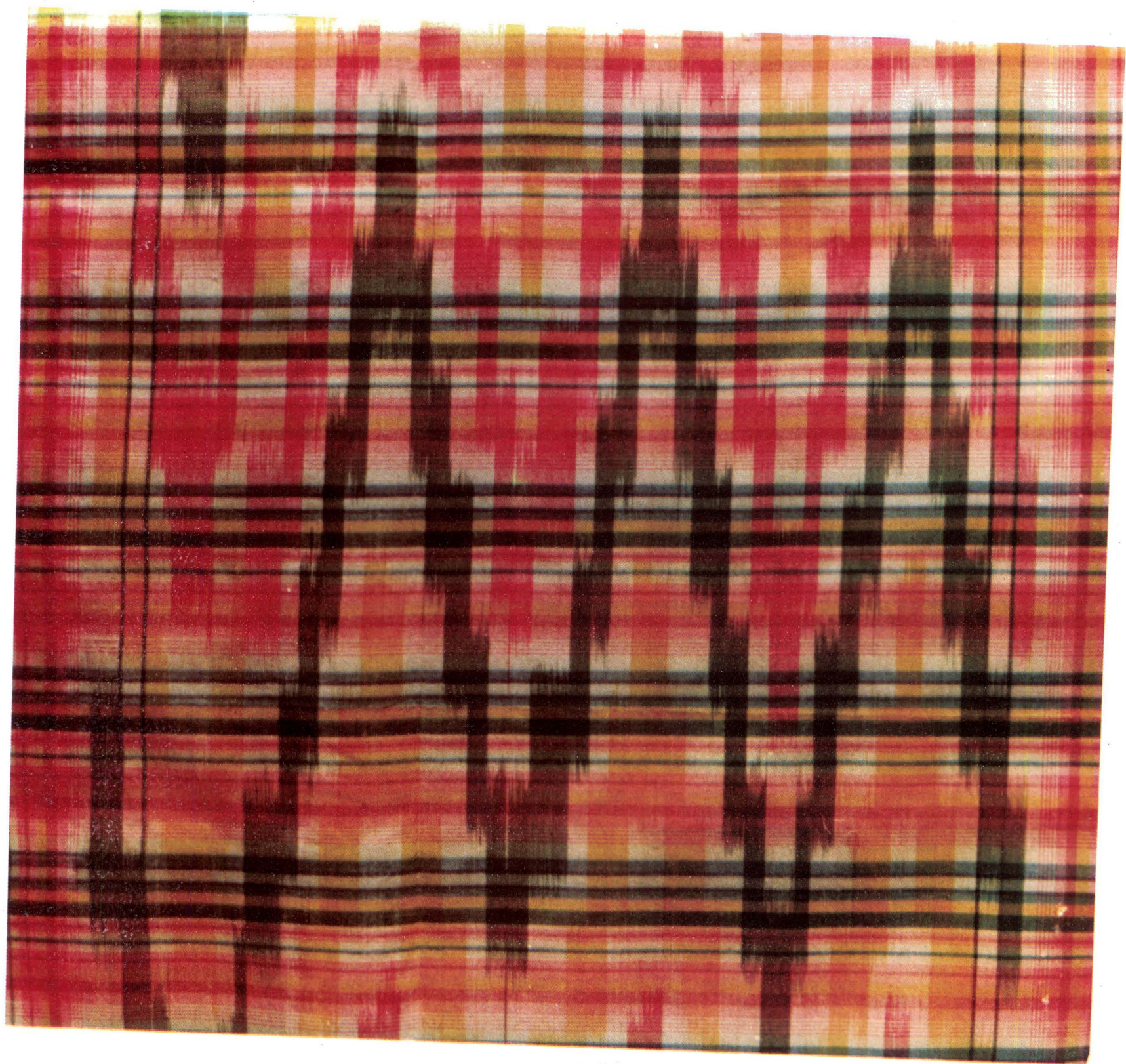
TENUN BUGIS CORAK “MAKJAMAK”.



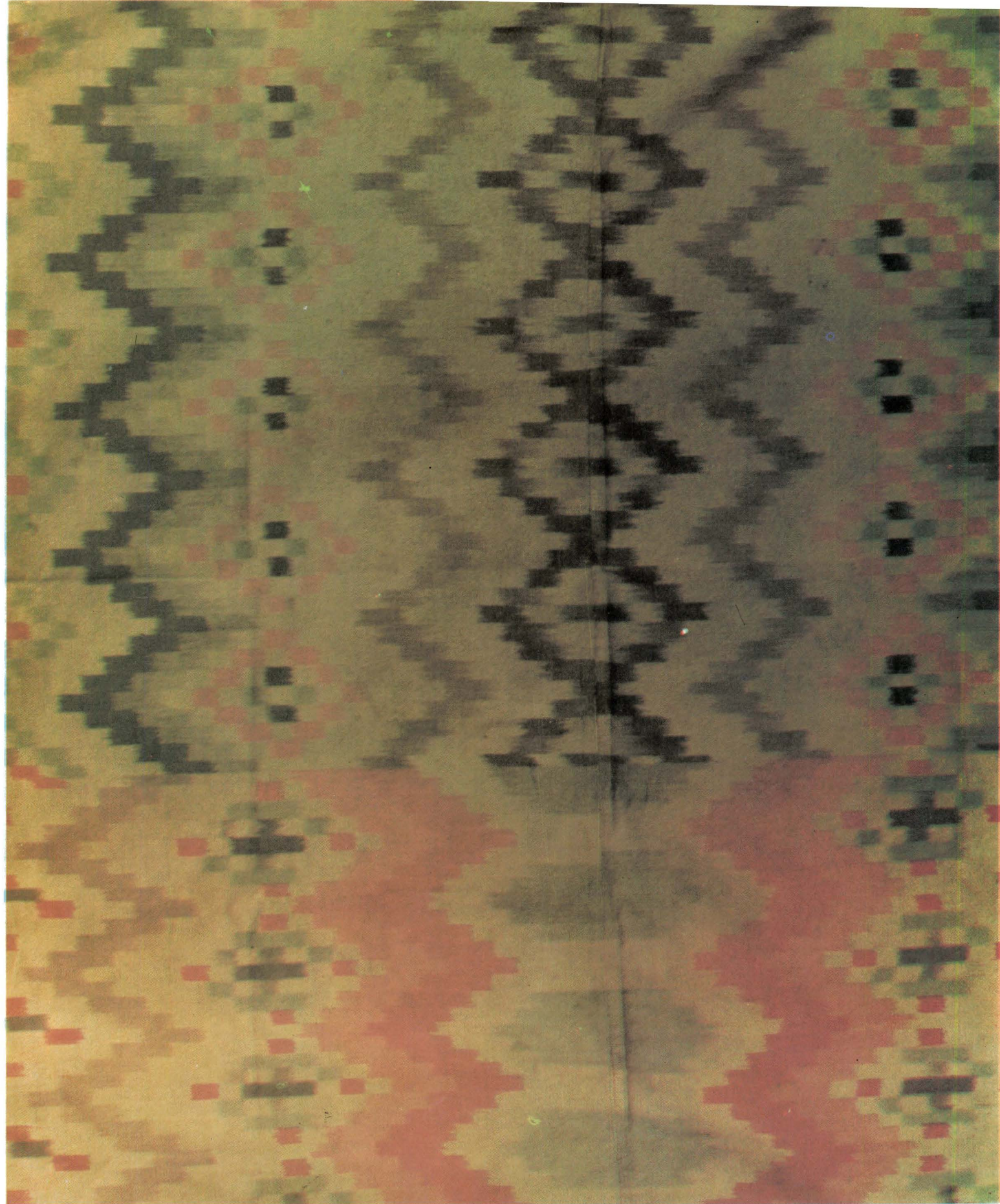
Tenun Bugis corak "Cobo" menempati bagian kepala dan corak "Lobang" pada bagian badan.



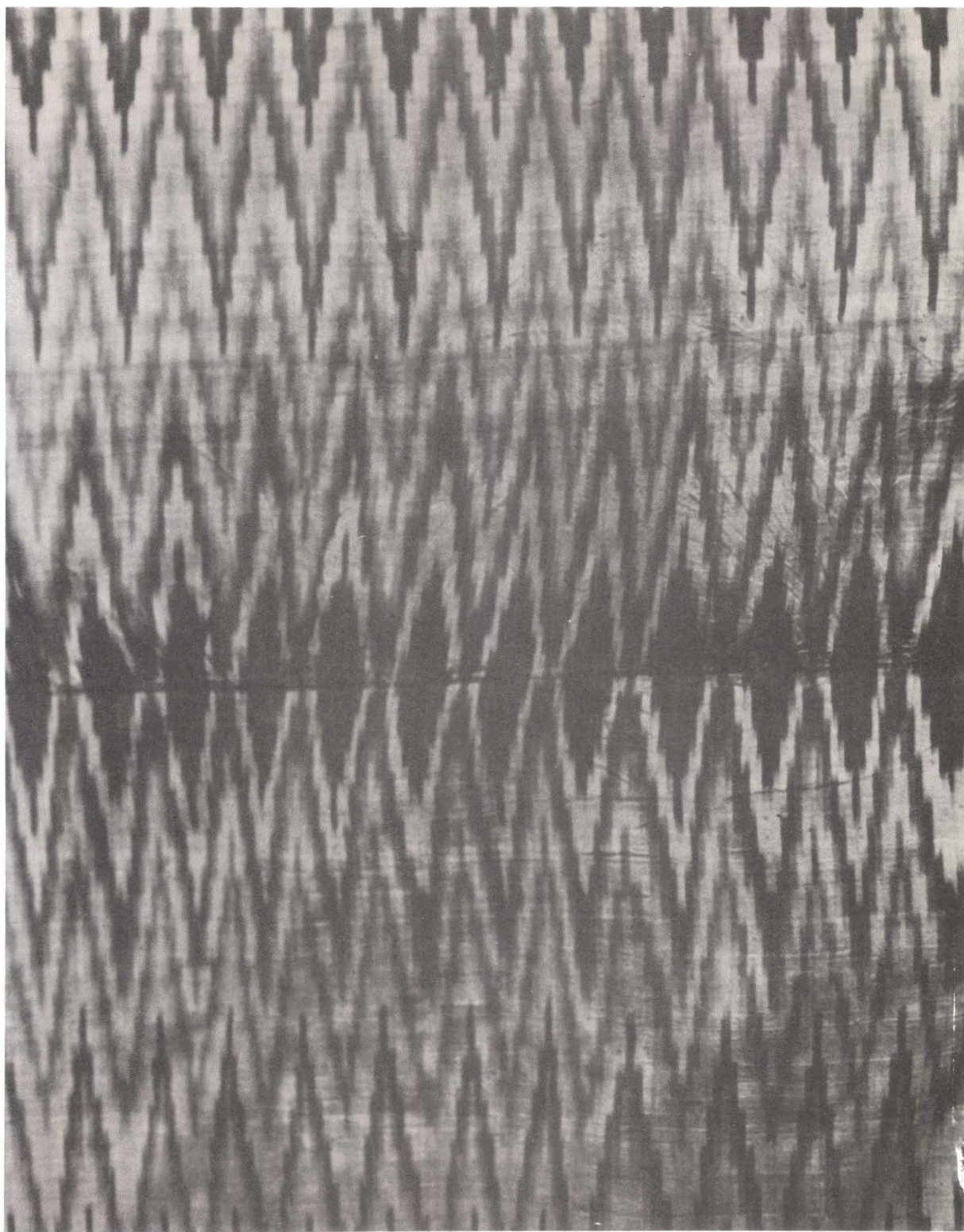
TENUN BUGIS CORAK "COBO".



TENUN BUGIS CORAK PERKEMBANGAN SEKARANG.



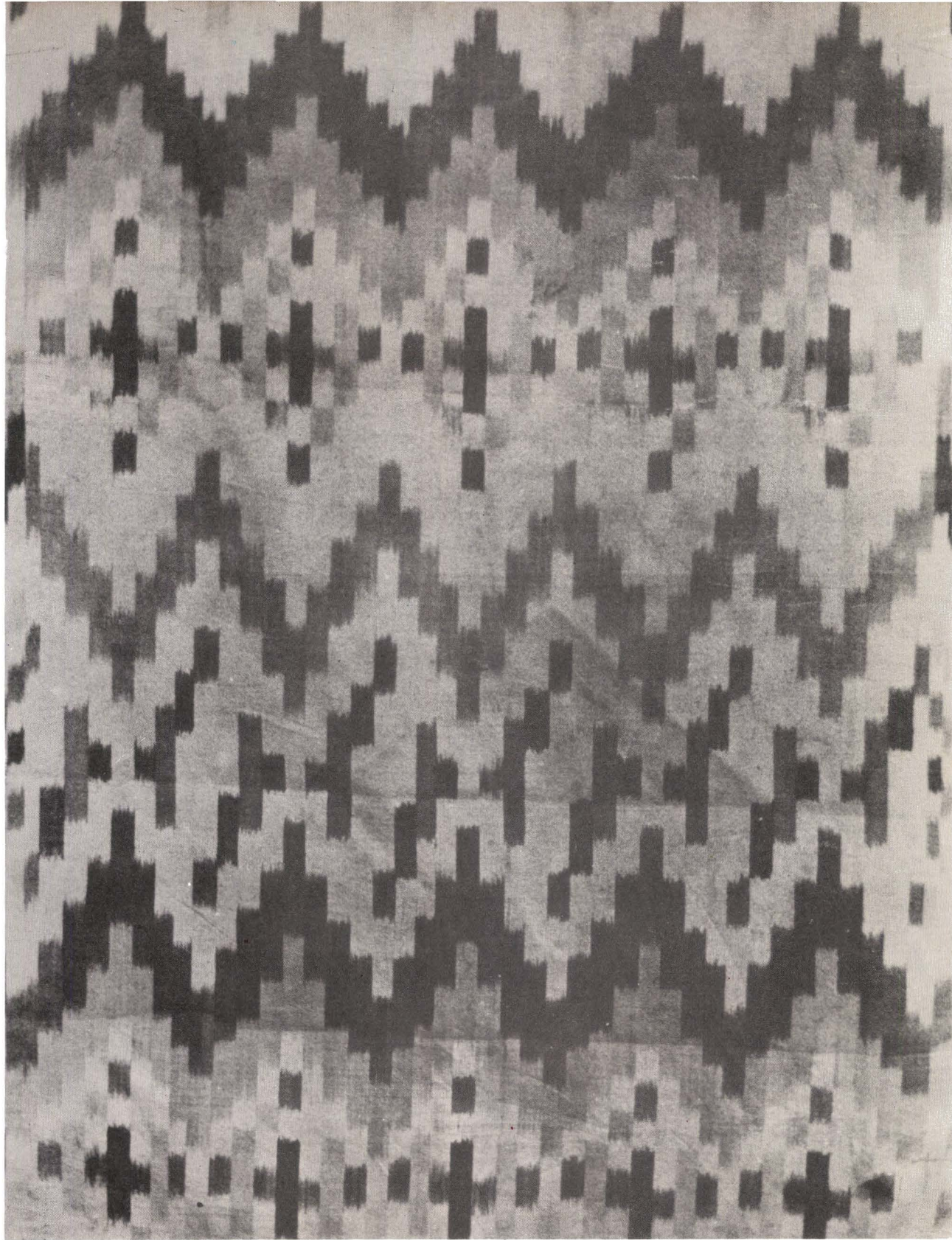
TENUN BUGIS CORAK "COBO".



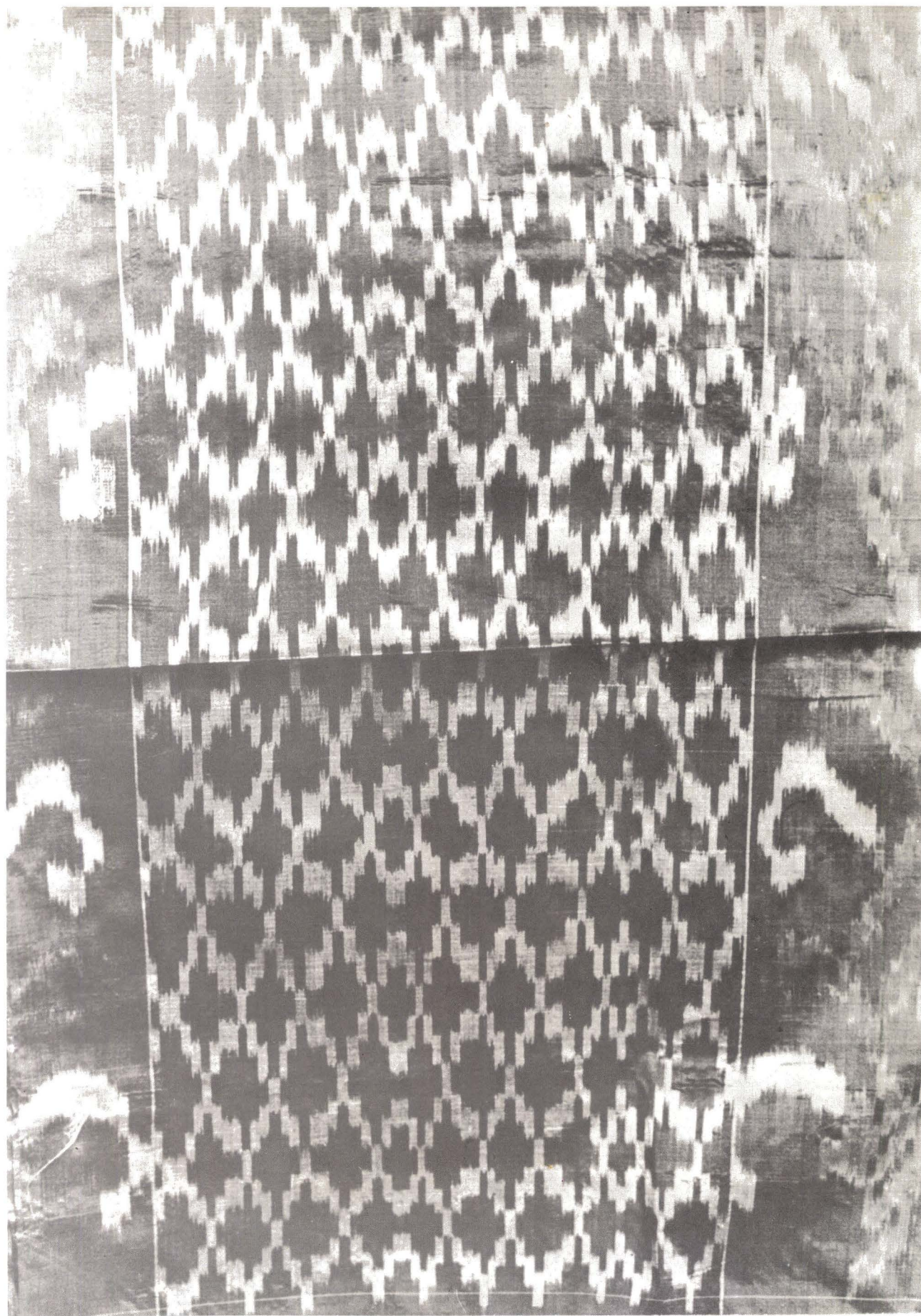
TENUN BUGIS CORAK "COBO".



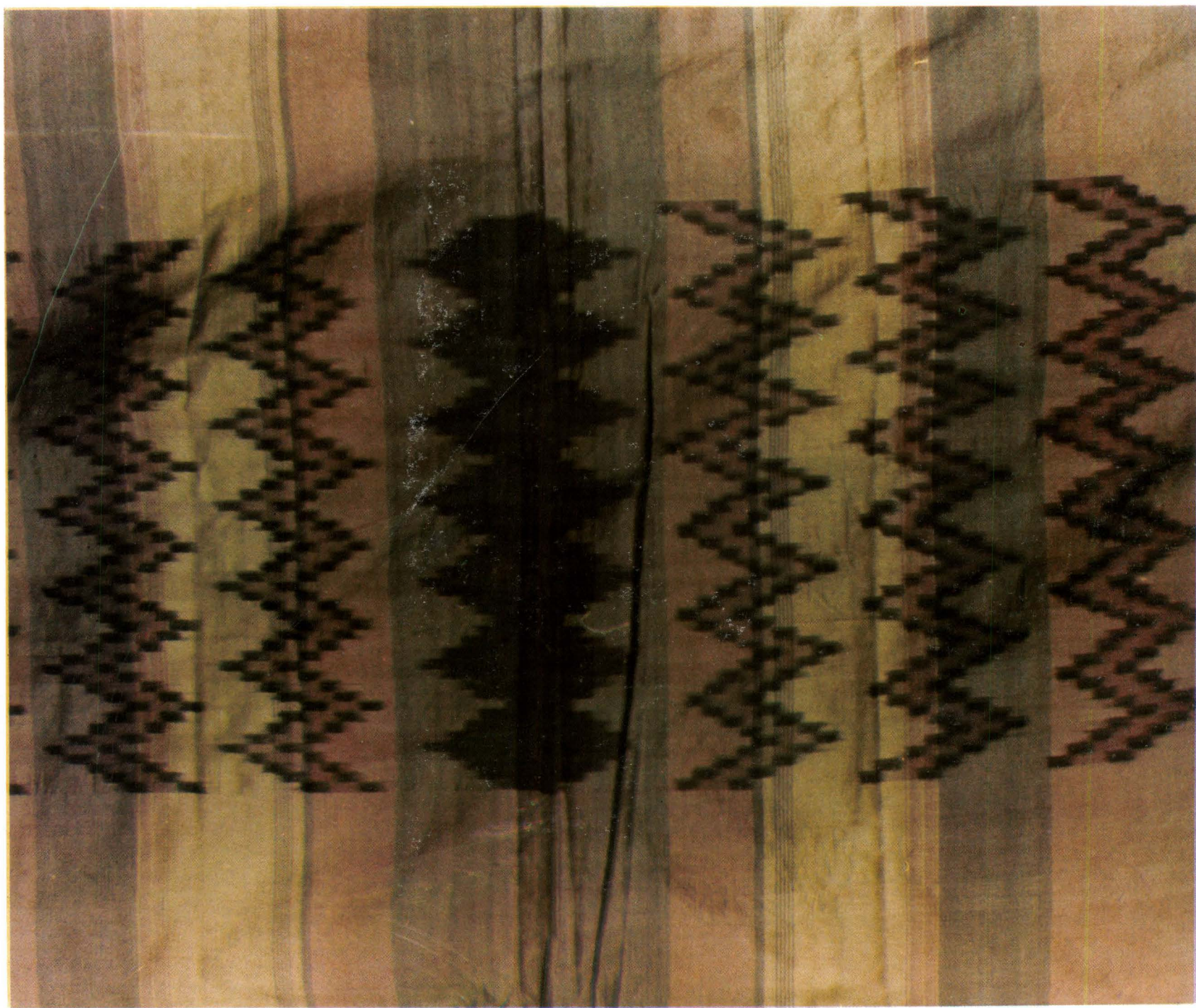
PERKEMBANGAN CORAK "COBO".



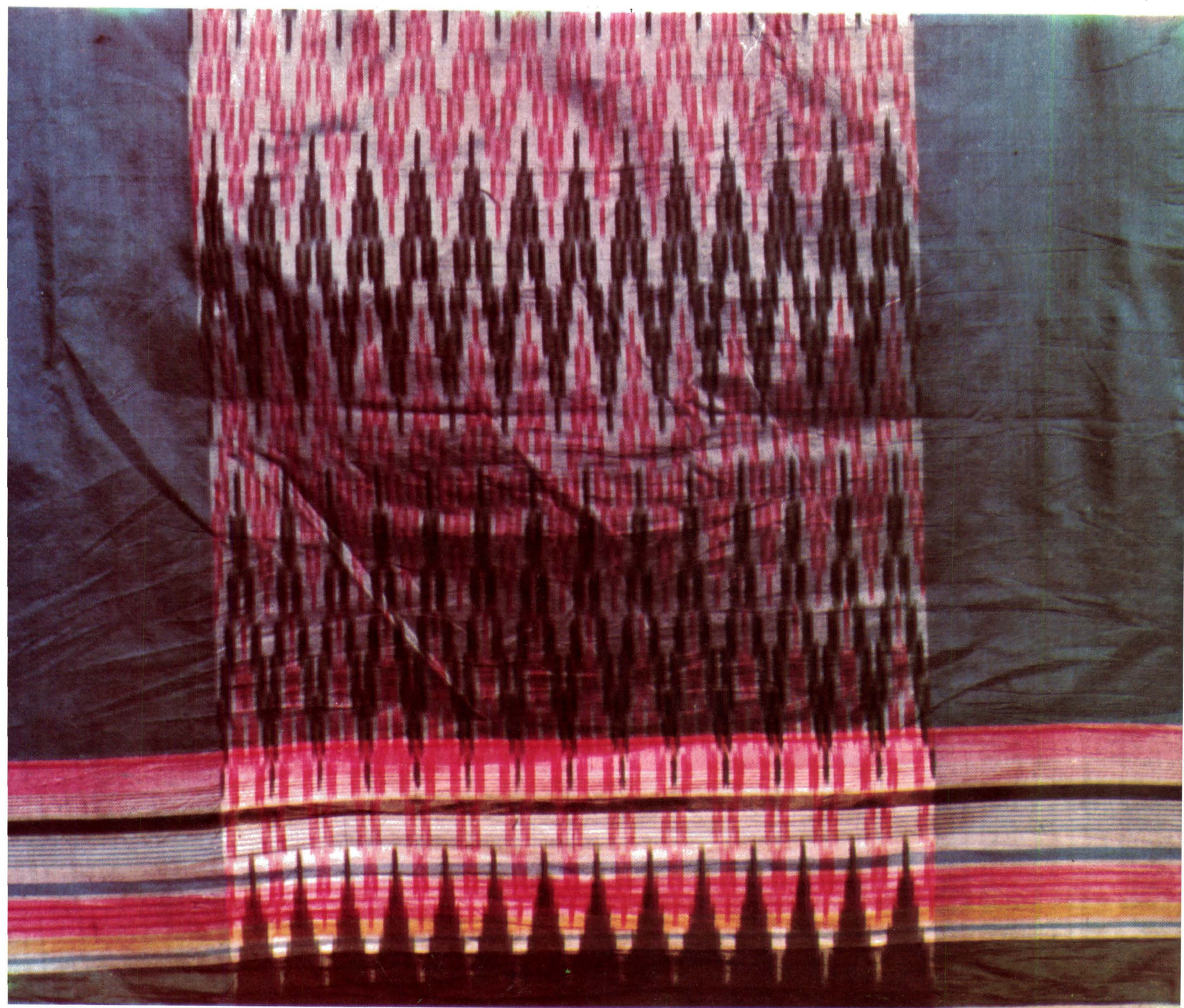
TENUN BUGIS CORAK "JIKI/SUBIK".



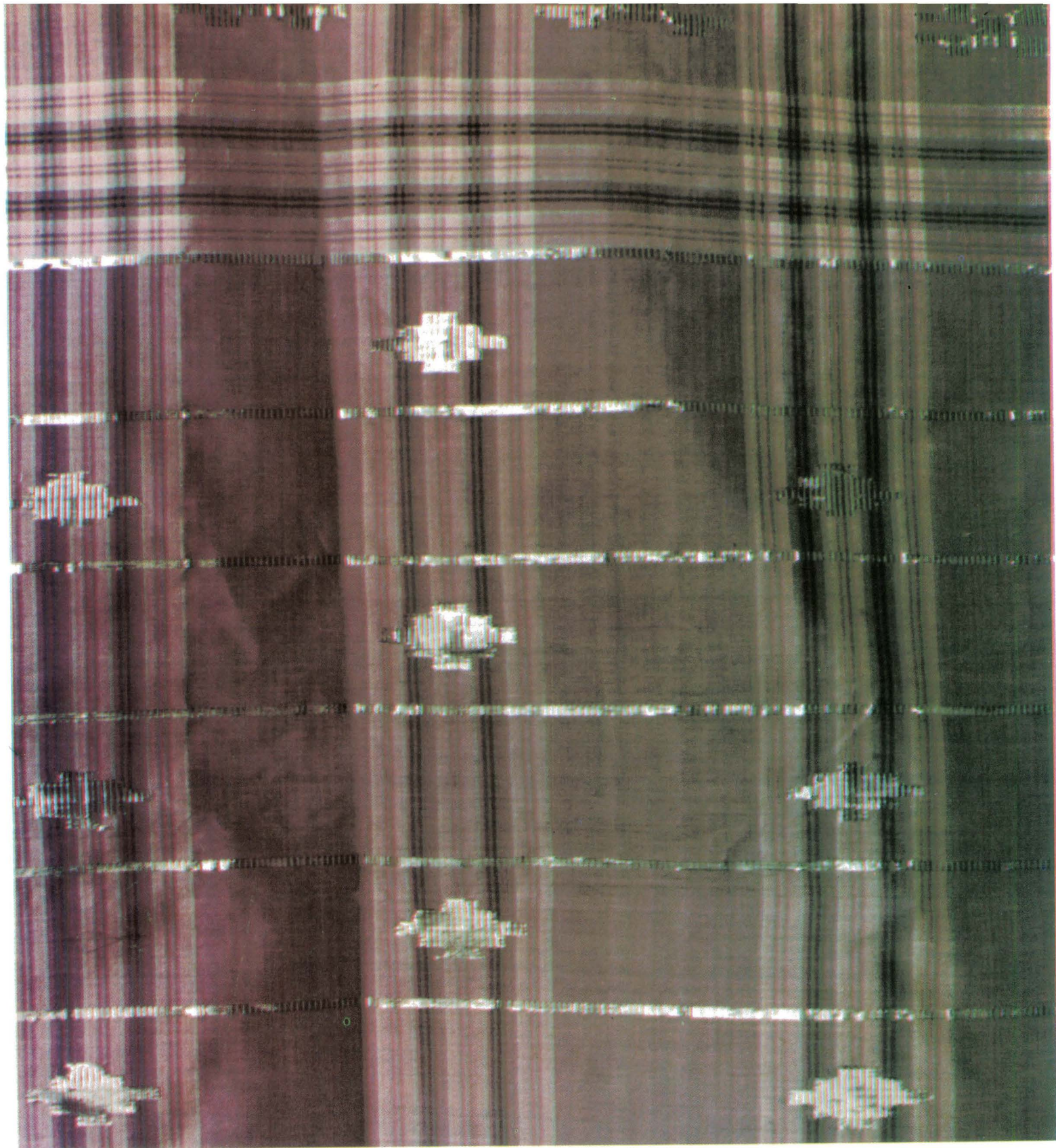
Tenun Bugis corak perkembangan sekarang dengan variasi corak "Cobo" pada bagian kepala.

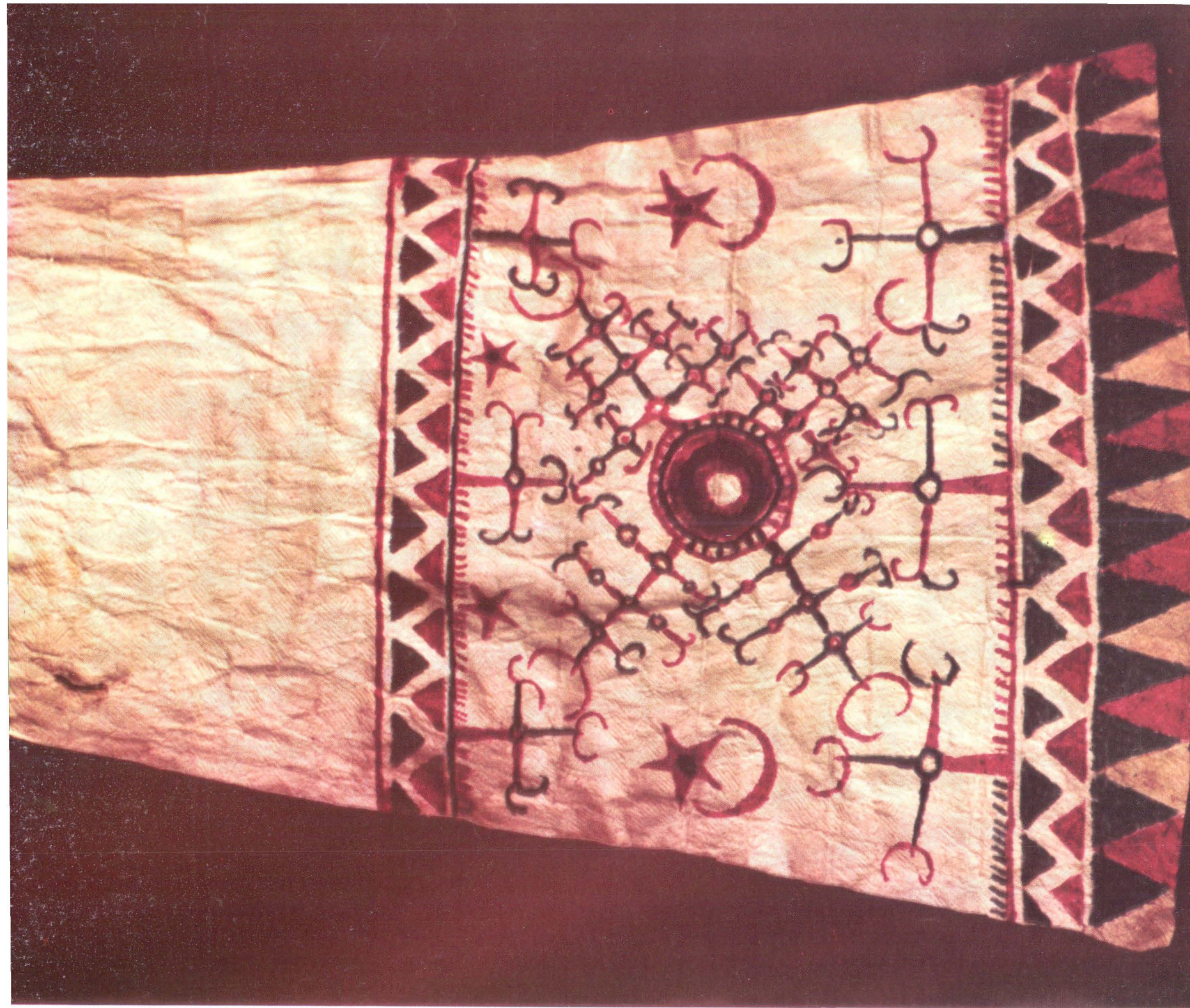


TENUN BUGIS CORAK "BALOSAPUTANGAN".



TENUN BUGIS CORAK "RENNI" DENGAN CORAK "JIKI" DAN DISE-
LINGI DENGAN GARIS-GARIS BENANG PERAK.





**ALBUM SENI BUDAYA
MALUKU**

ALBUM SENI BUDAYA MALUKU

SENI BANGUNAN DAN SENI HIAS

DIRENCANAKAN, DIPOTRET DAN DISUSUN OLEH :

**BOBIN AB
AMING PRAYITNO
SUBROTO**

DITERBITKAN OLEH :

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

SENI BANGUN

Seni Bangun yang khas di daerah Maluku dan paling terkenal adalah rumah adat yang biasa disebut BAILEU. *Baileu* yang sering juga disebut *Baileo* atau dalam bahasa Melayu disebut *Bale* berfungsi sebagai *tempat berkumpul dan bermusyawarah di desa*.

Berbagai macam baileu :

1. Lantainya berdiri di atas tiang-tiang,
2. Lantainya di atas susunan batu atau semen dan
3. Lantainya sama rata dengan tanah.

Di antara ketiga macam baileu tersebut yang paling khas adalah yang lantainya dibangun di atas tiang-tiang. Jumlah tiang-tiangnya melambangkan jumlah clan-clan yang ada pada suatu desa. Baileu ini tidak berdinding dengan maksud agar roh-roh nenek moyang mereka bebas keluar-masuk bangunan tersebut.

Mengapa baileu pada umumnya dibangun di atas tiang-tiang, adalah mempunyai tujuan dan maksud sebagai berikut :

1. Untuk melindungi serangan binatang buas,
2. agar rakyat tahu bahwa permusyawaratan berlangsung dari luar ke dalam (dari bawah ke atas) karena datuk-datuk mempunyai tempat atau kedudukan yang lebih tinggi atau agar kedudukan/tempat bersemayam roh-roh nenek moyang lebih tinggi dari pada tempat kedudukan manusia atau rakyat di desa.

Di bagian sebelah muka baileu biasanya terdapat BATU PAMALI yang fungsinya sebagai *misbah persembahan* dan BILIK PAMALI sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang dianggap suci.

Bentuk bangunan baileu yang terakhir (baru) adalah baileu yang melambangkan persatuan atau persekutuan antara dua kekuatan/clan besar di Maluku ialah PATASIWA dan PATALIMA. Oleh karenanya baileu ini memiliki tiang di muka sejumlah sembilan buah tiang (Siwa = 9) dan di samping lima buah tiang (Lima = 5). Akhirnya kata SIWALIMA yang kemudian mempunyai arti baru "Kita semua punya" menjadi lambang persatuan daerah Maluku.

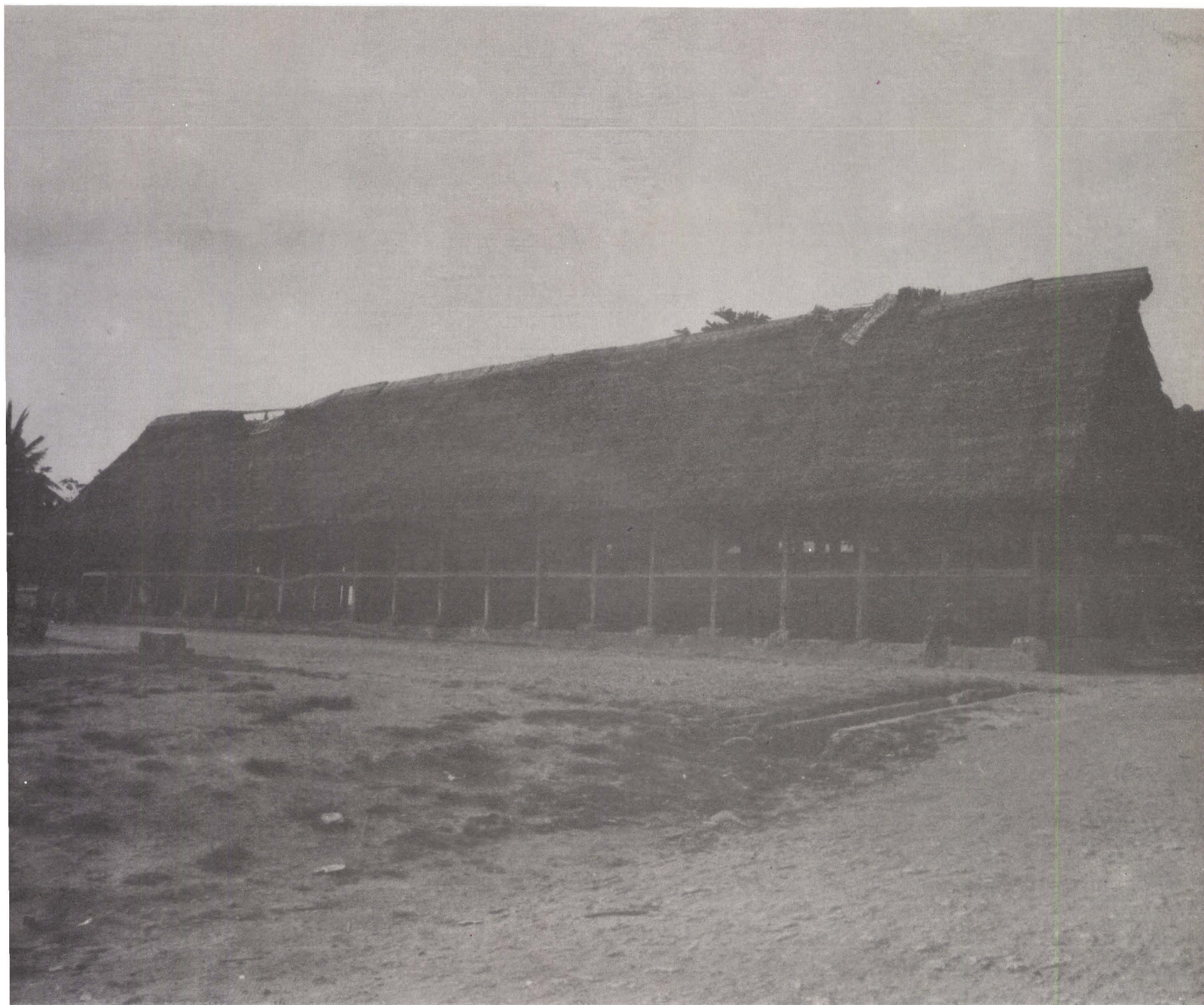
Pada waktu sekarang hanya sedikit baileu yang dapat dikatakan masih utuh dan biasanya jarang digunakan lagi sebagaimana fungsinya semula. Di Saparua terdapat beberapa baileu dan ada di antaranya yang masih utuh dan terpelihara dengan baik dan digunakan sebagaimana fungsinya semula, ialah *Baileu Saparua* yang masih lengkap dengan batu-pamalnya. Di Haria (P. Saparua) terdapat *Baileu Haria* atau dikenal oleh penduduk setempat dengan nama PELEPESY RUMAH TORU. Baileu Haria ini termasuk yang telah berumur tua dan berukuran besar dengan jumlah tiang-tiangnya di muka 21 buah tiang, dan di samping 4 buah tiang.

Bangunan tradisional lainnya di samping baileu adalah RUMAH RAJA (Raja = kepala desa) yang merupakan bangunan termegah dan terindah di desa yang dibangun secara gotongroyong.

Selain bangunan tradisional, terdapat bangunan-bangunan peninggalan sejarah berupa benteng-benteng yang dibangun pada jaman penjajahan, di antaranya yang terkenal adalah BENTENG DUURSTEDE yang terdapat di Pulau Saparua.

BAILEU HARIA

Haria, P. Saparua, Maluku Tengah. Jumlah tiang: bagian muka 21 buah tiang, samping 4 buah tiang. Baileu merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah di desa. Baileu Haria merupakan baileu kuno dan terbesar di Maluku. Oleh penduduk setempat disebut juga dengan Baileu PELEPESSY RUMAH TORU. Umurnya diperkirakan sudah 20 generasi umur manusia.



BAILEU SAPARUA

Saparua, P. Saparua, Maluku Tengah. Jumlah tiang: bagian muka 6 buah tiang, samping 3 buah tiang. Baileu Saparua ini merupakan satu-satunya baileu di Maluku yang masih utuh dan terawat baik dan masih sering dipergunakan untuk upacara-upacara adat. Di depan baileu terlihat masih terdapat Batu Pamali.



BAILEU SAPARUA dilihat dari sebelah samping. Di bagian samping inilah terdapat tangga naik ke atas baileu.



BENTENG DUURSTEDE

Saparua, P. Saparua, Maluku Tengah. Bahan bangunan terdiri dari : batu karang, pasir laut dan telur ayam sebagai bahan perekatnya.



BENTENG DUURSTEDE DENGAN LUBANG TEMPAT MERIAMNYA
YANG TAK ADA MERIAMNYA LAGI.



SALAH SATU BAGIAN DINDING BENTENG DUURSTEDE SEDANG DI-
PUGAR.



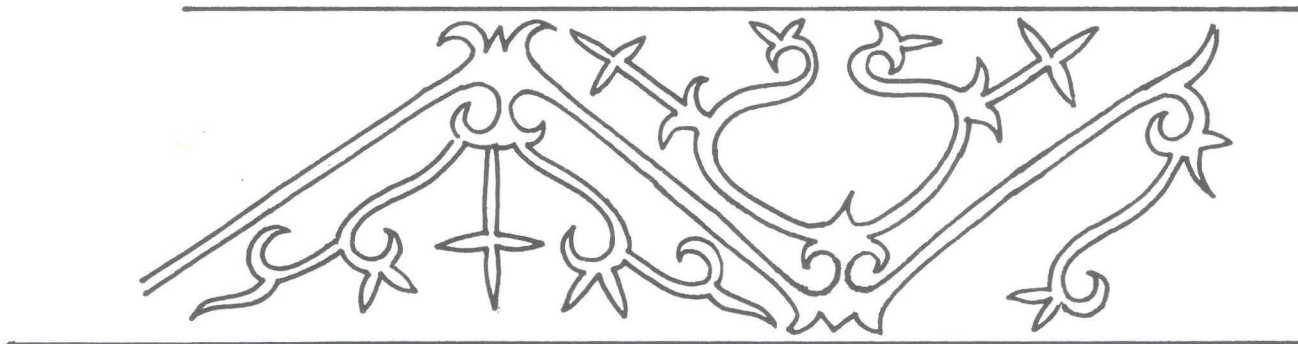
TIANG RUMAH KERAMAT (detail) P. Leti, Maluku Tenggara. Bahan : kayu.
Tinggi seluruhnya 156 cm. Tiang ini biasanya diukir pada bagian atasnya dan berfungsi sebagai tiang rumah.



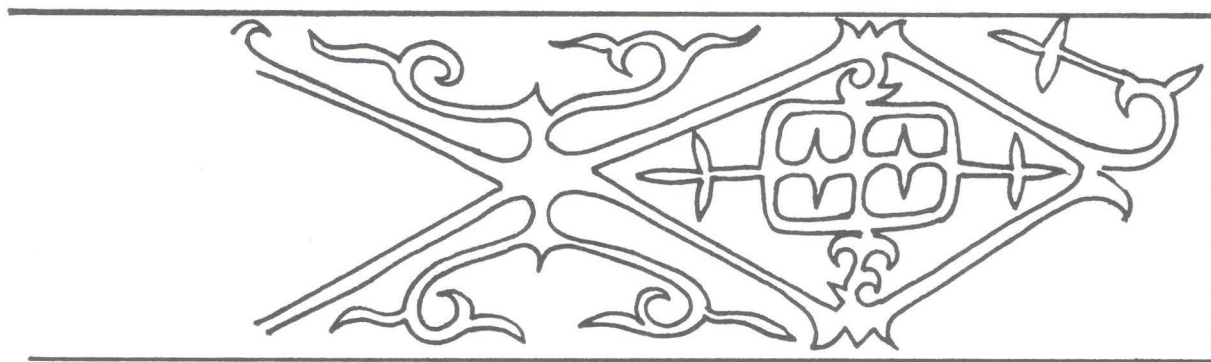
SENI HIAS

Dipandang dari sudut lambang dan kegunaannya, ragam hias di daerah Maluku dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. RAGAM-HIAS AMBANG PINTU. Menggambarkan dua ekor ayam berhadapan dan diapit oleh dua ekor anjing di sebelah kiri dan kanan. Ayam adalah "Sin" nama yang mengandung arti suatu tingkatan kehidupan salah satu masyarakat; Di samping itu ayam juga berarti lambang keberuntungan. Sedangkan anjing menggambarkan roh nenek moyang. Jadi ragam-hias ini mempunyai arti lambang kedamaian dan kesentausaan (kehidupan yang dijaga oleh roh-roh nenek moyang).
- b. RAGAM-HIAS ANJUNGAN PERAHU. Digambarkan dengan bentuk-bentuk ular dan bunga; melambangkan suatu permohonan perlindungan. Biasanya diukirkan pada anjungan perahu dengan variasi bentuk bermacam-macam. Terdapat di Kepulauan Kai.
- c. RAGAM-HIAS TUMBUH-TUMBUHAN. Ragam-hias ini biasanya mengambil motif bagian puncak atau ujung daun yang sedang mekar. Di antaranya yang terkenal adalah Ragam-hias LALIKI SIANA (Tegen de morgen stand) yang melambangkan suatu harapan kehidupan yang selalu tumbuh terus tanpa ada yang menghalangi. Dan Ragam-hias LALIKI INAI (Moeder van den morgen) berarti "Ibu di pagi hari" melukiskan sikap seorang wanita (ibu) yang memberikan gairah hidup dan semangat kepada keluarga.



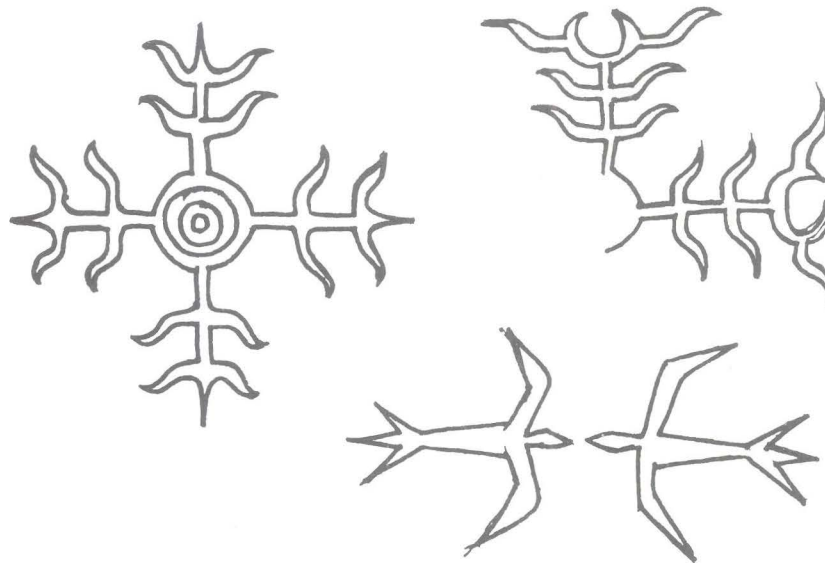
Ragam-hias LALIKI SIANA



Ragam-hias LALIKI INAI

d.

RAGAM-HIAS TALING. Kata *Taling* berasal dari kata *Talang*, yaitu nama seekor burung hitam pemakan ikan yang mempunyai kebiasaan sebelum menerkam ikan melayang-layang dan mengintai dahulu di atas permukaan air laut. Ragam hias ini sering dilukiskan pada badan atau pakaian dengan menggunakan warna hitam. Pada jaman dahulu ragam-hias ini digunakan oleh Tukang Potong Kepala Manusia pada saat mencari mangsanya, mengintai dari kejauhan dahulu setelah tepat saatnya si musuh harus bisa dipenggal kepalanya dengan pedang/parang sekaligus dan putus. Maka diibaratkan ketangkasan Tukang Potong Kepala Manusia sebagai burung talang.



Ragam-hias TALING

Menurut pendapat Defris dan Ir. Soul dari Keuskupan Amboina, ragam hias mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi si pemakai dari pengaruh roh jahat, penyakit ataupun musuh. Sebagai contoh ragam hias dengan motif Matahari dan Bulan; Jika seseorang hendak ke luar rumah, ke kebun, berburu atau berperang dan sebagainya selalu dilindungi oleh matahari pada waktu siang hari dan dilindungi oleh bulan pada waktu malam hari.

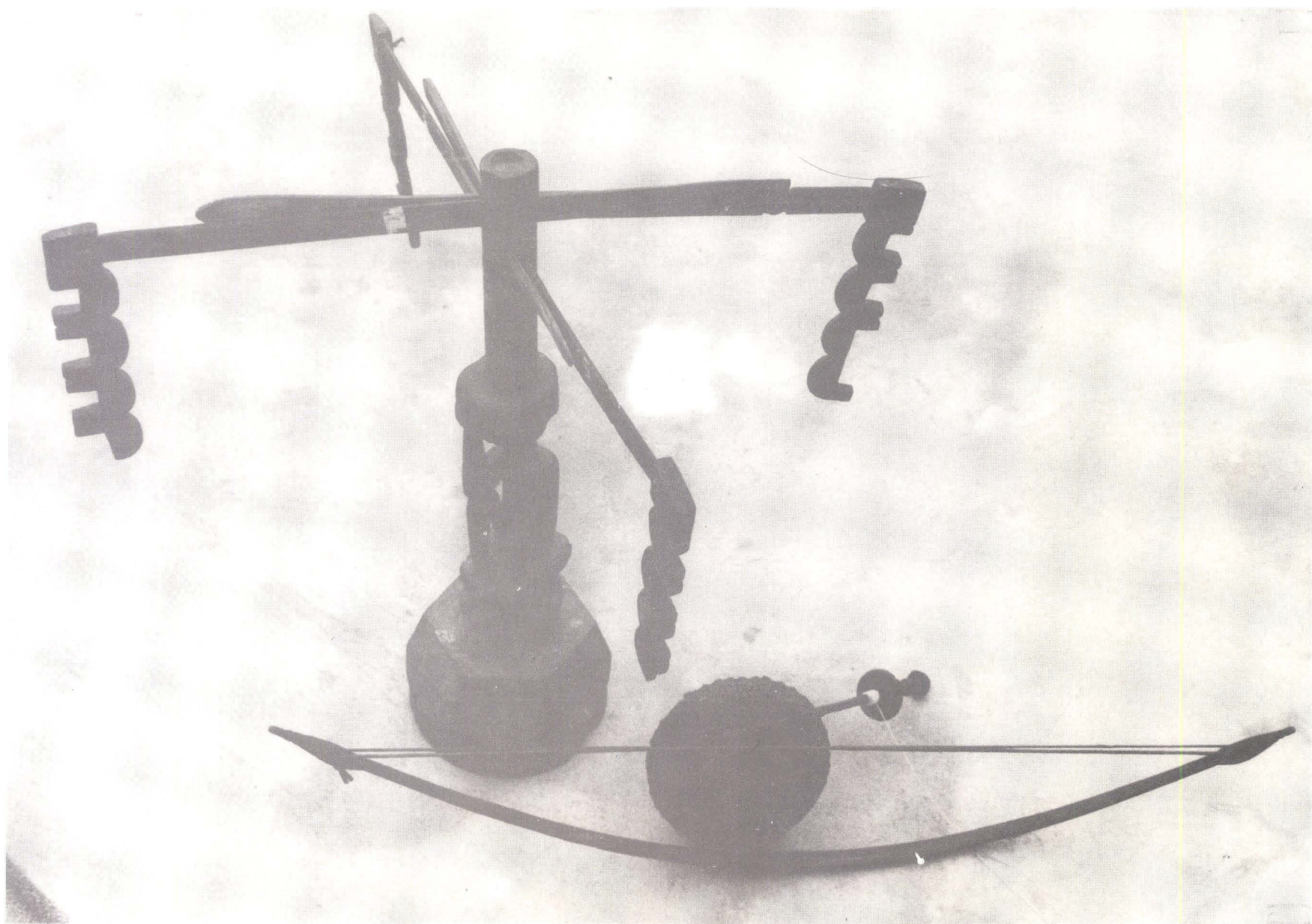


RAGAM HIAS AMBANG PINTU, Maluku Tenggara.

Bahan : kayu. Panjang 85 cm, lebar 17 cm. Sebagai lambang kedamaian dan kesentausaan. Ayam adalah SIN atau suatu nama yang dipredikatkan kepada tingkat kehidupan dalam masyarakat; dan anjing sebagai lambang roh nenek moyang. Ragam hias menggambarkan dua ekor ayam yang berhadapan diapit oleh dua ekor anjing.

KOWALWAAN dan perlengkapannya, P. Moa, Maluku Tenggara. Bahan: kayu dan bambu. Tinggi kowalwaan 50 cm. Alat-alat untuk menggulung benang tenun.

- a. *Kowalwaan* tempat merentang gulungan benang. Patung melambangkan bahwa semua pekerjaan berlandaskan *Ubilaa* (Yang Mahakuasa).
- b. *Sulaweli*, tempat kapas yang akan dipindah.
- c. *Sulkan*, alat untuk memintal kapas menjadi benang.



CIDAKU (pakaian untuk pria) dengan batu penumbuk, Seram, Maluku Tengah.
Bahan: kulit kayu pohon *ganemu* (mlinjo). Panjang 340 cm. Cara pembuatan kain ini adalah dengan menumbuk kulit kayu ganemu dengan mempergunakan batu penumbuk.

Adapun ragam hias yang dipergunakan adalah *ragam hias bulan*.

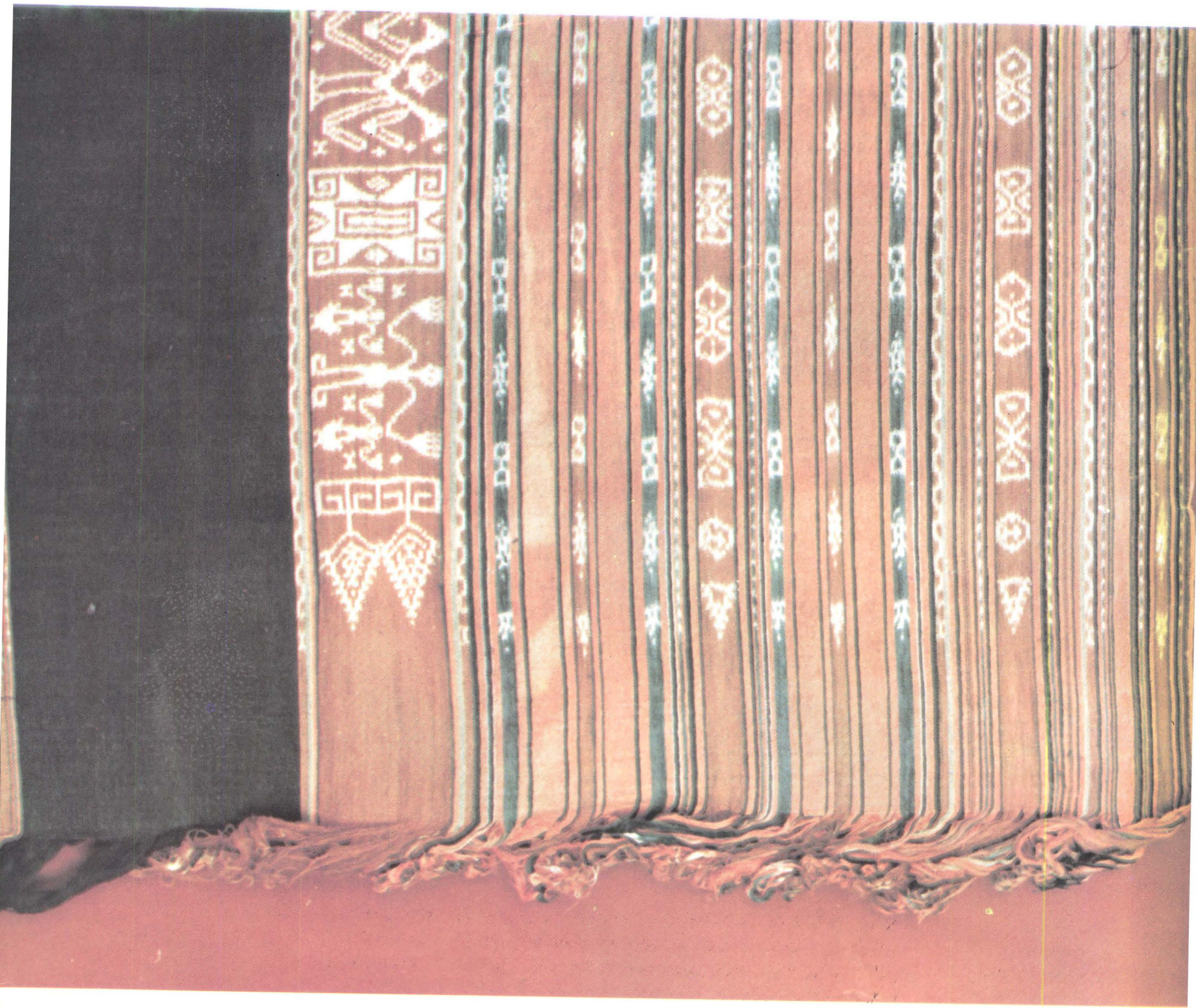
- Fungsi:
- a. sebagai cawat sekaligus ikat pinggang dipakai pada waktu upacara-upacara adat atau tari-tarian adat.
 - b. kadang-kadang sebagai ikat kepala.
 - c. sering juga dipakai pada saat berburu baik pada waktu siang atau malam hari. Karena pakaian atau perhiasan yang memakai ragam hias matahari atau bulan seperti kain ini dapat melindungi si pemakainya dari mara bahaya.



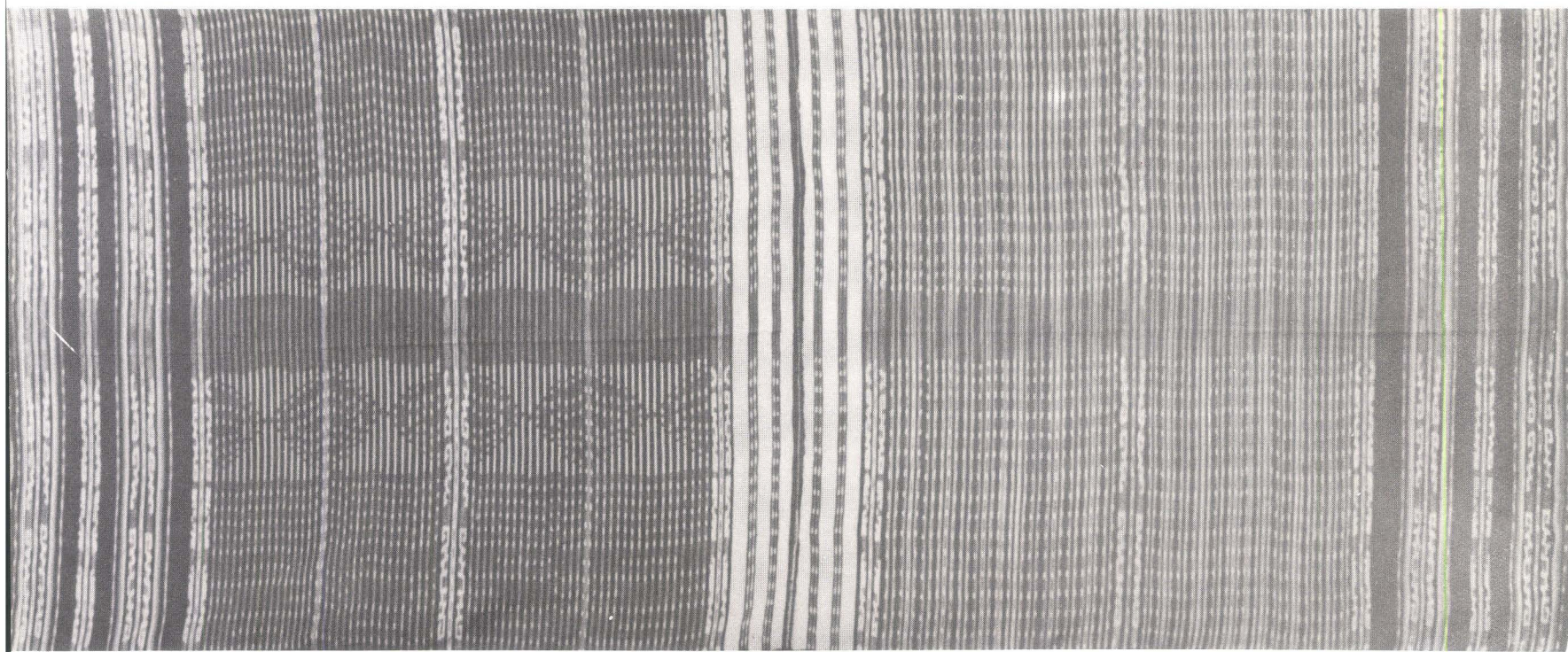
Kain Tenun MOREKAU, Seram, Maluku Tengah. Bahan: serat pohon sagu hutan. Ditenun dengan tenun tangan. Ukuran seluruhnya 56 x 38 cm. Dipakai oleh wanita sebagai sarung.



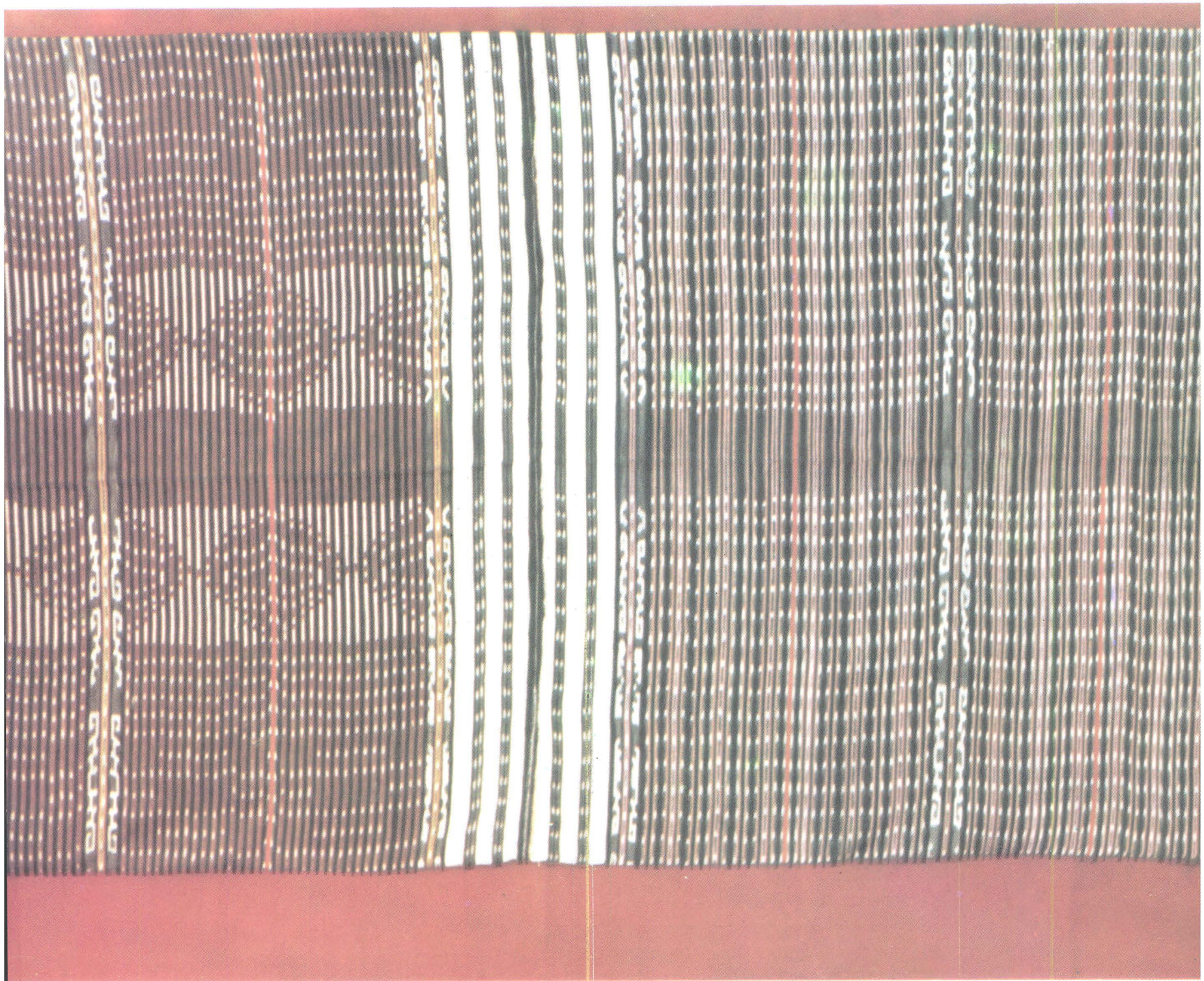
SINUN (detail), Maluku Tenggara. Bahan: kapas asli; tenunan tangan. Ukuran seluruhnya 296 x 75 cm. Fungsinya sebagaimana kain kebesaran, antara lain : untuk tutup jenazah golongan atas/orang besar atau raja atau dapat juga untuk selempang.



KAIN TENUN TANIMBAR, Maluku Tenggara. Bahan: kapas dan benang pabrik. Ditenun dengan tangan. Ukuran seluruhnya 152 x 64 cm. Fungsi: pakaian wanita untuk upacara-upacara adat. Ragam hiasnya dikenal dengan *ragam-hias ular cincin*.



KAIN TENUN TANIMBAR (DETAIL BAGIAN TENGAH FOTO NO. 16).



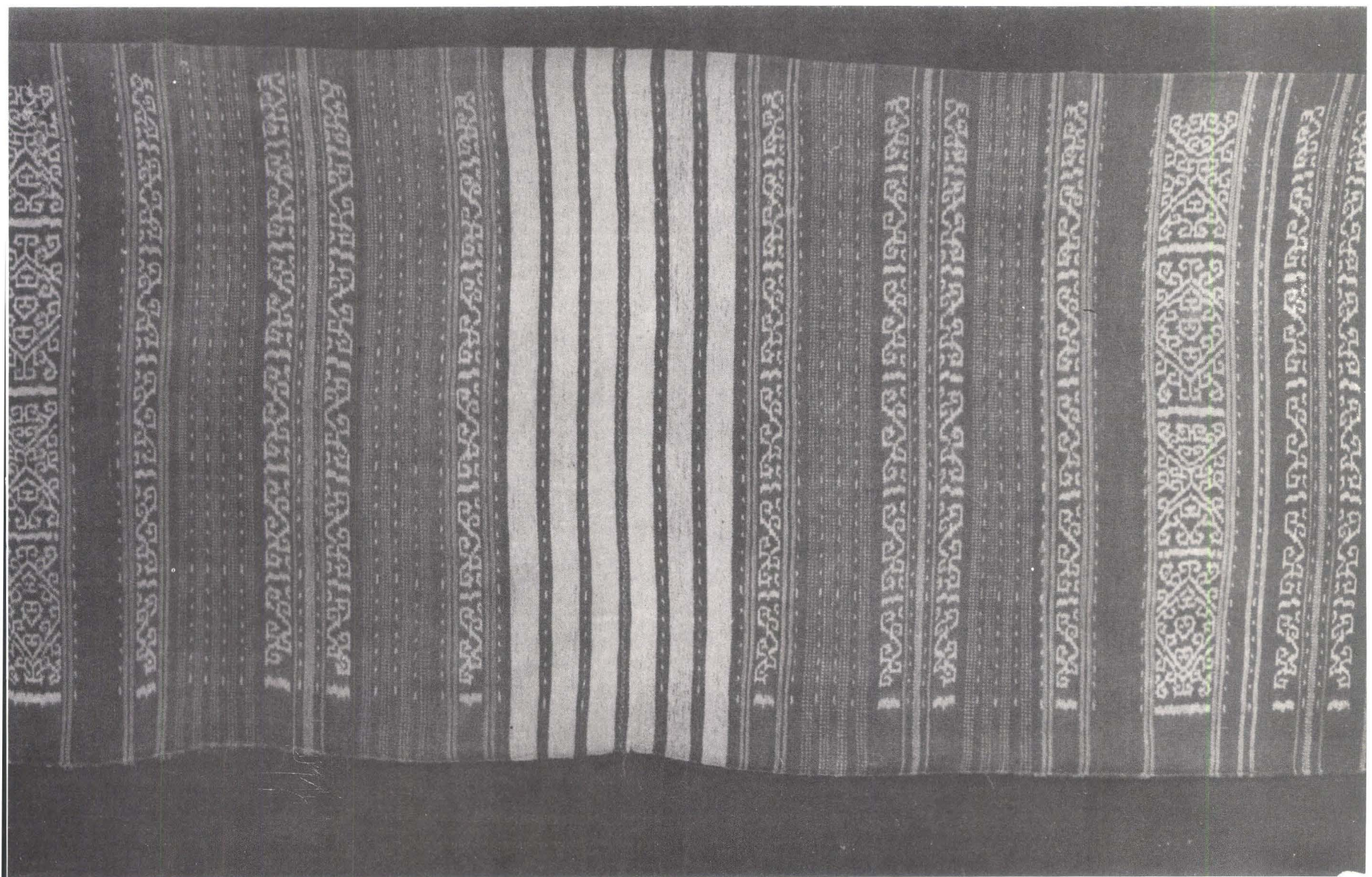
KAIN TENUN TANIMBAR, Maluku Tenggara. Bahan: kapas dengan warna alam. Ditenun dengan tangan. Ukuran seluruhnya 150 x 60 cm.

Fungsi: pakaian wanita sehari-hari; cara memakainya seperti sarung.

Bahan-bahan yang dipakai untuk membuat warna benang tenun :

1. warna kuning — dari kunyit.
2. warna merah — dari kulit pohon *Tangke*.
3. warna hitam — dari daun *Tarkwe* (direndam lama dalam air).
4. warna biru — dari daun *Tarkwe* (direndam sebentar dalam air).

Semua zat-zat pewarna itu dicampur dengan agar-agar sebagai perekat.



BAKAN IWELAK WERWERAK LERWAWA

Kain tenun dari Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan: kapas dan ditenun dengan tangan. Ukuran seluruhnya 156 x 62 cm. Pakaian sehari-hari untuk wanita dengan pergantian susunan ikat pagi dan sore. *Werwerak* berarti : pagi dan sore, *Lerwawa* berarti : matahari jatuh.



KAIN TENUN TANIMBAR, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan: kapas dan benang pabrik, ditenun dengan tangan. Ukuran seluruhnya: 113 x 66 cm. Fungsi : pakaian wanita untuk waktu pagi dan sore.

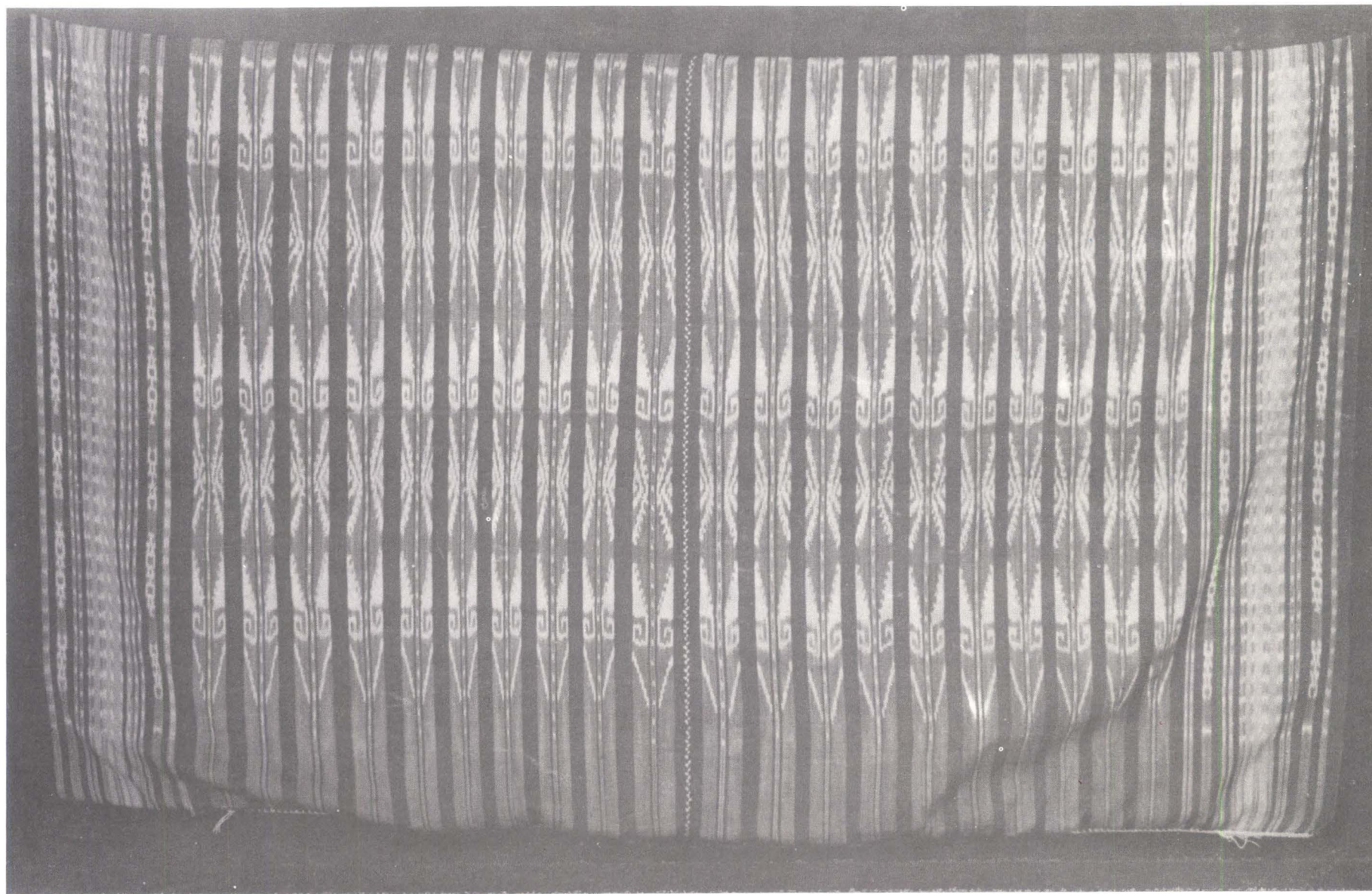
Ragam-hias :

bendera dan ular.

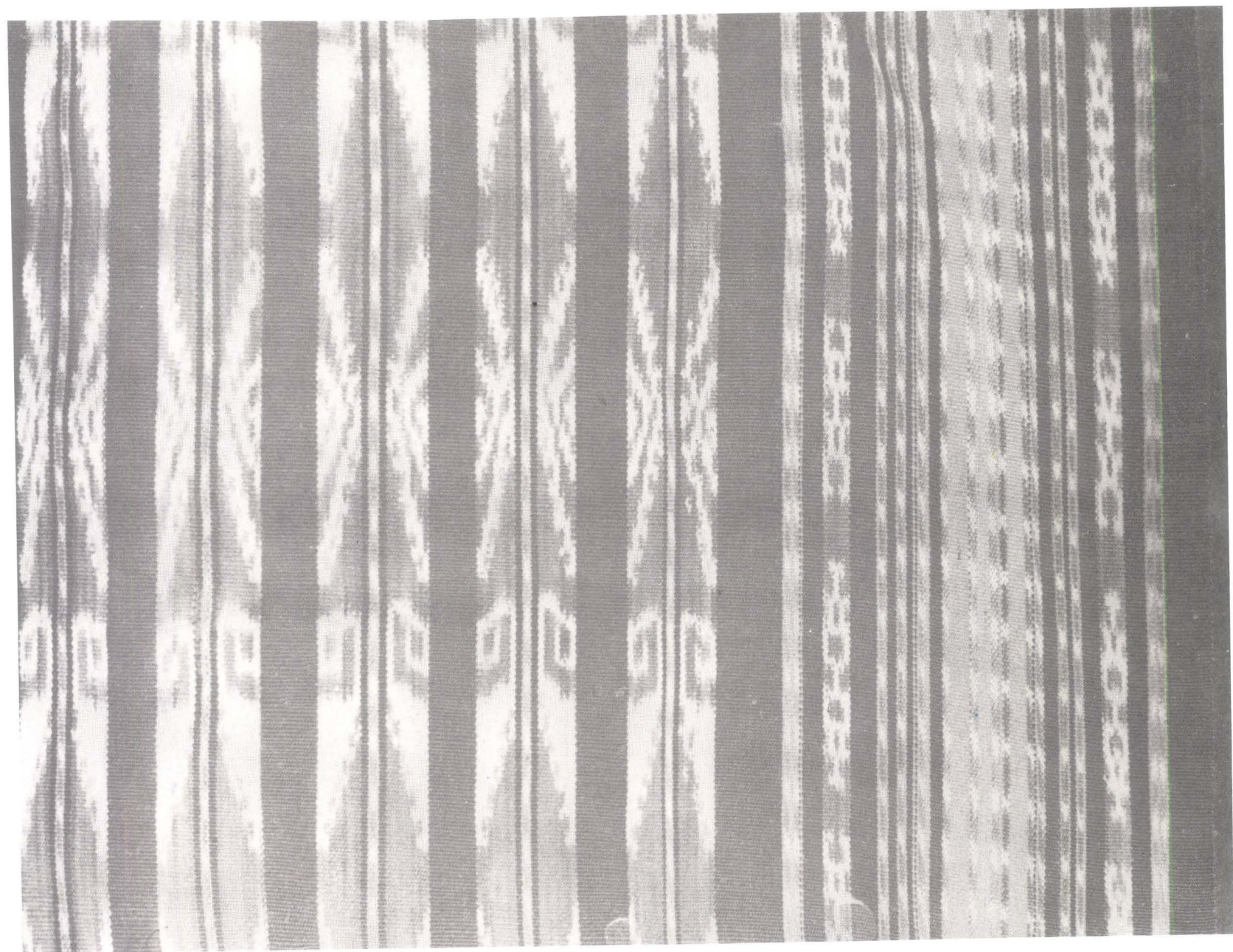
bendera dalam bahasa Maluku disebut SAIR; Untuk ragam hias

bendera yang bergerigi disebut SAIR SIKARAS

Ragam hias SAIR dipakai untuk gadis, ragam-hias SAIR SIKARAS untuk wanita yang sudah kawin/tunangan.



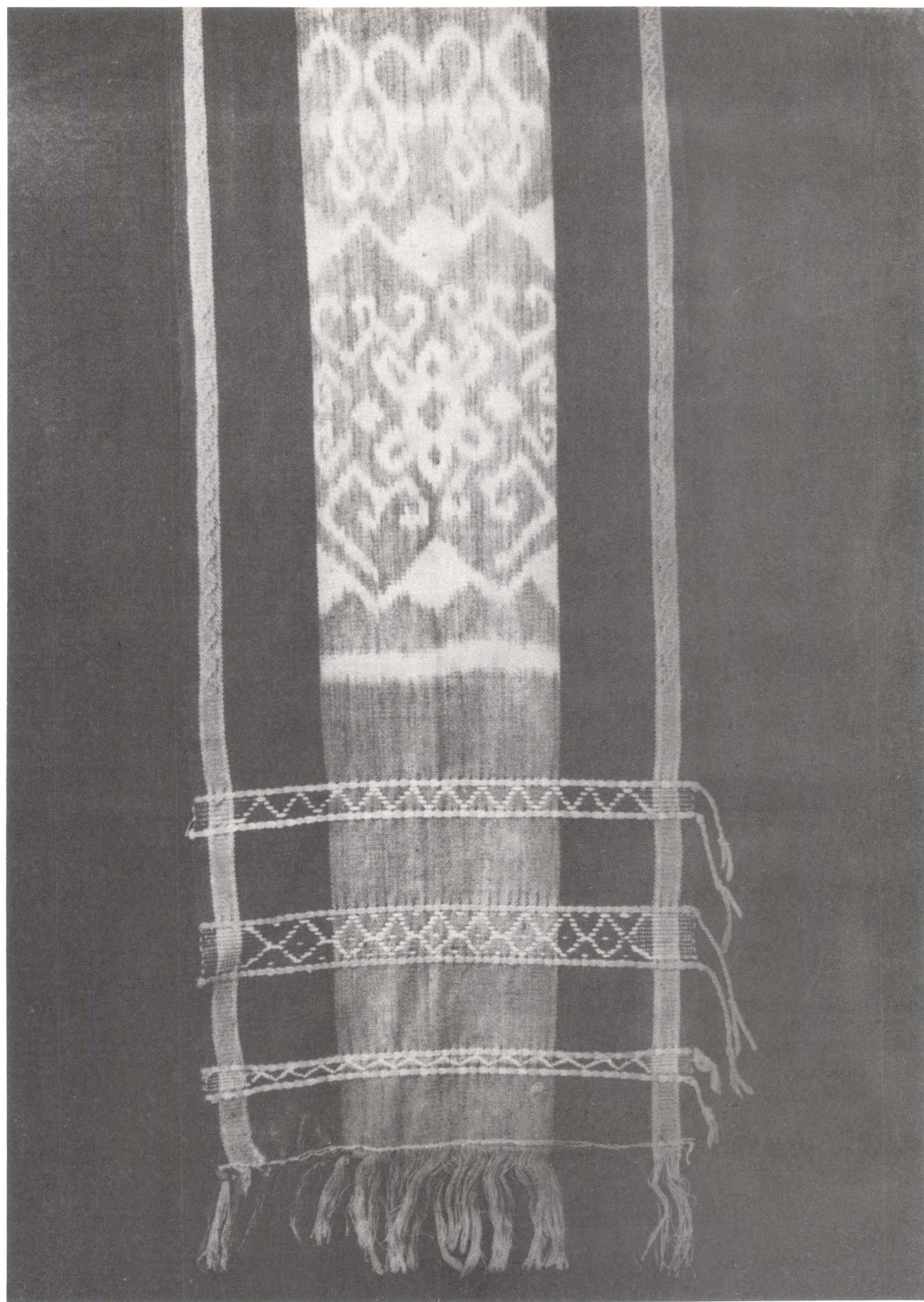
KAIN TENUN TANIMBAR (DETAIL FOTO NOMOR 22).



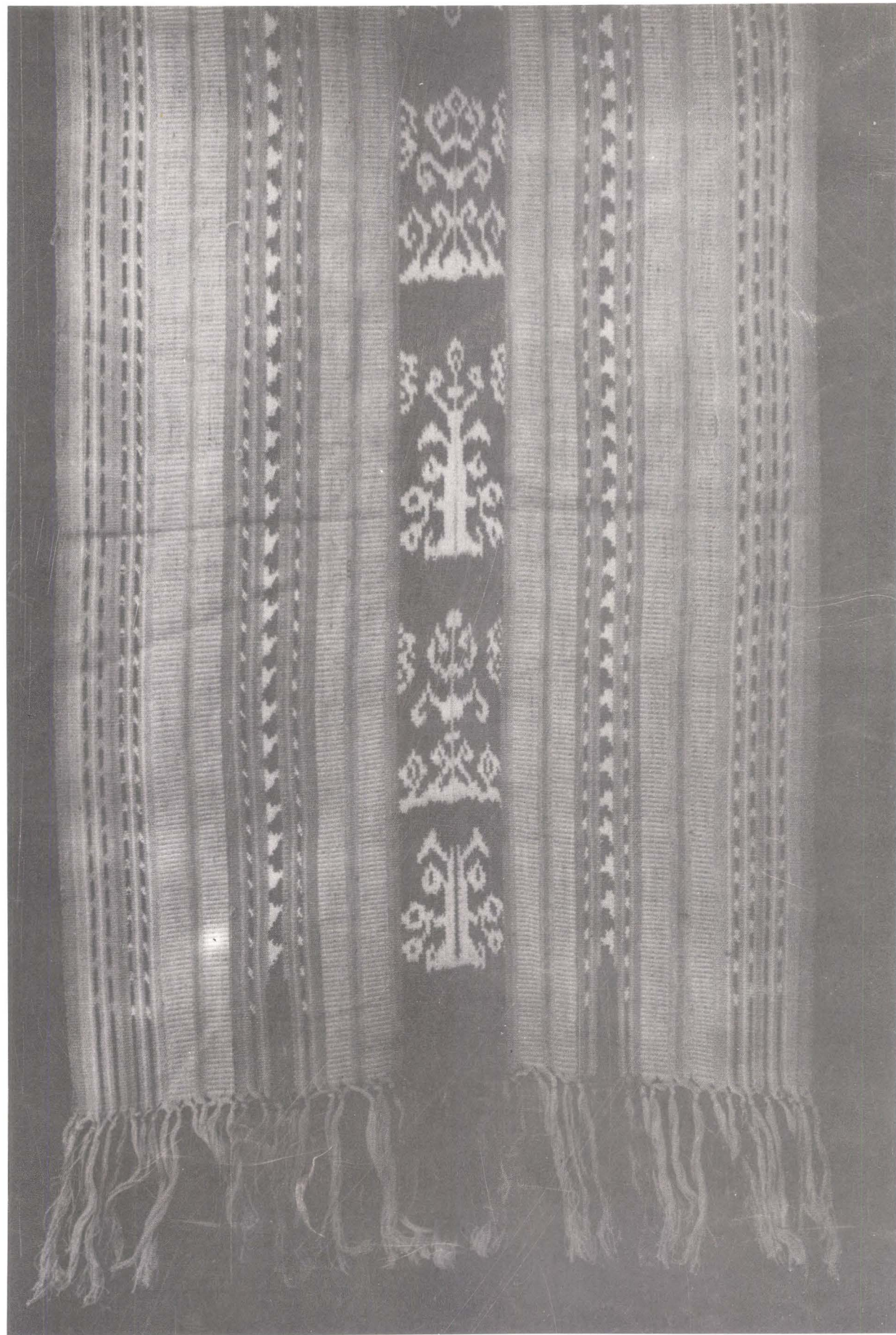
KAIN TENUN TANIMBAR, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan: kapas; ditenun dengan tangan. Ukuran masing-masing: a. 200 x 20 cm; b. 117 x 33 cm; 240 x 12,5 cm. Fungsi: pakaian/hiasan untuk laki-laki: a. sebagai cawat, b. sebagai selempang dengan ragam hias pohon hayat, c. sebagai ikat pinggang/sabuk dengan ragam-hias pohon hayat.



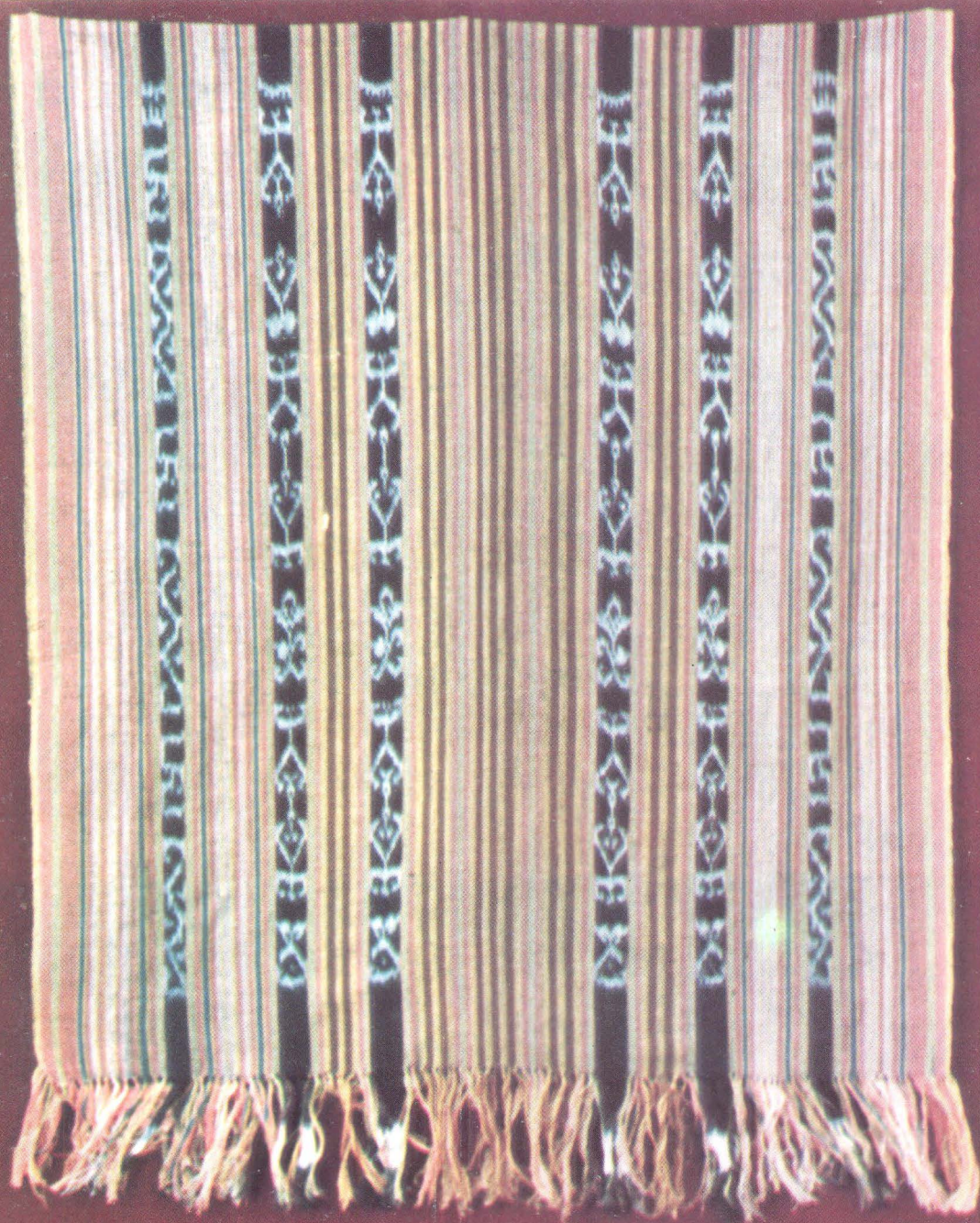
KAIN TENUN TANIMBAR, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan: kapas di-
tenun dengan tangan. Ukuran 200 x 20 cm. Fungsi : sebagai cawat untuk laki-
laki.



KAIN TENUN TANIMBAR, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan : Kapas di-
tenun dengan tangan. Ukuran 117x33 cm. Ragam hias pohon hayat. Fungsi :
sebagai selempang untuk laki-laki.



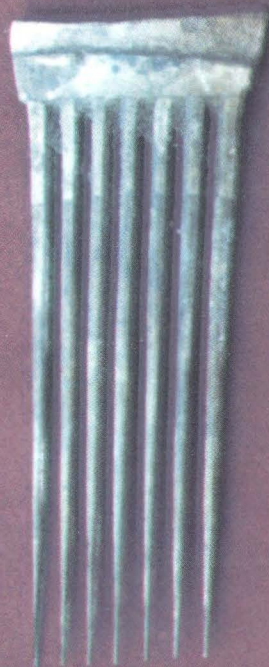
SELENDANG, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan: benang pabrik; ditenun dengan tangan. Ukuran : 134 x 54 cm. Fungsi : selempang/ikat kepala untuk laki-laki.



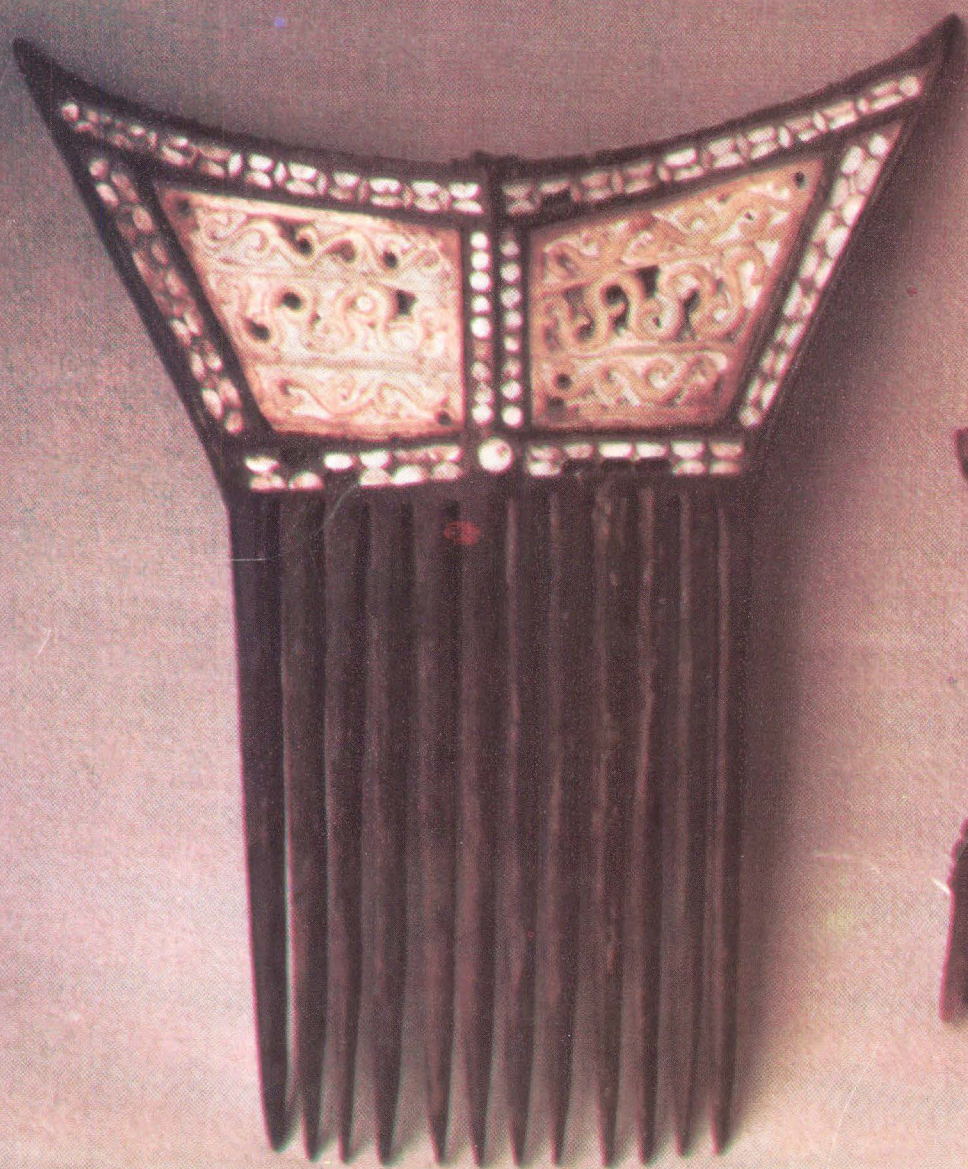
SELENDANG, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan : benang pabrik; ditenun dengan tangan. Ukuran : 126 x 48 cm. Karena kain tenun ini ciptaan baru memiliki berbagai fungsi seperti di antaranya; sebagai selendang, hiasan dinding atau taplak meja. Ragam-hias: pohon hayat dengan tulisan huruf Romawi, bertuliskan : "Bapa Ibu Selamat Pagi".



SISIR dan HIASAN RAMBUT, Maluku Tenggara. Bahan : bambu. Panjang masing-masing dari kiri ke kanan : a. 12,5 cm; b. 11,5 cm; c. 29 cm; d. 10,5 cm. Fungsi : sebagai sisir dan hiasan rambut wanita.



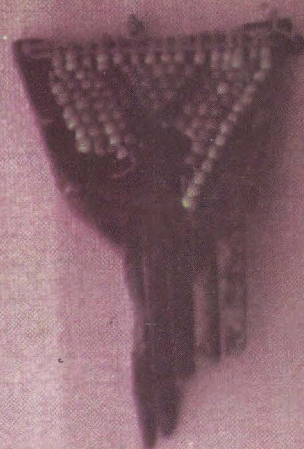
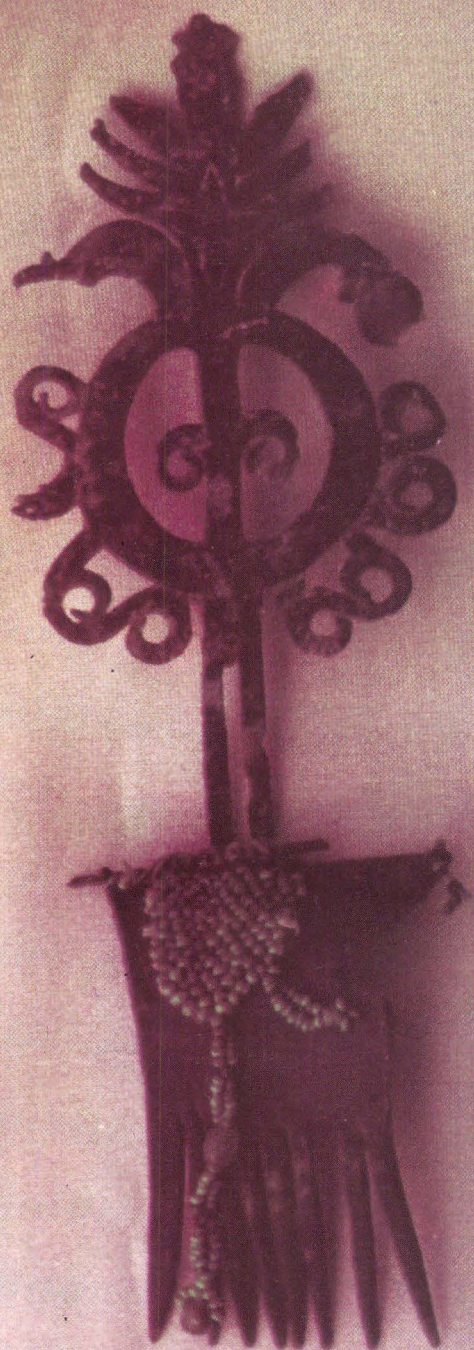
SISIR dan HIASAN RAMBUT WANITA, Maluku Tenggara. Bahan dan ukuran:
a. kayu/16 cm dan b. tempurung/10,5 cm.



HIASAN RAMBUT dan SISIR WANITA, Maluku Tenggara. Bahan : tulang binatang.

Ukuran masing-masing benda :

- a. Hiasan rambut/28 cm,
- b. sisir/18,5 cm,
- c. hiasan kepala/9 cm,
- d. hiasan kepala/6 cm.



ANTING-ANTING WANITA dari berbagai daerah di Maluku. Fungsi : dipakai untuk upacara perkawinan, tari-tarian adat.

Bahan dan ukuran dan daerahnya, dari atas ke bawah :

a1 & a2. kuningan/4 cm dan 3 cm/Taimbar, Maluku Tenggara.

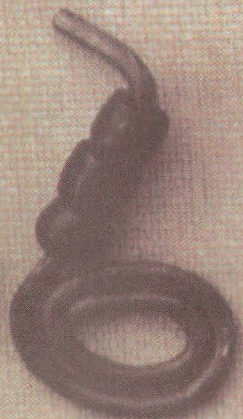
b. Logam putih/2,5 cm/Aru, Maluku Tenggara.

c. Perak/5 cm/Seram, Maluku Tengah.

d. Timbel/3 cm/Seram, Maluku Tengah.

e. Timbel/5 cm/Seram, Maluku Tengah.

f. Logam putih/3 cm/Seram, Maluku Tengah.



ANTING-ANTING dan HIASAN LEHER untuk PRIA Tanimbar, Maluku Tenggara. Fungsi : dipakai pada waktu upacara-upacara adat.

1. Anting-anting : a. Kuningan/garis tengah 4,5 cm — Tinggi 7 cm. b. Kuningan/garis tengah 5,5 cm — Tinggi 7,5 cm. 2. Hiasan leher : kerang, rotan dan benang; Keliling luar 50 cm, keliling dalam 30 cm.



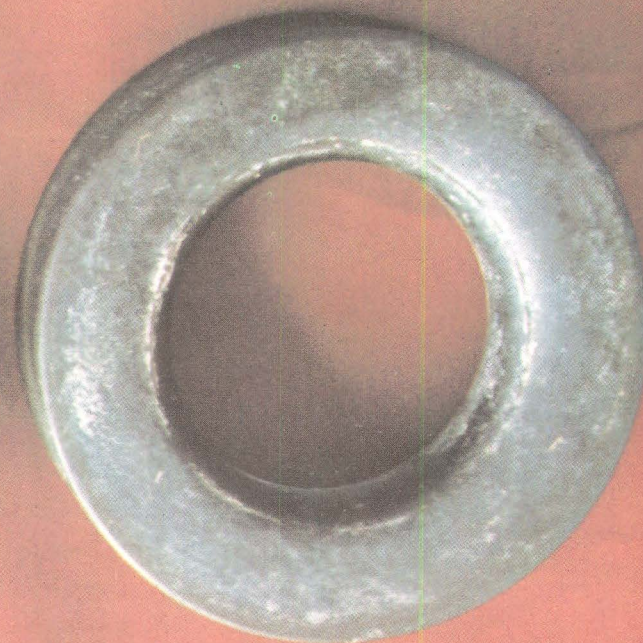
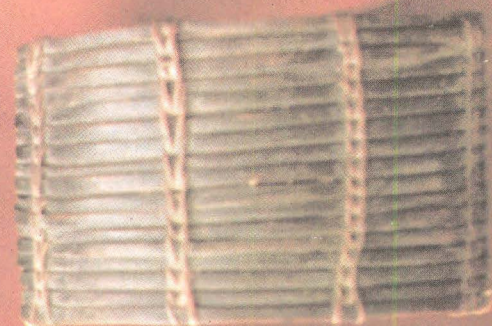
HIASAN RAMBUT WANITA, Maluku Tenggara. Bahan : gading. Ukuran : 1.
panjang 10 cm lebar 9 cm. 2. panjang 14 cm.



GELANG TANGAN dan GELANG KAKI untuk PRIA, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan dan ukuran dari atas ke bawah :

1. Gading/keliling 32 cm/gelang tangan dari Tanimbar.
2. Keramik Tiongkok/keliling 36 cm/gelang tangan dari Tanimbar.
3. Tulang sayap burung Kasuari/keliling 30 cm/gelang tangan atau lengan dari Seram.
4. Kuningan dan tembaga/keliling 32 cm/gelang kaki dari Kei.
5. Kuningan dan tembaga/keliling 34 cm/gelang kaki dari Kei.
6. Kaca atau gelas/keliling 42 cm/gelang tangan dari Seram-Sahue.

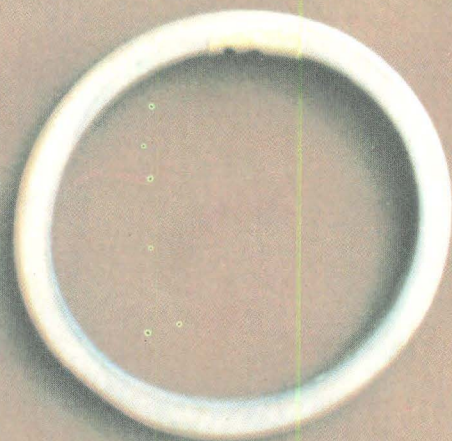
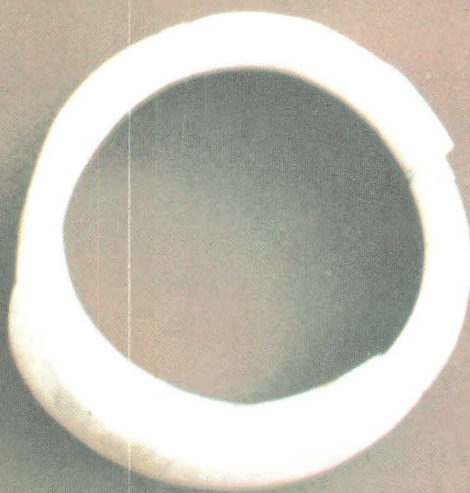
Fungsinya : dipakai dalam upacara-upacara adat atau sebagai penangkis kejahatan/tolak bala.



GELANG TANGAN dan GELANG KAKI untuk WANITA Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan dan ukuran dari atas ke bawah :

1. Kuningan/keliling 36 cm/gelang kaki.
2. Kuningan/keliling 35 cm/gelang kaki.
3. Gading/keliling 32 cm/gelang tangan.
4. Kulit siput/keliling 25 cm/gelang tangan.
5. Tulang/keliling 22 cm/gelang tangan.

Dipakai dalam tari-tarian atau upacara adat dan juga sering untuk mas kawin.



HIASAN KEPALA untuk WANITA, Sahuwe, P. Seram Maluku Tengah. Bahan: bambu, pandan dan bulu burung. Dipakai dalam upacara-upacara adat. Yang ada hiasan bulunya dipakai untuk wanita yang sudah kawin dan yang satunya untuk wanita yang belum kawin.



HIASAN KEPALA WANITA, Kayoa, Maluku Utara. Bahan: pandan. Tinggi 35 cm. Digunakan dalam upacara-upacara adat.



TOPI TARI, Rutung, Ambon, Maluku Tengah. Bahan : kayu, bulu ayam dan kertas. Tinggi 30 cm dan lebar 40 cm. Bentuk dan gayanya terpengaruh Portugis.



KEHET (parang) dengan SARUNGNYA Buru Selatan, Maluku Tengah. Ukuran: parang 62 cm, dan sarungnya 50 cm. Parang bersejarah untuk keperluan-keperluan keluarga.



SALAWAKU (parang dan Tameng). Ukuran : Parang 76 cm dan tameng 108 cm. Parang sebagai senjata perang, sedang tamengnya untuk menangkis serangan.



ALAT PENUMBUK BERAS/MAKANAN, Maluku Tenggara. Bahan : kayu.
Panjang 48,5 cm. Bagian atas dihias dengan bentuk patung manusia sedang duduk.



SENDOK, Maluku Tengah. Bahan: kayu. Panjang: 57 cm dan 33 cm. Fungsinya: untuk menyendok nasi seperti entong (Jawa). Bagian tangkainya diukirkan ragam hias berbentuk relung tumbuh-tumbuhan.



ALAT-ALAT RUMAH TANGGA.

Bahan: bambu dengan tehnik anyaman. Nama dan Ukuran :

1. Nyiru, garis tengah 50 cm, untuk menapis beras.
2. Nyiru, panjang sisi 20 cm untuk menyaring tepung sagu (papeda).
3. Penapis santan, panjang 35 cm penuh dengan ragam hias.



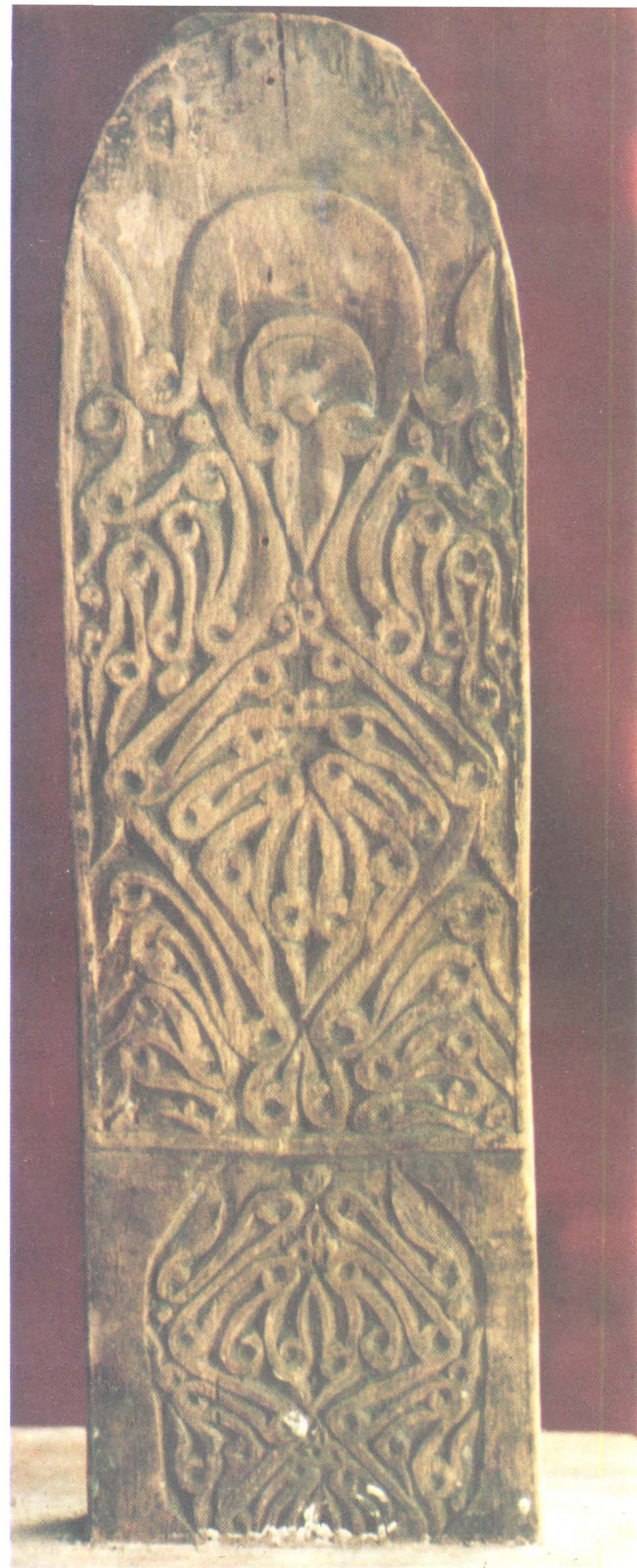
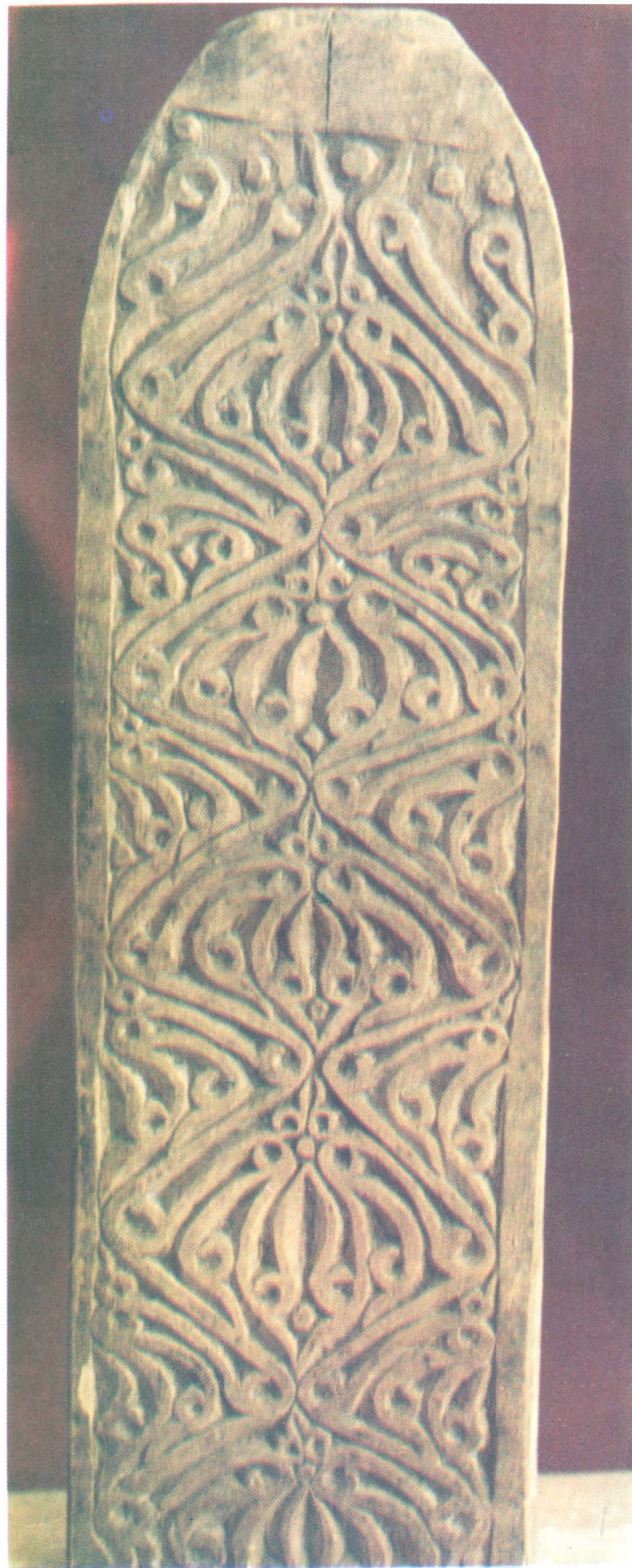
MOTIF UKIRAN, DAWERA, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU.
PANJANG 22 CM.



MOTIF UKIRAN, DAWELOR, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU.
PANJANG 37,5 CM.



MOTIF UKIRAN, P. LAKOR, MALUKU TENGGARA. BAHAN: KAYU.
PANJANG 22 CM. PERKEMBANGAN DARI MOTIF DAWELOR.



MOTIF UKIRAN, TUTUKEI, MALUKU TENGGARA. BAHAN: KAYU.
PANJANG 18,5 CM.

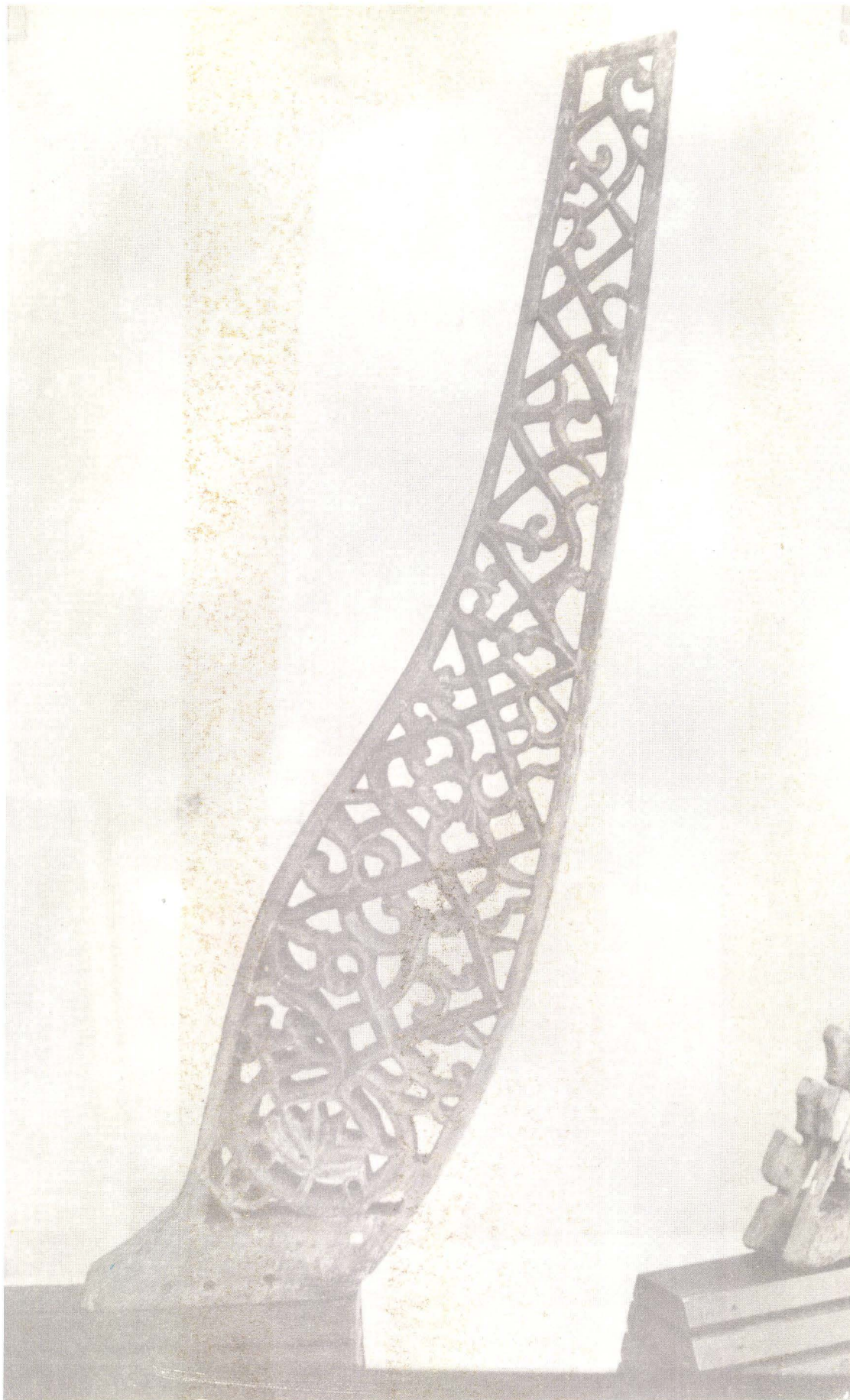


MOTIF UKURAN (detail bagian atas), Dawelor, Maluku Tenggara. Bahan: kayu. Panjang seluruhnya 69 cm. Motif ukiran ini berfungsi sebagaipola untuk mengukir berbagai benda. Terlihat motif ayam di dalamnya.



MOTIF UKIRAN, NUWEWAN, MALUKU TENGGARA. BAHAN: KAYU.
PANJANG 39,5 cm.

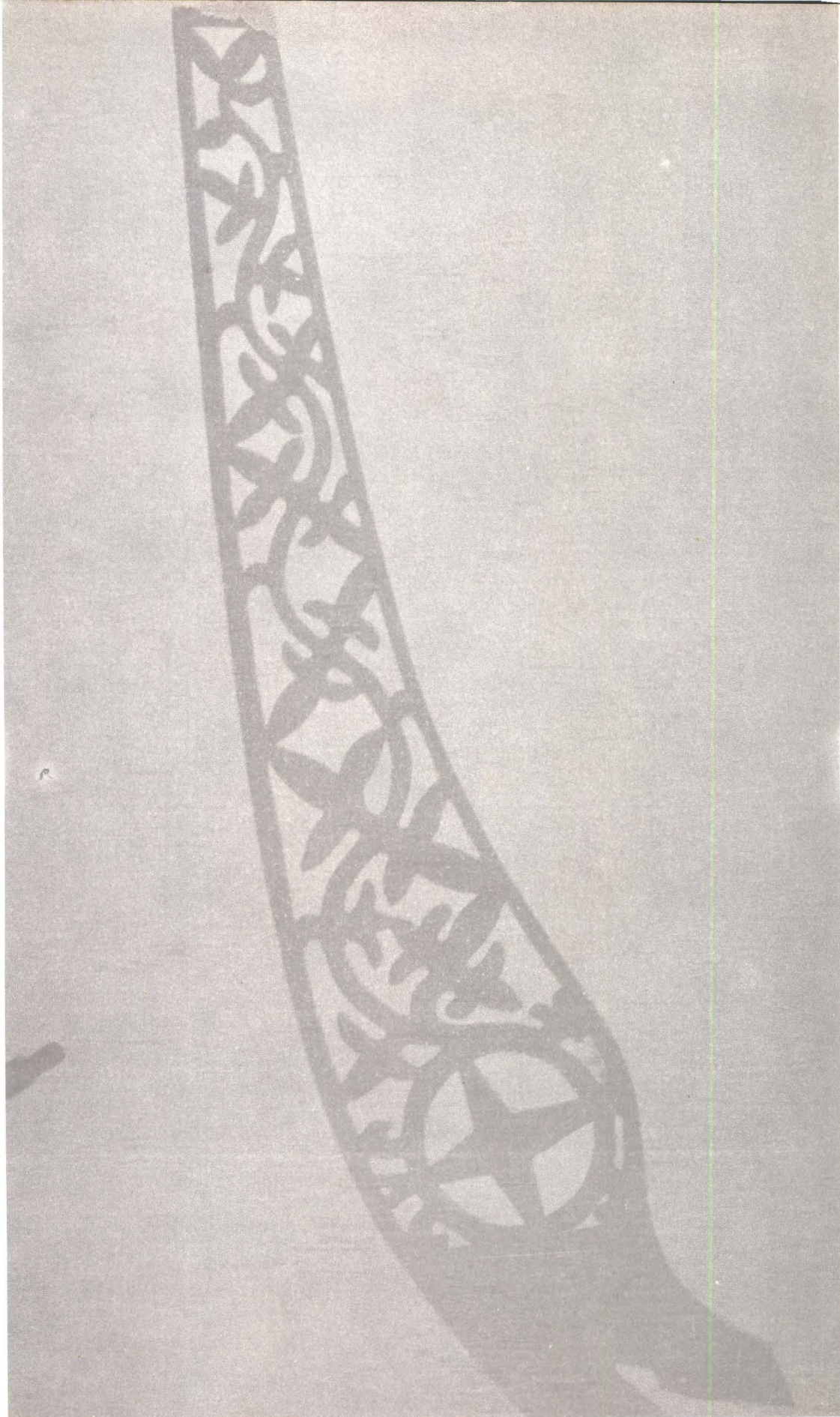




ANJUNGAN PERAHU

Tanimbang, Maluku Tenggara. Bahan: kayu. Tinggi 161 cm. Berfungsi sebagai hiasan anjungan perahu untuk raja yang dipakai pada waktu upacara pesta adat di laut.

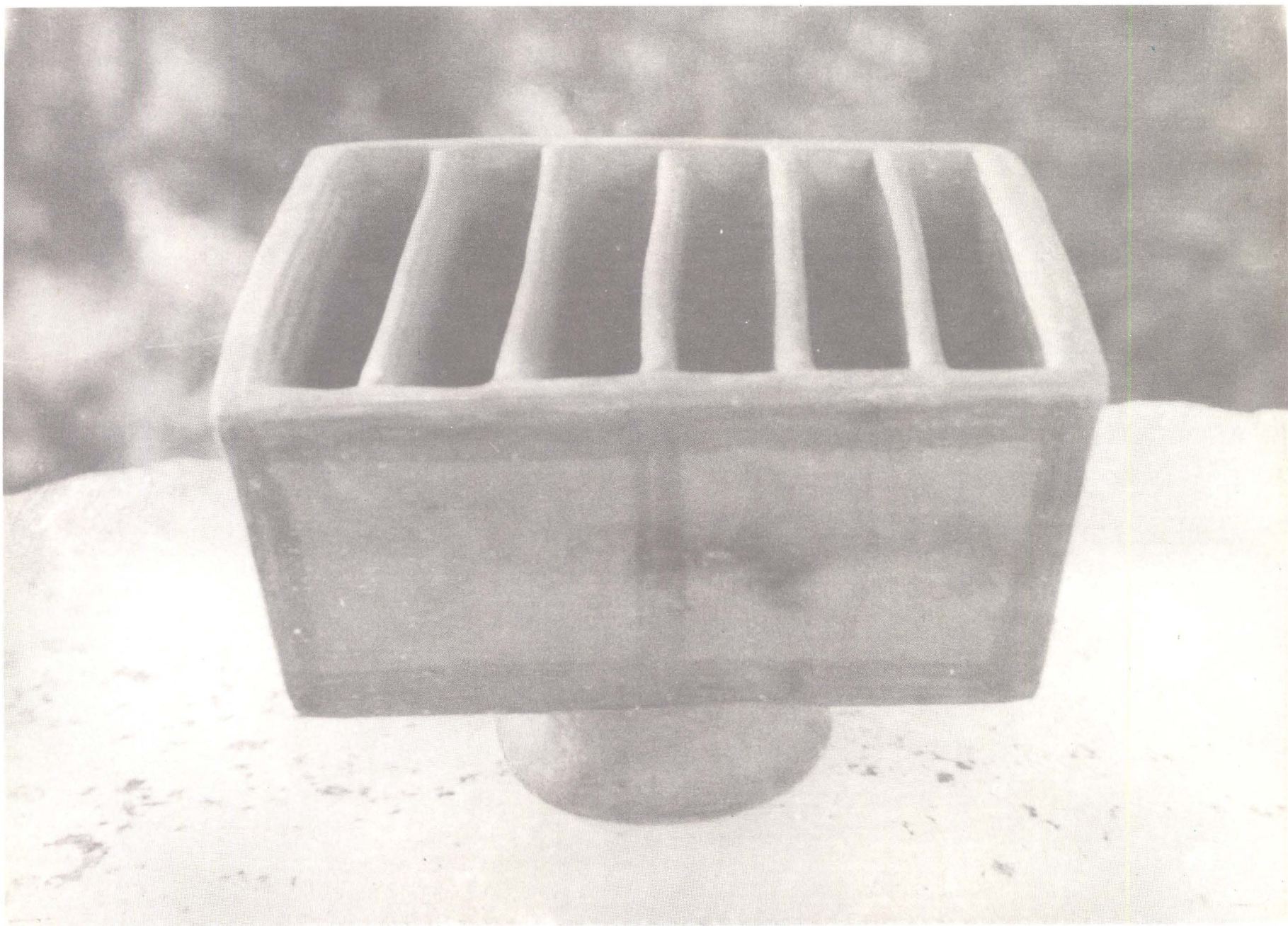
ANJUNGAN PERAHU
P. KISAR, MALUKU TENGGARA
BAHAN: KAYU. TINGGI 203 CM.



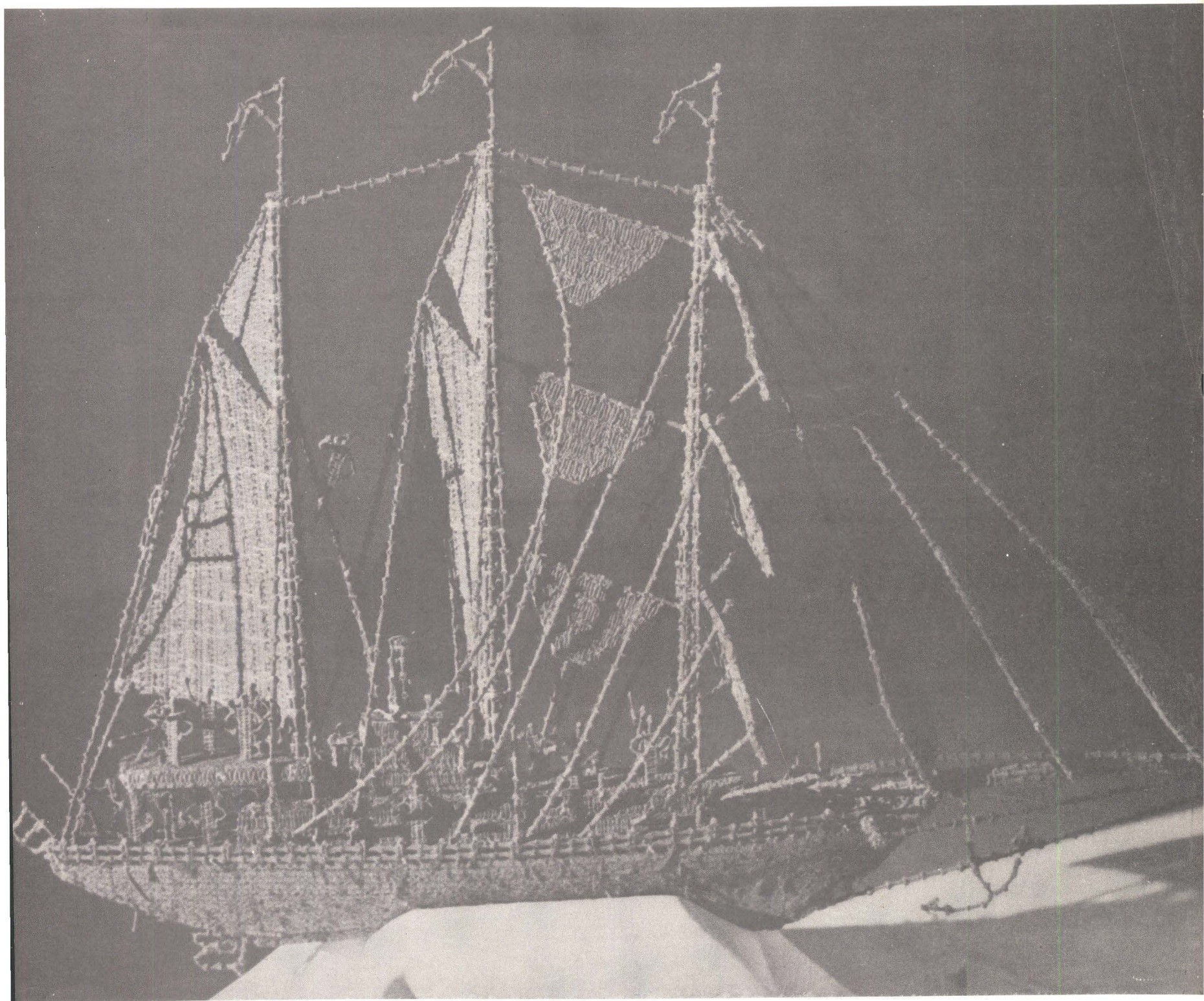
FORNA (CETAKAN SAGU), MALUKU TENGGARA. BAHAN: TANAH
LIAT DIBAKAR. PANJANG 24 CM; LEBAR 7 cCM.



FORNA (cetakan sagu), Maluku Utara. Bahan : tanah liat dibakar. Panjang sisi @ 17,5 cm; tinggi 13 cm. Fungsi : untuk mencetak sagu yang berbentuk lempengan. Banyaknya lobang forma ini biasanya 5 sampai 10 lobang.



PERAHU CENGKIH, Ambon, Maluku Tengah (model Kapal Layar Dewaruci).
Bahan: cengkih, bambu dan lidi. Panjang 86 cm, tinggi 59 cm. Fungsi: untuk
hisan atau souvenir.



INFORMAN :

1. Otje Mailoa, Kakabin Permuseuman Propinsi Maluku.
2. L.C. Joseph, Bagian Preparasi Museum SIWALIMA Ambon, Maluku.
3. Kanwil P dan K Ambon dan Saparua.
4. Beberapa penduduk setempat.

PER
70

Perpustakaan
Jenderal